

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS  
DI PONDOK PESANTREN ASSLAFI AL FITHRAH  
SEMARANG DAN PONDOK PESANTREN  
MIFTAHUL HUDA GROBOGAN**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

**TOHA**

**NIM: 1903038010**

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UIN WALISONGO SEMARANG**

**2021**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Toha**

NIM : 1903038010

Judul Penelitian : **Manajemen Pendidikan Karakter Religius  
Di Pondok Pesantren Asslafi Al Fithrah Semarang  
dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Grobogan**

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan tesis yang berjudul:

### **MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI PONDOK PESANTREN ASSLAFI AL FITHRAH SEMARANG DAN PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA GROBOGAN**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 5 Juli 2021  
Pembuat Pernyataan



**Toha**  
NIM: 1903038010

## NOTA DINAS

Semarang, 5 Juli 2021

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

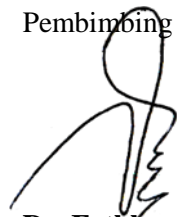
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Toha**  
NIM : 1903038010  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : **Manajemen Pendidikan Karakter Religius  
Di Pondok Pesantren Asslafi Al Fithrah Semarang  
dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Grobogan**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,



**Dr. Fatkhuroji, M. Ag**  
NIP: 19770415 20071 1032

## NOTA DINAS

Semarang, 5 Juli 2021

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Toha**  
NIM : 1903038010  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : **Manajemen Pendidikan Karakter Religius  
Di Pondok Pesantren Asslafi Al Fithrah Semarang  
dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Grobogan**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II,



**Dr. Abdul Wahid, M. Ag**  
NIP: 19691114 199403 1



### PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh :  
Nama lengkap : **Toha**  
NIM : 1903038010  
Judul Penelitian : **Manajemen Pendidikan Karakter Religius  
di Pondok Pesantren Asslafi Al Fithrah  
Semarang dan Pondok Pesantren Miftahul  
Huda Grobogan**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal  
14 September 2021 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister  
dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam

Nama Lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. Fahrurrozi, M.Ag. Ketua/ Penguji	12/10 2021	
Dr. Fatkuroji, M.Pd. Sekretaris/ Penguji	11/10 2021	
Dr. Abdul Wahid, M. Ag. Pembimbing/ Penguji	13/10 2021	
Prof. Dr. Nur Uhbiyati, M.Pd. Penguji Utama I	11/10 2021	
Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag Penguji Utama II	10/10 2021	

## ABSTRAK

Judul : **Manajemen Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto Grobogan**  
Nama : Toha  
NIM : 1903038010

This thesis is about the management of religious character education in assalafi al fithrah meteseh semarang and assalafi miftahul Huda ngroto grobogan. The study is intended to answer the problem: (1) how is the management of religious character education in assalafi al fithrah Islamic boarding house meteseh semarang, (2) how is the management of religious character education in assalafi miftahul huda Islamic boarding house, (3) how is the comparison between religious character education management in assalafi in Assalafi Al Fithrah Islamic boarding house and Assalafi Miftahul Huda boarding house. The study shows that: (1) the management for religious character education at Assalafi Al Fithrah Islamic Boarding house semarang has run a management function (2) as well as the religious character education management in miftahul huda gubug grobogan has run its management function in accordance with the theory. (3) both sites' strengths and shortcomings are visible by their similarities and differences. The difference from planning in Assalafi Al Fithrah Islamic Boarding house semarang is done before attending the New Year's evaluation meeting and preparations for the next year, while in assalafi miftahul huda Islamic Boarding house grobogan was carried out at the beginning of the school year. Surveillance in assalafi al fithrah Islamic boarding house meteseh semarang is done by the head of the hut with help of ustadz and ustadzah

## ABSTRACT

Title : **Religious Character Education Management in Assalafi Al Fithrah Islamic Boarding House Semarang and Miftahul Huda Islamic Boarding House Grobogan Full**

Name : Toha

NIM : 1903038010

Tesis ini membahas mengenai manajemen pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Ngroto Grobogan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana manajemen pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang, (2) Bagaimana manajemen pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Ngroto Grobogan, (3) Bagaimana perbandingan manajemen pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Ngroto Grobogan. Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) manajemen pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Semarang telah menjalankan fungsi manajemen (2) begitu juga manajemen pendidikan karakter religius Pondok Pesantren Miftahul Miftahul Huda Gubug Grobogan telah menjalankan fungsi manajemennya sesuai dengan teori. (3) kelebihan dan kekurangan dari kedua situs tersebut dapat dilihat dari persamaan dan perbedaannya. Perbedaan dari perencanaan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Semarang dilakukan sebelum masuk tahun ajaran baru melalui rapat evaluasi tahun sebelumnya sekaligus membenahan untuk persiapan tahun selanjutnya, sedangkan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Grobogan dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru. Pengawasan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dilakukan oleh kepala pondok dengan dibantu ustadz dan ustadzah, sedangkan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Grobogan dilakukan oleh pengasuh secara langsung dilingkungan pesantren. Temuan ini bisa menjadi acuan bagi pesantren dalam meningkatkan manajemen pendidikan karakter religius santri.

**Kata Kunci:** Manajemen pendidikan, karakter religius, pondok pesantren.

**MOTTO**

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

*qad aflaha man zakkāhā*

Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu),

(QS. Al-Syamsi/91:9)



**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**  
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

**1. Konsonan**

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

**2. Vokal Pendek**

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su’ila
.... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

**3. Vokal Panjang**

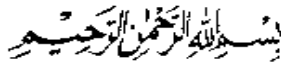
أ... = ā	قَالَ	qāla
إِي... = ī	قِيلَ	qīla
أُو... = ū	يُقُولُ	yaqūlu

**4. Diftong**

أَي = ai	كَأَيَّ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

**Catatan:**  
Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT., atas segala limpahan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir akademik ini dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada beliau junjungan kita Nabi Muhammad SAW., yang menjadi suri tauladan bagi kita.

Dalam penyusunan tesis ini, peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat,

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H.Imam Taufiq, M.Ag, beserta Wakil Rektor I,II dan III UIN Walisongo Semarang.
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang BapakProf. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.
3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIINWalisongo Semarang Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag. beserta Wakil Dekan , II dan II UIN WalisongoSemarang.
4. Ketua jurusanPascasarjana MPI UINWalisongoSemarang Bapak Dr. Fahrurrozi, M.Ag. yang telahmemberikan izin untuk penelitian ini
5. Sekretaris jurusan MPI Pascasarjana UIN WalisongoSemarang Ibu Dr. Dwi Mawanti, M.Ag.
6. Dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II, Dr. Fatkhuroji, M. Ag., dan Dr. Abdul Wahid, M. Ag., yang dengan teliti, tekun, dan sabar membimbing penyusunan tesis ini hingga selesai
7. Bapak dan ibu dosen Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar peneliti selama menempuh studi pada program studi magister MPI.
8. Pimpinan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dan Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto Gubug Grobogan, KH Ahmad Asrori al Ishaqi ra. dan KH Munir Abdullah beserta segenap keluarga besar

- juga segenap staff guru/asatidz dan karyawan yang telah mengizinkan peneliti melaksanakan penelitian di kedua pondok pesantren tersebut.
9. Kedua orang, saudara-saudari, beserta keluarga besarku tercinta yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a.
  10. Sahabat dan teman-teman Magister MPI angkatan 2019 yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa, hanya ucapan terimakasih dengan tulus serta iringan doa, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dan melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih membutuhkan kritik dan saran untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharap kritik saran yang membangun dari semua pihak dan semoga tesis ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin

Semarang, 5 Juli 2021

Peneliti



**Toha**

NIM.

190303801

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING I</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING II</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Pertanyaan Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kerangka Berfikir.....	15
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Pembahasan .....	28
<b>BAB II: MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI PONDOK PESANTREN</b>	
<b>A. Manajemen Pendidikan</b> .....	<b>30</b>
1. Pengertian Manajemen Pendidikan .....	30
2. Tujuan Manajemen Pendidikan .....	35
3. Fungsi Manajemen Pendidikan.....	36
<b>B. Pendidikan Karakter</b> .....	<b>44</b>
1. Pengertian Pendidikan Karakter .....	45
2. Urgensi Pendidikan Karakter .....	48
3. Dasar Pendidikan Karakter .....	49
4. Tujuan Pendidikan Karakter .....	51
5. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter.....	51

<b>C. Karakter Religius.....</b>	<b>55</b>
1. Pengertian Karakter Religius.....	55
2. Macam-Macam Nilai Religius .....	59
3. Tahap Perkembangan Religius.....	64
<b>D. Pondok Pesantren .....</b>	<b>67</b>
1. Pengertian Pondok Pesantren .....	67
2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren .....	69
3. Fungsi Pondok Pesantren .....	71
4. Manajemen Pondok Pesantren .....	72
<b>E. Manajemen Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren .....</b>	<b>76</b>
1. Perencanaan Manajemen Pendidikan Karakter Religius di PondokPesantren.....	78
2. Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren.....	80
3. Evaluasi Manajemen Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren.....	82
<b>BAB III: MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH METESEH SEMARANG</b>	
<b>A. Diskripsi Umum .....</b>	<b>87</b>
1. Profil dan Letak Geografis.....	87
2. Lambang dan Arti Lambang Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah al Ustmaniyah	89
3. Lambang dan Arti Lambang Al Fithrah.....	89
4. Arti simbolik lambang Al Fithrah.....	91
5. Wasiat untuk Salik Ath Thoriqoh Al Qodiriyah Wan Naqsyabandiyah Al Utsmaniyyah .....	93
6. Visi dan Misi Al Fithrah .....	94
7. Tuntunan Dan Bimbingan Bagi Pencari Ilmu Yang Bermanfaat Di Dunia Dan Akhirat .....	96
8. Struktur Organisasi .....	98

	<b>B. Manajemen Pendidikan Karakter Religius Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang .....</b>	<b>99</b>
	1. Perencanaan Pendidikan Karakter Religius .....	99
	2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius.....	105
	3. Pengawasan Pendidikan Karakter Religius.....	114
<b>BAB IV :</b>	<b>MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTERELIGIUS PONDOK PESANTREN ASSALAFI MIFTAHUL HUDA</b>	
	<b>A. Diskripsi Umum.....</b>	<b>125</b>
	1. Letak Geografi .....	125
	2. Visi dan Misi Miftahul Huda .....	127
	3. Struktur Organisasi .....	128
	<b>B. Manajemen Pendidikan Karakter Religius Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Grobogan .....</b>	<b>148</b>
	1. Perencanaan Pendidikan Karakter Religius .....	128
	2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius.....	135
	3. Pengawasan Pendidikan Karakter Religius.....	140
<b>BAB V:</b>	<b>PERBANDINGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH METESEH SEMARANG DAN PONDOK PESANTREN ASSALAFI MIFTAHUL HUDA NGROTO GROBOGAN.....</b>	<b>148</b>
	<b>A. Persamaan Manajemen Pendidikan Karakter Religius Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Grobogan.....</b>	<b>148</b>
	<b>B. Perbedaan Manajemen Pendidikan Karakter Religius Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Grobogan.....</b>	<b>154</b>

**BAB VI: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....157  
B. Saran.....161  
C. Kata Penutup .....162

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN I SERTIFIKAT TOEFL DAN IMKA**

**LAMPIRAN II DOKUMENTASI FOTO**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kondisi pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini cenderung mengalami dinamika perubahan orientasi tentang tujuan pendidikan yang diharapkan, dan bahkan menghadapi keadaan yang mengarah pada persimpangan jalan. Indonesia memerlukan sumberdaya manusia yang kompetitif dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tidak mengabaikan aspek substansial yaitu spiritual agar mampu menghasilkan produk dengan kualitas-kualitas yang lebih baik. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting.

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan yang baik dan berkualitas, akan terbentuk individu-individu yang berkarakter baik, dengan karakter individu yang baik akan terbentuk masyarakat yang baik, dan dengan karakter masyarakat yang baik, maka akan terbentuk karakter bangsa dan Negara yang baik pula. Keberadaandan kejayaan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-



bangsa lain.<sup>1</sup> Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa dan karsa) untuk menghadapi masa depan.<sup>2</sup>

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>3</sup>. Fungsi pendidikan dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sebagaimana yang dipaparkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut harus mendapat perhatian yang serius dari semua penyelenggara pendidikan, baik itu sekolah/madrasah dan termasuk lembaga pendidikan pondok pesantren.

---

<sup>1</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 47.

<sup>2</sup>Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 37.

<sup>3</sup>Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), 8.

Lembaga pendidikan pondok pesantren memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan Indonesia. Sebagai salah satu bentuk pendidikan di negara kita, pondok pesantren mempunyai tempat tersendiri di hati masyarakat. Hal ini disebabkan karena pesantren telah memberikan sumbangsih yang besar bagi pencerdasan kehidupan bangsa dan pembangunan kebudayaan masyarakat. Berdasarkan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pondok pesantren menjadi cerminan pemikiran masyarakat dalam mendidik dan melahirkan perubahan sosial terhadap masyarakat. Dampak yang jelas adalah terjadi perubahan pada masyarakat dari pondok pesantren yang bersistem asrama. Orientasi kegiatan pondok pesantren sesuai dengan perkembangan masyarakat. Dengan demikian maka pondok pesantren berubah tampil sebagai lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial.<sup>4</sup>

Pondok pesantren merupakan bagian yang integral dari lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, nilai-nilai agama di ajarkan bagi kemajuan pembangunan bangsa dan negara. Sebagaimana tujuan pondok pesantren tersebut yaitu untuk membentuk kepribadian muslim, kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan mengabdikan pada masyarakat.<sup>5</sup> Jadi tidak

---

<sup>4</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung : Mizan, 1991), 246.

<sup>5</sup>Mastuki dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka. 2005), 3.

heran bila banyak orang tua yang memasukkan putra-putrinya di pesantren sebagai alternatif untuk mendapatkan pendidikan agama yang lebih baik.

Manajemen dapat diartikan pengelolaan, kepengurusan, dan sejumlah pengertian serupa lainnya. Tentu dalam konteks organisasi. Maka tidak menyimpang kiranya, kalau manajemen diartikan dengan tata kelola. Ilmu manajemen pun dapat diartikan dengan ilmu tata kelola termasuk manajemen pendidikan dan pondok pesantren.<sup>6</sup> Pesantren merupakan cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman sehingga perlu untuk dimanajemen agar terarah dan mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

Permasalahan seputar pengembangan manajemen pendidikan pondok pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan isu aktual dalam arus perbincangan kepesantrenan kontemporer. Maraknya perbincangan mengenai isu tersebut tidak bisa dilepaskan dari realitas empirik keberadaan pesantren dewasa ini yang dinilai kurang mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Setidaknya terdapat dua potensi besar yang dimiliki pesantren yaitu potensi pendidikan dan pengembangan masyarakat.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ahmad Janan Asifudin, "Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren", *Managerial: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2 (2016): 356.

<sup>7</sup> Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 17.

Salah satu diantara beberapa pondok pesantren yang terus mengalami kemajuan adalah pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Semarang, walaupun pondok tersebut sudah ditinggal wafat oleh pendirinya yaitu Syaikh Ahmad Asrori Al Ishaqi ra pada tahun 2009, akan tetapi pondok tersebut setiap tahun mengalami peningkatan dan perkembangan yang luar biasa dengan dibuktikan pembangunan yang terus dikembangkan dan jumlah santri yang semakin meningkat serta terus bertambahnya unit pendidikan di dalamnya mulai dari TPQ, Madrasah Diniyah, RA, MI, MTs dan MA dan nilai akreditasi A dan B dari BAN (Badan Akreditasi Nasional) didukung dengan pendidikan karakter religius yang menjadi ciri khas sendiri yang jarang ada di pondok pesantren yang lain seperti pembelajaran manaqib, rebana, maulid, pembacaan burdah, istighotsah dan tahlil, majlis khushusy, yang semuanya itu sudah terjadwal dengan baik menunjukkan bahwa pondok pesantren Asslafi Al Fithrah Semarang sudah menggunakan sistem manajemen yang baik.<sup>8</sup>

Kedua yang dipilih peneliti sebagai objek penelitian adalah pondok pesantren Assalafi Miftahul Huda Grotto Grobogan yang diasuh oleh K.H. Munir Abdullah sebagai menantu dari seorang mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Hadhratusy Syaikh Muhammad Usman Al

---

<sup>8</sup> Observasi dan wawancara dengan M. Nur Hasyim, S.Th.I, M.S.I, Kepala Madrasah MA Al Fithrah dan juga Kepala Devisi Pendidikan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Semarang pada tanggal 2 Januari 2021.

Ishaqi ra juga ayah dari Syaikh Ahmad Asrori Al Ishaqi pendiri pondok pesantren Asslafi Al Fithrah sehingga banyak kesamaan yang diajarkan kepada santri di pesantren tersebut terkait dengan pendidikan karakter religius.<sup>9</sup>

Pesantren harus tetap menjaga potensinya sebagai lembaga pendidikan dan juga mampu mempertahankan bangsa dengan karakter baik. Pandangan ini kemudian menggerakkan lembaga untuk menerapkan pendidikan karakter religius secara terencana dan pelaksanaan yang baik guna mempertahankan tantangan masa depan. Akan tetapi manajemen di pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Semarang dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Grobogan masih kurang tertip didalam pelaksanaan maupun kontrolingnya. Dari latar belakang di atas peneliti harus meliti lebih lanjut terkait manajemen pendidikan karakter religius di dua pondok pesantren tersebut mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Manajemen (Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi) Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh, Semarang?

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Muhammad Abdul Hadi, S.Pd.I, PJ Administrasi dan Umum Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto, Grobogan pada tanggal 5 Januari 2021.

2. Bagaimana Manajemen (Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi) Pendidikan Karakter Religius Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto, Grobogan?
3. Bagaimana Perbandingan Manajemen (Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi) Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh, Semarang dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto, Grobogan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana Manajemen (Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi) Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh, Semarang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana Manajemen (Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi) Pendidikan Karakter Religius Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto, Grobogan.
3. Menjelaskan dan menganalisis bagaimana perbandingan Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh, Semarang dan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto, Grobogan.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Menambah kontribusi keilmuan dalam rangka memahami penerapan manajemen pendidikan pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah

Meteseh, Semarang dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto, Grobogan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Pondok Pesantren

Sebagai informasi penting bagi pengelola, pengurus maupun pihak pesantren sebagai penanggung jawab semua aktivitas pesantren, agar dapat lebih memahami pentingnya perencanaan, pembuatan pelaksanaan sampai controlling pendidikan sehingga diharapkan dapat memberi kontribusi bagi kemajuan manajemen Pendidikan Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh, Semarang dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto, Grobogan

### b. Bagi peneliti

Untuk mengetahui manajemen Pendidikan Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh, Semarang dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto, Grobogan

## **E. Kajian Pustaka**

Kajian yang dibahas dalam tesis ini difokuskan pada manajemen pendidikan karakter religius di pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Semarang dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Grobogan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kajian pustaka. Meskipun ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang manajemen pendidikan karakter religius di pondok

pesantren, namun belum ditemui penelitian tesis yang mengkaji tentang, “*Manajemen Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh, Tembalang, Semarang dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto, Gubug, Grobogan*”. Untuk mengetahui secara luas tentang tema tersebut, penulis berusaha mengumpulkan karya-karya baik berupa tesis, maupun jurnal yang relevan dengan judul tersebut.

Karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian, sebagai berikut:

1. Tesis dengan judul "*manajemen pendidikan karakter santri (studi kualitatif di pondok pesantren bahrul ulum margodadi kecamatan sumberejo kabupaten tanggamus)*" karya Mukhlisin. Tesis ini berbicara mengenai perencanaan pendidikan karakter santri dilakukan oleh kiai, ustad, dan pengurus terkait penentuan kebutuhan, alasan program, subjek dan objek, waktu, tempat, dan cara realisasi program. Pengorganisasian pendidikan karakter santri mencakup pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana, serta pengelolaan tugas dan tanggung jawab aktor. Pengkoordinasian pendidikan karakter santri dilakukan dengan cara musyawarah bersama aktor terkait. Pelaksanaan pendidikan karakter santri dilakukan dengan menggunakan metode kasbi, tazkiyyah, teladan, motivasi, peraturan, dan pembiasaan. Penilaian pendidikan karakter santri menggunakan penilaian



raport, haliyah, serta penilaian masyarakat termasuk alumni Pondok Pesantren.<sup>10</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pertama pada metode yang digunakan, yakni metode deskriptif kualitatif. Kedua topik yang diangkat dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang manajemen pendidikan karakter.

Disisi lain beberapa perbedaan yang membedakan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya yakni subyek penelitian, lokasi penelitian dan fokus penelitian yang berbeda. Pertama, lokasi penelitian sebelumnya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, maka penelitian yang akan dilakukan peneliti kali ini di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Semarang. Kedua, fokus penelitian sebelumnya yaitu manajemen karakter yang sifatnya masih umum sedangkan pada penelitian ini fokus mengenai manajemen pendidikan karakter religius.

Oleh karena itu penelitian ini diharapkan bisa melengkapi karya ilmiah yang berkaitan dengan judul tesis.

---

<sup>10</sup>Mukhlisin, Manajemen pendidikan karakter santri (studi kualitatif di pondok pesantrenbahrul ulum margodadi kecamatan sumberejo kabupaten tanggamus), *Tesis*, Lampung: Universitas Lampung, 2016.

2. Tesis dengan judul "*Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Al- Qur'an di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo*" karya Retno Styaningrum menghasilkan penelitiannya bahwa: (1) konsep pendidikan karakter perspektif Al-Qur'an dapat ditemukan melalui tiga dimensi akhlak yang harus diaktualisasikan dalam diri manusia yaitu: akhlak kepada Allah (kecerdasan spiritual), akhlak terhadap diri sendiri (kecerdasan emosional), akhlak terhadap makhluk Tuhan yaitu manusia dan lingkungan (kecerdasan sosial). Konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an tercermin dari tingkah laku/perangai nabi Muhammad saw. yang dijadikan sebagai teladan yang ideal (uswatun hasanah). (2) Implementasi pendidikan karakter perspektif Al-Qur'an di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, dan dinas pendidikan yang diaktualisasikan melalui kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>11</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pertama pada metode yang digunakan, yakni metode deskriptif kualitatif. Kedua

---

<sup>11</sup>Retno Styaningrum, *Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Al- Qur'an di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo*, Tesis, Ponorogo: Universitas Muhamadiyah, Ponorogo, 2016.

topik yang diangkat dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter.

Disisi lain beberapa perbedaan yang membedakan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya yakni subyek penelitian, lokasi penelitian dan fokus penelitian yang berbeda. Pertama, lokasi penelitian sebelumnya di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo, maka penelitian yang akan dilakukan peneliti kali ini di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Semarang. Kedua, fokus penelitian sebelumnya yaitu Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Al- Qur'an sedangkan pada penelitian ini fokus mengenai manajemen pendidikan karakter religius.

Oleh karena itu penelitian ini diharapkan bisa melengkapi karya ilmiah yang berkaitan dengan judul tesis.

3. Jurnal, Miftahul Jannah, Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 4, No. 1, 2019, Halaman 77-99, P-ISSN: 2620-5807; E-ISSN: 2620-7184, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan yang berjudul "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura". Berdasarkan temuan penelitian dalam uraian dan analisis dalam penelitian ini dapat diambil

kesimpulan Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura,yaitu: (1) Metode Keteladanan (al-Uswah al-Hasanah), (2) Metode Pembiasaan (Ta'wîdiyyah), (3) Metode Mau'idzhah dan Nasehat dan juga metode Qashah (Kisah), (4) Metode Tsawab (Hadiah) dan 'Iqob (Hukuman).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pertama pada metode yang digunakan, yakni metode deskriptif kualitatif. Kedua topik yang diangkat dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter.

Beberapa perbedaan yang membedakan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya yakni subyek penelitian, lokasi penelitian dan fokus penelitian yang berbeda. Pertama, lokasi penelitian sebelumnya di Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, maka penelitian yang akan dilakukan peneliti kali ini di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Semarang. Kedua, fokus penelitian sebelumnya yaitu Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius sedangkan pada penelitian ini fokus mengenai manajemen pendidikan karakter religius.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Jurnal, Miftahul Jannah, Al-Madrasah: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No. 1, 2019, Halaman 77-99, P-ISSN: 2620-5807; E-ISSN: 2620-7184, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai,

Oleh karena itu penelitian ini diharapkan bisa melengkapi karya ilmiah yang berkaitan dengan judul tesis.

4. Jurnal, Dian Popi Oktari, Aceng Kosasih, JPIS : Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 28, Nomor 1, Juni 2019, Halaman 42-51, P-ISSN: 0854-5251; E-ISSN: 2540-7694 (Universitas Pendidikan Islam) yang berjudul “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren”. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: Pendidikan Karakter di Pesantren Manarul Huda Bandung ini adalah menanamkan karakter religius dan karakter mandiri. Karakter religius ditanamkan melalui rutinitas sehari-hari santrinya dimulai sejak bangun tidur hingga menjelang tidur. Pesantren ini juga memiliki program-program keahlian seperti kewirausahaan, pertanian, dan peternakan sebagai upaya mengembangkan karakter kemandirian para santri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pertama pada metode yang digunakan, yakni metode deskriptif kualitatif. Kedua, topik yang diangkat dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter.

---

Kalimantan Selatan yang berjudul “Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura”.

Disisi lain beberapa perbedaan yang membedakan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya yakni subyek penelitian, lokasi penelitian dan fokus penelitian yang berbeda. Pertama, lokasi penelitian sebelumnya di Pesantren Manarul Huda Bandung. Maka penelitian yang akan dilakukan peneliti kali ini di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Semarang. Kedua, fokus penelitian sebelumnya yaitu Pendidikan karakter religius dan karakter mandiri. Karakter religius dan kemandirian dengan berwirausaha. sedangkan pada penelitian ini fokus mengenai manajemen pendidikan karakter religius.<sup>13</sup>

Oleh karena itu penelitian ini diharapkan bisa melengkapi karya ilmiah yang berkaitan dengan judul tesis.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Manajemen Pendidikan**

#### **a. Pengertian Manajemen Pendidikan**

Kata management berasal dari bahasa Latin, yaitu *mano* yang berarti tangan, menjadi *manus* berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah imbuhan *agere* yang berarti melakukan sesuatu,

---

<sup>13</sup> Jurnal, Dian Popi Oktari, Aceng Kosasih, JPIS : *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 28, Nomor 1, Juni 2019, Halaman 42-51, P-ISSN: 0854-5251; E-ISSN: 2540-7694 (Universitas Pendidikan Islam) yang berjudul “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren”.

kemudian menjadi managiare yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan-tangan.<sup>14</sup>

Menurut Muwahid Shulhan yang dikutip oleh James AF. Sroner mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah dicapai.<sup>15</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan manajemen adalah suatu kegiatan atau rangkain kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan.

Manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan proses dan hasil belajar peserta didik secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam mengembangkan potensi dirinya.<sup>16</sup>

Manajemen pendidikan selalu menyangkut adanya tiga hal yang merupakan unsur penting, yaitu: (a). usaha

---

<sup>14</sup> Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan; Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 23.

<sup>15</sup> Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 7-8.

<sup>16</sup> Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 13.

kerjasama, (b). Oleh dua orang atau lebih, dan (c) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengertian tersebut sudah menunjukkan adanya gerak, yaitu usaha kerjasama, personil yang melakukan, yaitu dua orang atau lebih, dan untuk apa kegiatan dilakukan, yaitu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>17</sup> Manajemen pendidikan terjadi dalam sebuah organisasi pendidikan, bukan pada kerja tunggal yang dilakukan oleh seorang individu.

Manajemen pendidikan adalah gabungan dari dua kata yang mempunyai satu makna, yaitu manajemen dan pendidikan. Secara sederhana, manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai manajemen yang dipraktikkan dalam dunia pendidikan dengan spesifikasi dan ciri-ciri khas yang ada dalam pendidikan. Menurut Husaini Usman yang dikutip dalam bukunya Bush menyatakan bahwa manajemen pendidikan harus terpusat pada tujuan pendidikan. Tujuan ini memberikan arti penting terhadap arah manajemen. Manajemen diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tertentu dalam waktu tertentu. Keterkaitan antara tujuan dan manajemen sangat dekat, tetapi dapat menimbulkan managerialism, yaitu menekankan pada prosedur dengan mengorbankan tujuan pendidikan dan nilai-nilai. Manajemen untuk pencapaian

---

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen pendidikan*, (Depok: Graha Cendekia, 2009), 5.



tujuan pendidikan sangat penting, tetapi tujuan ini harus disetujui oleh sekolah dan stakeholders. Jika manager hanya berfokus pada pelaksanaan inisiatif eksternal, mereka berisiko menjadi managerialist. Manajemen yang sukses memerlukan hubungan yang jelas antara tujuan, strategi, dan manajemen operasional.<sup>18</sup>

Dalam sebuah manajemen pendidikan harus menentukan tujuan yang jelas agar nantinya dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan itu. Tujuan dalam manajemen pendidikan harus dirapatkan dalam sebuah lembaga yang nantinya dapat disetujui oleh warga pesantren dan stakeholders.

Menurut Rahmat Hidayat yang dikutip oleh Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah al-tadbir (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Quran As-Sajadah/32: 5 seperti firman Allah Swt.:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ  
كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

*Artinya : Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari*

---

<sup>18</sup> Didin Kurniadin & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan; Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*,...116.

yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (QS. As-Sajdah/32: 5).<sup>19</sup>

Maksud ayat ini adalah, Allahlah yang mengendalikan urusan makhluk-Nya, dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik kepada-Nya. Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai makna firman Allah, "Kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu".

Sebagian dari mereka mengatakan bahwa maknanya adalah, perkara itu turun dari langit ke bumi, lalu naik dari bumi ke langit dalam satu hari.

Ukuran hati itu adalah seribu tahun menurut perhitungan kalian dari hari-hari dunia, karena perjalanan antara bumi dan langit yaitu lima ratus tahun, dan perjalanan antara langit dan bumi juga seperti itu.<sup>20</sup>

Ibnu Waki menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dan Juwaibir, dari Adh-Dhahhak mengenai firman Allah :,

"Kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu," ia berkata, "Maksudnya adalah, malaikat naik ke langit, kemudian turun dalam

---

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV. Pustaka Al-Kautsar, 2011), 415.

<sup>20</sup> Syaikh Ahmad Muhammad Al 'Ankabuut & Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 828 .

satu hati di antara hari-hari yang jaraknya perjalanan selama seribu tahun.<sup>21</sup>

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam (Al Mudabbir/manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah Swt. telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.<sup>22</sup> Manusia sebagai khalifah di bumi ini maka harus bisa mengatur dengan sebaik mungkin guna menjaga alam raya ini, menjaga sebuah lembaga agar mengarah sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

#### **b. Tujuan Manajemen Pendidikan**

Tujuan manajemen pendidikan antara lain sebagai berikut :

- a) Terwujudnya pendidikan yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan bermakna (PAKEMB)
- b) Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

---

<sup>21</sup> Syaikh Ahmad Muhammad Al 'Ankabuut & Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 829-830 .

<sup>22</sup> Rahmat Hidayat Candra Wijaya, *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2017), 6.

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

- c) Terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan (tertunjangnya kompetensi profesional sebagai pendidik dan tenaga kependidikan sebagai manajer).
- d) Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- e) Terbekalnya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan (tertunjangnya profesi sebagai manajer atau konsultan manajemen pendidikan).<sup>23</sup>

Dari tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen dapat mewujudkan PAIKEMB, dapat mengembangkan potensi, dapat menunjang profesi pendidik dan tercapainya tujuan pendidikan.

### **c. Fungsi Manajemen Pendidikan**

Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan seorang manajer/pimpinan,

---

<sup>23</sup> Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 17.

yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penataan Staff (*Staffing*), Memimpin (*Leading*), Memberikan Motivasi (*Motivating*), Memberikan Pengarahan (*Actuating*), Memfasilitasi (*Fasilitating*), Memberdayakan Staff (*Empowering*) dan Pengawasan (*Controlling*). Tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori George R. Terry yaitu antara lain: fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pergerakan (*actuating*), dan fungsi pengawasan (*controlling*). Fungsi-fungsi manajemen yang biasa disingkat dengan POAC antara lain:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Aspek perencanaan meliputi (1) apa yang dilakukan; (2) siapa yang melakukan; (3) kapan dilakukan; (4) dimana dilakukan; (5) bagaimana melakukannya; (6) apa saja yang diperlukan agar tercapai tujuan secara maksimal. 21 Jadi untuk mencapai tujuan manajemen yang efektif dan efisien butuh perencanaan yang baik.

*Planning is the executive function which involves the selection, from among alternatives, of education objectives, policies, procedures, and programs. Since the decisions in planning uniquely affect the enterprise in the future, those who plan must have the ability to visualize the enterprise as they wish it to become.*<sup>24</sup>

Perencanaan adalah fungsi eksekutif yang melibatkan pemilihan perbedaan, dari antara alternatif, tujuan pendidikan kebijakan, prosedur dan program. Karena keputusan dalam perencanaan mempengaruhi secara unik pendidikan di masa depan, mereka yang merencanakan harus memiliki kemampuan untuk melihat suatu peluang untuk masa depan.

Terdapat beberapa manfaat perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar yaitu:

- a) Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan
- b) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
- c) Sebagai pedoman bagi setiap unsur pendidikan, baik unsur guru maupun unsur murid.

---

<sup>24</sup> Harold Koontz And Cyril o'Donnell, *Principles Of Management An Analysis Of Managerial Functions*, (London Mcgraw-Hill Book Company, Inc, 1955), 34.

- d) Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pendidikan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan pendidikan.
- e) Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan pendidikan.
- f) Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.<sup>25</sup>

Manfaat diatas adalah bagaimana ketika suatu proses perencanaan dilakukan maka akan memberi dampak atau efek dalam proses belajar mengajar.

Bagi Pondok Pesantren, rencana jangka panjang sangat besar manfaatnya. Yang jelas betapun, bekerja berdasarkan cita-cita dan yang ideal-rasional, dampak terhadap penggarapan perlengkapan fisik (sarana-prasarana) dan nonfisik (pendidikan) sehar-hari, niscaya akan jauh lebih baik, terarah dan tepat sasaran dari pada bekerja asal jalan, tanpa cita-cita, tanpa arah. Bila rencana tidak ada, organisasi mungkin akan jalan di tempat, mudah terbawa arus, atau bahkan salah arah. Penjabaran perencanaan dalam lembaga

---

<sup>25</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 22.

pendidikan pondok pesantren, seyogyanya berangkat dari Visi, Misi, dan Tujuan.<sup>26</sup> Perencanaan merupakan proses utama dalam sebuah manajemen pendidikan, perencanaan ini sangatlah penting untuk keberlangsungan pendidikan agar nantinya bisa mengetahui arahnya dalam mencapai tujuan pendidikan.

## 2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Mengorganisasi (*organizing*) adalah proses mengatur dan mengalokasikan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya di antara anggota organisasi, sehingga mereka dapat mencapai sasaran organisasi. Sasaran yang berbeda memerlukan struktur yang berbeda pula sehingga paramanager harus menyesuaikan struktur organisasi dengan sasaran dan sumber dayanya, sebuah proses yang disebut desain organisasi. Yang tidak kalah penting setelah struktur organisasi dibentuk sesuai dengan kekhususan organisasi, ialah mencari staf (*staffing*) yang cocok dalam jumlah dan waktu.<sup>27</sup> Pengorganisasian merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dalam sebuah sistem manajemen agar

---

<sup>26</sup> Ahmad Janan Asifudin, Manajemen Pendidikan untuk pondok pesantren, *Manajeria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2 (2016), 359.

<sup>27</sup> Sentot Imam Wahjono dan Ana Marina, dkk, *Pengantar Manajemen*, (Depok: PT Rajawali Pers, 2019), 9.



perencanaan terorganisir menjadi satu kesatuan guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

*The organization function of a manager involves the determination and enuieration of the activities required to achieve enterprise purposes, the grouping of these activities, the assignment of them to a subordinate manager and the delegation of authority to carry them out, and provisions to permit the desired type of coordination among managers and subordinates.*<sup>28</sup>

Fungsi organisasi seorang manajer melibatkan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dalam mengelompokan kegiatan pendidikan, penugasan kepada manajer bawahan atau kalau disini seorang pengasuh pondok pesantren kepada pengurus dan pendelegasian wewenang untuk melaksanakan dengan mengkoordinasi proses pendiiikan kewirausahaan.

Tujuan pengorganisasian mempunya fungsi yang penting diantaranya yaitu :

- a) Pedoman bagi kegiatan
- b) Sumber legitimasi
- c) Standar pelaksanaan
- d) Sumber motivasi
- e) Dasar rasional pengorganisasian.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Harold Koontz And Cyril o'Donnell, *Principles Of Management An Analysis Of Managerial Functions*,...35.

<sup>29</sup> Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2017), 110

Dalam proses manajemen pengorganisasian itu penting untuk suatu lembaga dalam mencapai tujuan sesuai visi misi yang ditetapkan.

### 3. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan (*actuating*) adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. menggerakkan atau mengarahkan tenaga pendidik serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pendidikan bersama. *Actuating* dalam organisasi juga bisa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka bersedia bekerja secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi.<sup>30</sup> Penggerak adalah pengeluar perintah, instruksi dalam hal pendidikan kewirausahaan seperti praktik langsung di lapangan perlunya ada penggerak agar siswa melakukan dengan sungguh-sungguh terutama dalam hal memotivasi peserta didik untuk semangat belajar berwirausaha.

### 4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai. Proses pengawasan dapat dilihat

---

<sup>30</sup> Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan*, 13.

dari langkah perencanaan, penetapan tujuan, standar atau sasaran pelaksanaan suatu kegiatan. Pengawasan membantu penilaian apakah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengarahan telah dilaksanakan secara efektif.<sup>31</sup> Pengawasan merupakan tahap akhir dalam proses manajemen pendidikan kewirausahaan yaitu bagaimana menilai kinerja dari mulai perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan apakah sudah sesuai atau belum, lalu di beri pengawasan dan memberikan evaluasi agar dapat dibenahi demi mencapai tujuan pendidikan kewirausahaan yang baik.

Dalam sebuah pengawasan terdapat beberapa fungsi diantaranya yaitu: pengawasan meliputi penentuan standar, supervisi, dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan dilakukan seiring dengan proses, sejak awal sampai akhir. Oleh karena itu pengawasan juga meliputi monitoring dan evaluasi. Kegiatan ini sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektifitas manajemen dapat diukur.<sup>32</sup> Dalam pengawasan disini memastikan

---

<sup>31</sup> Hani Handoko, *Manajemen*,...357-358.

<sup>32</sup> Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*,...11.

bagaimana sebuah perencanaan , pengorganisasian dan melaksanakan dapat tercapai sehingga keberhasilan peserta didik dapat diukur.

Pengawasan atau pengontrolan, juga dilakukan untuk memastikan semua pekerjaan terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan mencapai hasil yang dikehendaki. Adapun langkah – langkah pengawasan adalah sebagai berikut:

- a) Memeriksa semua pelaksanaan rencana
- b) Mengecek semua detail aktifitas lembaga
- c) Mencocokkan antara pelaksanaan dan rencana yang sudah ditetapkan.
- d) Menginspeksi bentuk-bentuk kegiatan prioritas dan yang bersifat mendukung.
- e) Mengendalikan seluruh pengelolaan lembaga.
- f) Mengatur pelaksanaan sesuai dengan tugas dan fungsi pelaksanaan kegiatan.
- g) Mencegah sebelum terjadi kegagalan.

Dari uraian di atas bahwa pengawasan adalah proses yang dilakukan untuk memastikan apakah sudah berhasil dalam proses perencanaan kemudian dilakukanlah pengawasan.

## **2. Karakter Religius**

### **a. Pengertian Religius**

Kata religi atau reliji berasal dari kata *religie* (bahasa Belanda), atau religion (bahasa Inggris).

Semua itu bersumber dari bahasa Latin, yang berasal dari kata *relegere* atau *relegare*. Kata *relegere* mempunyai pengertian dasar “berhati-hati”, dan berpegang pada norma atau aturan secara ketat. Sedangkan *relegare* maksudnya adalah mengikatkan diri pada kekuatan ghaib. Dalam arti bahwa religi merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegangi dan dijaga dengan penuh perhatian.<sup>33</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *religius* berarti hal yang bersifat religi, bersifat keagamaan. Religi yang dimaksud memiliki kepercayaan akan adanya kekuatan di atas kemampuan manusia. Adapun pengertian dari *religius* adalah keterikatan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan. Bisa juga disebut taat pada agama atau saleh.<sup>34</sup>

Karakter *religius* dapat dimaknai sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap

---

<sup>33</sup> Muhaimin, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 34.

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1826.

pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>35</sup>

**b. Macam-macam Nilai Religius**

Nilai religius merupakan sifat religi seseorang, yang berlandaskan pada pengamalan nilai-nilai religius yang bersumber pada ajaran-ajaran agama. Menurut Zayadi nilai-nilai religius dalam agama Islam ada dua, yaitu:

1) Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau hablun minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Nilai yang mendasar dalam ketuhanan yaitu :

- a) Iman, yaitu sikap batin penuh kepercayaan kepada Allah.
- b) Islam, yaitu meyakini bahwa yang datang dari Allah mengandung kebaikan
- c) Ihsan, yaitu kesadaran sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama hamba-Nya dimanapun berapa.
- d) Taqwa, yaitu menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala apapun yang dilarang oleh Allah.

---

<sup>35</sup> Faiqoh, Sahal Mahfudh, "Model Pembentukan Karakter Religius Santri Tahfid Al Qur'an di Pondok Pesantren" *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Vol. 13, No. 3, Desember 2015), 352.

- e) Ikhlas, dalam tingkah laku dan perbuatan hanya semata-mata mengharapridho Allah.
- f) Tawakal, senantiasa bersandar dan pasrah kepada Allah serta hanyaberharap kepada Allah.
- g) Syukur, sikap terimakasih atas segala nikmat dan karunia yang telahdiberikan kepada Allah dengan meyakini bahwa nikmat dan karuniatersebut hanya semata-mata berasal dari Allah.
- h) Sabar, sikap batin yang tumbuh karena kesadaran aka nasal dan tujuanhidup yaitu Allah.

## 2) Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau hablun min an-nas yang berisi budi pekerti. Berikut nilai dasar yang tercantum dalam nilai insaniyah :

- a) Silaturahmi, yaitu pertalian cinta kasih antara sesama manusia.
- b) *Ukhuwah*, yaitu semangat pesaudaraan.
- c) *Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat martabat semua manusia adalah sama.
- d) *Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.

- e) *Husnu Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
  - f) *Tawadlu'* yaitu sikap rendah hati.
  - g) *Wafa*, yaitu tepat janji.
  - h) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
  - i) *Amanah*, yaitu bisa dipercaya.
  - j) *Ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tetap sombong dan rendah hati.
  - k) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- c. Model Pendidikan Karakter Religius

Menurut Muhaimin, dkk yang dikutip oleh Ahmad Amir menjelaskan beberapa model tentang penciptaan suasana religius di sekolah, antara lain adalah:

- 1) Model Struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang didukung oleh adanya peraturan-peraturan, pemberian kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan.
- 2) Model Formal, yaitu penciptaan suasana religius yang berdasarkan pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan hanya pada masalah-masalah kehidupan akhirat atau kehidupan rohani. Pada akhirnya model ini lebih berorientasi pada sisi akhirat.



- 3) Model Mekanik, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari atas berbagai berbagai aspek, pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan. Model ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor.
- 4) Model Organik, yaitu penciptaan suasana religius yang bersamaan dengan adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sistem yang mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis. Model ini berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doktrin dan fundamental values yang tertuang dalam Al-Quran dan sunnah sebagai sumber pokok dengan mempertimbangkan konteks historisitasnya lewat pemikiran para ahli.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Ahmad Amir, "Model Pendidikan Akhlak di SMP Muhammadiyah Sawojajar Wanasari Brebes", *Skripsi Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Tahun 2018.

### 3. Penanaman Nilai Relegius

Menurut peneliti yang dimaksud dengan penanaman nilai religius adalah proses atau perbuatan menanamkan beberapa masalah pokok kehidupan keagamaan yang menjadi pedoman tingkah laku keagamaan yang mana hal itu diberikan pada anak (santri) sehingga mempunyai budi pekerti yang baik sesuai dengan syari'at dan ajaran-ajaran Islam serta moral-moral masyarakat.

Menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>37</sup>

Jadi penanaman nilai-nilai religius adalah proses atau caranya, perbuatan menanam (kan) konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keragaman yang bersifat suci menjadi pedoman tingkah laku keagamaan masyarakat.

Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam menetapkan tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak (santri), yaitu aspek usia, aspek fisik, dan

aspek psikis anak. Rasa dan nilai-nilai religius akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis maupun fisik anak. Perhatian anak terhadap nilai-nilai religi dan pemahaman terhadap agama akan muncul manakala mereka sering melihat dan terlibat dalam acara-acara keagamaan, dekorasi dan keindahan rumah ibadah, rutinitas, Ritual orang tua dan lingkungan sekitar ketika menjalankan peribadatan.

Penanaman nilai-nilai religius sangat erat kaitannya dengan penanaman akhlak kepada anak yang sejak masa balita, bahkan semasa anak dalam kandungan terutama bagi kedua orang tua. Nilai-nilai religius merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat insan kamil. Nilai-nilai religius sifatnya mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi resiko, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektif golongan, ras, bangsa dan stratifikasi sosial. Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang terjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin di dunia dan akhirat.

Dapat disimpulkan bahwa religiusitas diartikan sebagai suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak

sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Fungsi aktif dari adanya religiusitas dalam kehidupan manusia yaitu:

1) Fungsi Edukatif

Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.

2) Fungsi Penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu alam dunia dan akhirat.

3) Fungsi Perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.

4) Fungsi Pengawasan Sosial

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

5) Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan

kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

6) Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan manusia seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya. Terdapat beberapa hal dalam kaitannya dengan religiustas.

**3. Pendidikan Pondok Pesantren**

**a. Pengertian Pendidikan Pondok Pesantren**

Menurut Dhofier, menjelaskan hakikat pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kiai. Keberadaan asrama menjadi kebutuhan dengan alasan kemasyhuran kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, menarik santri untuk datang dari berbagai istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata, pondok dan pesantren. kedua kata tersebut memiliki arti sendiri-sendiri. Ini berarti pondok adalah tempat menginap bagi para penuntut ilmu, khususnya para santri daerah dan

menetap di daerah tersebut untuk dapat mengikuti pengkajian ilmu yang dimiliki oleh kiai tersebut.<sup>38</sup>

Pada umumnya sistem pendidikan pondok pesantren terdiri dari masjid, santri, pondok, kiai, dan pengajaran kitab tradisional klasik/ kitab kuning.

a) Pondok

Pondok atau asrama merupakan tempat tinggal santri di lingkungan pendidikan pesantren. Pondok atau asrama terdiri dari beberapa kamar yang dihuni sekitar 10-20 santri. Biasanya di setiap kamar ada satu sampai dua orang santri senior yang menjadi pengurus kamar.

b) Masjid

Masjid merupakan rumah ibadah sekaligus pusat peradaban umat Islam. Karena setiap pendiri pesantren selalu membangun masjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran dalam sistem pendidikan pesantren. Bagi sebuah pesantren masjid merupakan sarana pendidikan yang penting dan utama karena di situlah para santri melakukan ibadah.

c) Santri

Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan di pesantren. Santri menduduki elemen yang sangat penting dalam

---

<sup>38</sup> Perawironegoro, "Manajemen Asrama di Pesantren", TADBIR : *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 134.

sistem pendidikan pesantren. Tanpa ada santri tentu saja pesantren tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai institusi pendidikan keagamaan yang menjalankan proses pembelajaran.

d) Kiai

Kiai adalah pemilik pesantren. Sosok inilah yang merancang blue print pertama pesantren yang didirikannya dan berupaya sekuat tenaga untuk memajukan proses pendidikan. Ia juga merupakan pengasuh sekaligus guru yang melatih dan mengajarkan materi-materi keagamaan di pesantren.

e) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik/ kitab kuning

Dalam sistem pendidikan pesantren tradisional kitab Islam klasik kerap disebut dengan istilah kitab kuning. Pada umumnya, kitab-kitab ini dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan para ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau, khususnya berasal dari Timur Tengah. Format kitab kuning juga khas dan kertas yang digunakannya berwarna kekuning-kuningan.

## **G. Kerangka Berpikir.**

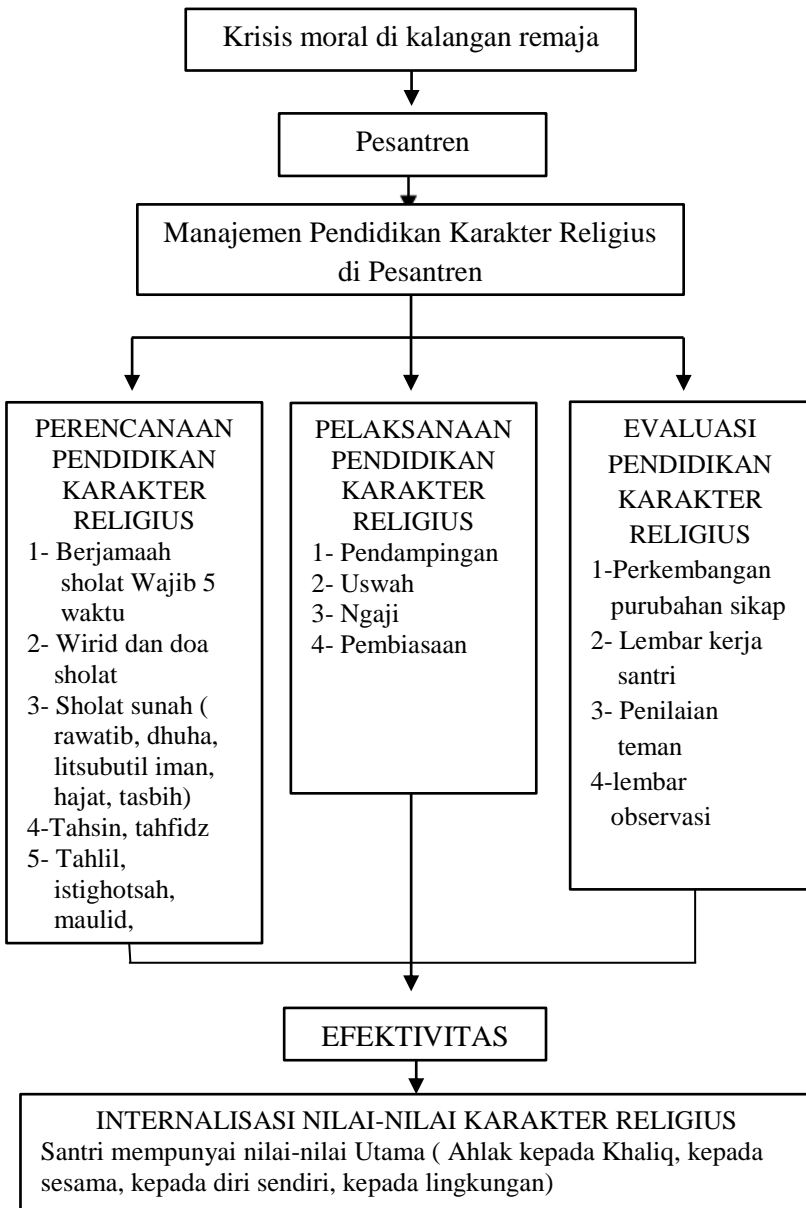
Lembaga pendidikan pesantren dipandang sangat tepat guna peningkatan moralitas dan praktik keagamaan dengan melalui kultur budaya yang dimilikinya. Keunggulan sistem pengajaran di pesantren patut diintegrasikan didalam suatu lembaga pendidikan formal. Dinamika pesantren semakin adaptif dengan perkembangan zaman, terbukti dengan semakin banyaknya diselenggarakan sekolah yang berbasis pesantren. Hal ini menjadikan pesantren memiliki peluang yang sangat besar sebagai lembaga pendidikan Islam untuk menjadikan generasi religius, berilmu, dan insan kamil seutuhnya.

Pendidikan karakter, utamanya karakter religius merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Tujuan pendidikan karakter ini meningkatkan mutu dan penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter yang terwujud dari akhlak mulia santri secara utuh, terpadu, dan seimbang.

Penelitian ini difokuskan pada manajemen pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gubuk Grobogan. Manajemen program yang digunakan oleh pondok pesantren menggunakan fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berdasarkan kerangka berfikir penelitian diatas maka dapat disederhanakan melalui bagan seperti dibawah ini :





**Gambar 1.1 : Kerangka Berfikir**

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan langsung dilapangan. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, menjelaskan menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih reka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Peneliti menggunakan pendekatan

n fenomena yang dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan obyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada obyek dimana fenomena tersebut sedang berlangsung. Oleh karena itu observasi, wawancara dan dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang dilakukan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh, Tembalang, Semarang dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto, Gubuk, Grobogan.

## **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **a. Tempat penelitian**

Penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh, Tembalang, Semarang dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto, Gubuk, Grobogan.

### **b. Waktu penelitian**

Penelitian ini dimulai pada September 2020 sampai Maret 2021.

## **3. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Grobogan

## **4. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua, yakni sebagai berikut:

### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>39</sup> Peneliti akan mewawancarai mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen manajemen pendidikan karakter religius.

---

<sup>39</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 308.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu kiai, pengurus pondok pesantren, para pengajar (ustadz/ustadzah) dan santriwan santriwati yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh, Tembalang, Semarang dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto, Gubuk, Grobogan.

**b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>40</sup>

Dalam data sekunder peneliti ingin memperoleh data seperti sejarah singkat berdirinya pesantren, visi, misi, program apa saja yang ada di dalam pesantren, dan struktur organisasi di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh, Tembalang, Semarang dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto, Gubuk, Grobogan.

**5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih

---

<sup>40</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 309.

banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.<sup>41</sup>

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

#### **a. Teknik Wawancara**

Peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Teknik ini digunakan untuk menambah, memperkuat dan melengkapi data hasil observasi.<sup>42</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang manajemen pendidikan karakter religius di Pondok Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh, Tembalang, Semarang dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto, Gubuk, Grobogan meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Adapun pihak yang akan di wawancara dalam manajemen pendidikan karakter religius sebagai berikut: Kyai, pengurus, asatidz dan santri.

#### **b. Teknik Observasi**

Observasi adalah pengamatan, penglihatan. Secara khusus observasi adalah mengamati dan

---

<sup>41</sup> Maman Rachman, *5 Pendekatan Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK, dan R&D)*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2015), 184.

<sup>42</sup> Maman Rachman, *5 Pendekatan Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK, dan R&D)*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2015), 184.

mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.<sup>43</sup>

Teknik observasi dilakukan peneliti untuk memperoleh data tentang materi yang digunakan dalam pendidikan karakter religius, sarana prasarana pendidikan karakter religius, serta bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh, Tembalang, Semarang dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto, Gubuk, Grobogan.

### **c. Metode Dokumentasi**

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, seperti tulisan, gambar, karya monumental, arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 310.

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 329.

Teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk mengetahui gambaran secara umum bagaimana manajemen pendidikan karakter religius di Pondok Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh, Tembalang, Semarang dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto, Gubuk, Grobogan melalui materi pendidikan karakter religius, media yang digunakan, buku induk, daftar santriwan-santriwati, daftar ustadz-ustadzah, peraturan pondok, dan melalui foto-foto kegiatan pendidikan karakter religius.

**Tabel 1. 1**  
**Metode Pengumpulan Data Manejemen Pendidikan Karakter Religius**

Fokus Penelitian	Jenis Data	Sumber Data	Metode
Manajemen Pendidikan Karakter Religius	Santri	Kiai, pengurus, Ustadz	Wawancara Observasi
	Guru	Pengurus, Santri	Wawancara Observasi
	Sarana dan Prasarana	Pengurus, Ustadz	Wawancara Observasi Dokumentasi
	Materi/ kurikulum	Ustadz Santri	Wawancara Observasi
	Lingkungan	Kiai Ustadz Santri	Wawancara Observasi

	Pendidikan	Pengurus Ustadz	Wawancara Observasi Dokumentasi
--	------------	--------------------	---------------------------------------

## 6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah uji triangulasi, karena uji keabsahan data dilakukan sebagai sumber data informasi dengan memeriksa bukti dari sumber dan menggunakannya untuk membangun justifikasi yang koheren untuk tema. Jika tema ditetapkan berdasarkan penyatuan beberapa sumber data atau 36 perspektif dari peserta, maka proses ini dapat diklaim sebagai validitas studi.<sup>45</sup>

Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data yaitu data yang diperoleh dari wawancara dengan pengurus pesantren, ustadz-ustadzah dan santriwan-santriwati kemudian dicek kembali oleh pengasuh/pengurus Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh, Tembalang, Semarang dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto, Gubuk, Grobogan. Kemudian menggunakan teknik triangulasi metode yang bertujuan untuk menguji kredibilitas peneliti dari wawancara lalu

---

<sup>45</sup> John W. Creswell, terj. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (London: SAGE Publication, 2009), PDF e-book, 191.



dicek dengan dokumen-dokumen yang berkaitan setelah itu dicek lagi melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti.

## 7. Teknis Analisis Data

Dalam menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, pendapat yang muncul, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang sedang berkembang.

Adapun langkah-langkah analisis yang peneliti lakukan selama di lapangan adalah:

### a. Reduksi Data

Peneliti akan merangkum hal-hal penting yang menjadi pokok pembahasan, melalui hal ini peneliti dapat meningkatkan kualitas data yang hendak diolah dan di analisis, dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran cukup jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

### b. Data *display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, dalam penyajian data peneliti menggunakan teks yang bersifat naratif untuk menjelaskan hasil di lapangan agar mudah untuk dipahami.

### c. Kesimpulan

Dalam kesimpulan peneliti mengambil dari rumusalan masalah yaitu bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mengenai manajemen pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh, Tembalang, Semarang dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto, Gubuk, Grobogan.

## **8. Analisis Data Situs Tunggal**

Peneliti dalam menggunakan desain studi multi situs karena desain pendekatan penelitian kualitatif yang dirancang untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait fenomena yang terjadi di beberapa situs atau tempat penelitian yang diasumsikan memiliki karakteristik yang sama.<sup>46</sup>

Analisis data lintas situs dimaksudkan sebagai proses membandingkan kasus pada temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing situs, sekaligus sebagai proses sintesis antar situs.<sup>47</sup>

Secara umum, proses analisis data lintas situs/ menggunakan dua lokasi penelitian mencakup kegiatan sebagai berikut.

---

<sup>46</sup> Robert Bogdan & Sari Knopp Biklen, terj. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Pearson, 2007), PDF e-book, 70.

<sup>47</sup> Robert K. Yin, terj. *Case Study Research: Design and Methods*, (London: Sage Publications, 2002), PDF e-book, 133.

Merumuskan proposisi berdasarkan temuan situs pertama kemudian dilanjutkan pada situs kedua, 2) Membandingkan dan memadukan temuan teoritik sementara dari kedua situs penelitian, 3) Merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari kedua situs penelitian.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Ummu Hanifah, *Peran Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Program Literasi di MI Negeri Kota Semarang dan MI Darul Ulum Wates, Ngaliyan, Semarang*, (Tesis: UIN Walisongo, 2018), 31.

## **I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Adapaun bab-bab dalam penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisikan tentang latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI PONDOK PESANTREN.**

Kajian teori pada bab ini berisikan tentang teori-teori mengenai penelitian yang meliputi Manajemen, Pendidikan Karakter, dan Religius.

### **BAB III MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH METESEH, TEMBALANG, SEMARANG**

Pada bab ini membahas bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh, Tembalang, Semarang.

### **BAB IV MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI PONDOK PESANTREN ASSALAFI MIFTAHUL HUDA NGROTO, GUBUK, GROBOGAN.**

Pada bab ini membahas bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen pendidikan

karakter religius di Pondok Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto, Gubuk, Grobogan.

## BAB V PERBANDINGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH METESEH, TEMBALANG, SEMARANG DAN PONDOK PESANTREN ASSALAFI MIFTAHUL HUDA NGROTO, GUBUK, GROBOGAN.

Pada bab ini membahas mengenai perbandingan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh, Tembalang, Semarang dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto, Gubuk, Grobogan.

## BAB VI PENUTUP

Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh, Tembalang, Semarang dan Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto, Gubuk, Grobogan.

## **BAB II**

### **MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI PONDOK PESANTREN.**

#### **A. Manajemen Pendidikan**

##### **1. Pengertian Manajemen Pendidikan**

Kata management berasal dari bahasa Latin, yaitu *mano* yang berarti tangan, menjadi *manus* berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah imbuhan *agere* yang berarti melakukan sesuatu, kemudian menjadi *managiare* yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan-tangan.<sup>49</sup> Menurut Muwahid Shulhan yang dikutip oleh James AF. Sroner mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah dicapai.<sup>50</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan manajemen adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan.

---

<sup>49</sup> Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan; Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 23.

<sup>50</sup> Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 7-8.

Manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan proses dan hasil belajar peserta didik secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam mengembangkan potensi dirinya.<sup>51</sup>

Manajemen pendidikan selalu menyangkut adanya tiga hal yang merupakan unsur penting, yaitu: (a). usaha kerjasama, (b). Oleh dua orang atau lebih, dan (c) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengertian tersebut sudah menunjukkan adanya gerak, yaitu usaha kerjasama, personil yang melakukan, yaitu dua orang atau lebih, dan untuk apa kegiatan dilakukan, yaitu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>52</sup> Manajemen pendidikan terjadi dalam sebuah organisasi pendidikan, bukan pada kerja tunggal yang dilakukan oleh seorang individu.

Manajemen pendidikan adalah gabungan dari dua kata yang mempunyai satu makna, yaitu manajemen dan pendidikan. Secara sederhana, manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai manajemen yang dipraktikkan dalam dunia pendidikan dengan spesifikasi dan ciri-ciri khas yang ada dalam pendidikan.<sup>53</sup> Menurut Husaini Usman yang dikutip

---

<sup>51</sup> Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 13.

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen pendidikan*, (Depok: Graha Cendekia, 2009), 5.

<sup>53</sup> Didin Kurniadi & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan; Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*,...116.

dalam bukunya Bush menyatakan bahwa manajemen pendidikan harus terpusat pada tujuan pendidikan. Tujuan ini memberikan arti penting terhadap arah manajemen. Manajemen diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tertentu dalam waktu tertentu. Keterkaitan antara tujuan dan manajemen sangat dekat, tetapi dapat menimbulkan managerialism, yaitu menekankan pada prosedur dengan mengorbankan tujuan pendidikan dan nilai-nilai. Manajemen untuk pencapaian tujuan pendidikan sangat penting, tetapi tujuan ini harus disetujui oleh sekolah dan stakeholders. Jika manager hanya berfokus pada pelaksanaan inisiatif eksternal, mereka berisiko menjadi managerialist. Manajemen yang sukses memerlukan hubungan yang jelas antara tujuan, strategi, dan manajemen operasional.<sup>54</sup>

Dalam sebuah manajemen pendidikan harus menentukan tujuan yang jelas agar nantinya dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan itu. Tujuan dalam manajemen pendidikan harus dirapatkan dalam sebuah lembaga yang nantinya dapat disetujui oleh warga pesantren dan stakeholders.

Menurut Rahmat Hidayat yang dikutip oleh Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah al-tadbir (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang

---

<sup>54</sup> Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan...*



banyak terdapat dalam Al-Quran As-Sajdah/32: 5 seperti firman Allah Swt.:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ  
سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

*Artinya : Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (QS. As-Sajdah/32: 5).*<sup>55</sup>

Maksud ayat ini adalah, Allah-lah yang mengendalikan urusan makhluk-Nya, dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik kepada-Nya. Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai makna firman Allah,

ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

*"Kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu".*

Sebagian dari mereka mengatakan bahwa maknanya adalah, perkara itu turun dari langit ke bumi, lalu naik dari bumi ke langit dalam satu hari.

Ukuran hati itu adalah seribu tahun menurut perhitungan kalian dari hari-hari dunia, karena perjalanan antara bumi

---

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV. Pustaka Al-Kautsar, 2011), 415.

dan langit yaitu lima ratus tahun, dan perjalanan antara langit dan bumi juga seperti itu.<sup>56</sup>

Ibnu Waki menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dan Juwaibir, dari Adh-Dhahhak mengenai firman Allah :

ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

"Kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitungannya," ia berkata, "Maksudnya adalah, malaikat naik ke langit, kemudian turun dalam satu hari di antara hari-hari yang jaraknya perjalanan selama seribu tahun."<sup>57</sup>

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT. adalah pengatur alam (*Al Mudabbir/manager*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT. telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.<sup>58</sup> Manusia sebagai khalifah di bumi ini maka harus bisa mengatur dengan sebaik mungkin guna menjaga alam raya ini,

---

<sup>56</sup> Syaikh Ahmad Muhammad Al 'Ankabuut & Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 828 .

<sup>57</sup> Syaikh Ahmad Muhammad Al 'Ankabuut & Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 829-830 .

<sup>58</sup> Rahmat Hidayat Candra Wijaya, *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2017), 6.

menjaga sebuah lembaga agar mengarah sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

## **2. Tujuan Manajemen Pendidikan**

Tujuan manajemen pendidikan antara lain sebagai berikut :

- a. Terwujudnya pendidikan yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan bermakna (PAKEMB)
- b. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.
- c. Terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan (tertunjangnya kompetensi professional sebagai pendidik dan tenaga kependidikan sebagai manajer).
- d. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- e. Terbekalinya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan (tertunjangnya profesi sebagai manajer atau konsultan manajemen pendidikan).<sup>59</sup>

Dari tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen dapat mewujudkan PAIKEMB, dapat

---

<sup>59</sup> Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 17.

mengembangkan potensi, dapat menunjang profesi pendidik dan tercapainya tujuan pendidikan.

### 3. Fungsi Manajemen Pendidikan

Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan seorang manajer/pimpinan, yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penataan Staff (*Staffing*), Memimpin (*Leading*), Memberikan Motivasi (*Motivating*), Memberikan Pengarahan (*Actuating*), Memfasilitasi (*Fasilitating*), Memberdayakan Staff (*Empowering*) dan Pengawasan (*Controlling*).<sup>60</sup> Tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori George R. Terry yaitu antara lain: fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi penggerakan (*actuating*), dan fungsi pengawasan (*controlling*). Fungsi-fungsi manajemen yang biasa disingkat dengan POAC antara lain:

#### 1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Aspek perencanaan meliputi (1) apa yang dilakukan; (2) siapa yang melakukan; (3) kapan dilakukan; (4) dimana dilakukan; (5) bagaimana melakukannya; (6) apa saja yang diperlukan agar tercapai tujuan secara maksimal. 21 Jadi untuk mencapai tujuan

---

<sup>60</sup> Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, (Semarang: Pustaka Putranya, 2011), 9.

manajemen yang efektif dan efisien butuh perencanaan yang baik.

*Planning is the executive function which involves the selection, from among alternatives, of education objectives, policies, procedures, and programs. Since the decisions in planning uniquely affect the enterprise in the future, those who plan must have the ability to visualize the enterprise as they wish it to become.*<sup>61</sup>

Perencanaan adalah fungsi eksekutif yang melibatkan pemilihan perbedaan, dari antara alternatif, tujuan pendidikan kebijakan, prosedur dan program. Karena keputusan dalam perencanaan mempengaruhi secara unik pendidikan di masa depan, mereka yang merencanakan harus memiliki kemampuan untuk melihat suatu peluang untuk masa depan.

Terdapat beberapa manfaat perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar yaitu:

- a) Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan
- b) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.

---

<sup>61</sup> Harold Koontz And Cyril o'Donnell, *Principles Of Management An Analysis Of Managerial Functions*, (London Mcgraw-Hill Book Company, Inc, 1955), 34.

- c) Sebagai pedoman bagi setiap unsur pendidikan, baik unsur guru maupun unsur murid.
- d) Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pendidikan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan pendidikan.
- e) Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan pendidikan.
- f) Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.<sup>62</sup>

Manfaat diatas adalah bagaimana ketika suatu proses perencanaan dilakukan maka akan memberi dampak atau efek dalam proses belajar mengajar.

Bagi Pondok Pesantren, rencana jangka panjang sangat besar manfaatnya. Yang jelas betapapun, bekerja berdasarkan cita-cita dan yang ideal-rasional, dampak terhadap penggarapan perlengkapan fisik (sarana-prasarana) dan nonfisik (pendidikan) sehar-hari, niscaya akan jauh lebih baik, terarah dan tepat sasaran dari pada bekerja asal jalan, tanpa cita-cita, tanpa arah. Bila rencana tidak ada, organisasi mungkin akan jalan di tempat, mudah terbawa arus, atau bahkan salah arah. Penjabaran perencanaan dalam lembaga pendidikan

---

<sup>62</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 22.

pondok pesantren, seyogyanya berangkat dari Visi, Misi, dan Tujuan.<sup>63</sup> Perencanaan merupakan proses utama dalam sebuah manajemen pendidikan, perencanaan ini sangatlah penting untuk keberlangsungan pendidikan agar nantinya bisa mengetahui arahnya dalam mencapai tujuan pendidikan.

## 2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Mengorganisasi (*organizing*) adalah proses mengatur dan mengalokasikan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya di antara anggota organisasi, sehingga mereka dapat mencapai sasaran organisasi. Sasaran yang berbeda memerlukan struktur yang berbeda pula sehingga paramanager harus menyesuaikan struktur organisasi dengan sasaran dan sumber dayanya, sebuah proses yang disebut desain organisasi. Yang tidak kalah penting setelah struktur organisasi dibentuk sesuai dengan kekhususan organisasi, ialah mencari staf (*staffing*) yang cocok dalam jumlah dan waktu.<sup>64</sup> Pengorganisasian merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dalam sebuah sistem manajemen agar perencanaan terorganisir menjadi satu kesatuan guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

---

<sup>63</sup> Ahmad Janan Asifudin, Manajemen Pendidikan untuk pondok pesantren, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2 (2016), 359.

<sup>64</sup> Sentot Imam Wahjono dan Ana Marina, dkk, *Pengantar Manajemen*, (Depok: PT Rajawali Pers, 2019), 9.

*The organization function of a manager involves the determination and enuieration of the activities required to achieve enterprise purposes, the grouping of these activities, the assignment of them to a subordinate manager and the delegation of authority to carry them out, and provisions to permit the desired type of coordination among managers and subordinates.*<sup>65</sup>

Fungsi organisasi seorang manajer melibatkan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dalam mengelompokan kegiatan pendidikan, penugasan kepada manajer bawahan atau kalau disini seorang pengasuh pondok pesantren kepada pengurus dan pendelegasian wewenang untuk melaksanakan dengan mengkoordinasi proses pendiikan kewirausahaan.

Tujuan pengorganisasian mempunya fungsi yang penting diantaranya yaitu :

- a) Pedoman bagi kegiatan
- b) Sumber legitimasi
- c) Standar pelaksanaan
- d) Sumber motivasi
- e) Dasar rasional pengorganisasian.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Harold Koontz And Cyril o'Donnell, *Principles Of Management An Analysis Of Managerial Functions*,...35.

<sup>66</sup> Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2017), 110



Dalam proses manajemen pengorganisasian itu penting untuk suatu lembaga dalam mencapai tujuan sesuai visi misi yang ditetapkan.

### 3) Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan (*actuating*) adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. menggerakkan atau mengarahkan tenaga pendidik serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pendidikan bersama. *Actuating* dalam organisasi juga bisa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka bersedia bekerja secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi.<sup>67</sup> Penggerak adalah pengeluar perintah, instruksi dalam hal pendidikan kewirausahaan seperti praktik langsung di lapangan perlunya ada penggerak agar siswa melakukan dengan sungguh-sungguh terutama dalam hal memotivasi peserta didik untuk semangat belajar berwirausaha.

### 4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai. Proses pengawasan dapat dilihat

---

<sup>67</sup> Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan*,13.

dari langkah perencanaan, penetapan tujuan, standar atau sasaran pelaksanaan suatu kegiatan. Pengawasan membantu penilaian apakah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengarahan telah dilaksanakan secara efektif.<sup>68</sup> Pengawasan merupakan tahap akhir dalam proses manajemen pendidikan kewirausahaan yaitu bagaimana menilai kinerja dari mulai perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan apakah sudah sesuai atau belum, lalu di beri pengawasan dan memberikan evaluasi agar dapat dibenahi demi mencapai tujuan pendidikan kewirausahaan yang baik.

Dalam sebuah pengawasan terdapat beberapa fungsi diantaranya yaitu: pengawasan meliputi penentuan standar, supervisi, dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan dilakukanseiring dengan proses, sejak awal sampai akhir. Oleh karena itu pengawasan juga meliputi monitoring dan evaluasi. Kegiatan ini sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektifitas manajemen dapat diukur.<sup>69</sup> Dalam pengawasan disini memastikan

---

<sup>68</sup> Hani Handoko, *Manajemen*,...357-358.

<sup>69</sup> Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*,..11.

bagaimana sebuah perencanaan , pengorganisasian dan melaksanakan dapat tercapai sehingga keberhasilan peserta didik dapat diukur.

Pengawasan atau pengontrolan, juga dilakukan untuk memastikan semua pekerjaan terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dandan mencapai hasil yang dikehendaki. Adapun langkah – langkah pengawasan adalah sebagai berikut:

- a) Memeriksa semua pelaksanaan rencana
- b) Mengecek semua detail aktifitas lembaga
- c) Mencocokkan antara pelaksanaan dan rencana yang sudah ditetapkan.
- d) Menginspeksi bentuk-bentuk kegiatan prioritas dan yang bersifat mendukung.
- e) Mengendalikan seluruh pengelolaan lembaga.
- f) Mengatur pelaksanaan sesuai dengan tugas dan fungsi pelaksanaan kegiatan.
- g) Mencegah sebelum terjadi kegagalan.<sup>70</sup>

Dari uraian di atas bahwa pengawasan adalah proses yang dilakukan untuk memastikan apakah sudah berhasil dalam proses perencanaan kemudian dilakukanlah pengawasan.

---

<sup>70</sup> Elfridawati Mai Duhani, “Manajemen pondok pesantren; Studi pengelolaan santri muallaf di pondok pesantren Al Anshar”, *Jurnal Fikratuna*, 1 (2018), 65.

## **B. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter telah menjadi polemik diberbagai negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama, sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Lickona, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial ditengah masyarakat. Seyogyanya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggungjawab dalam pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peranan sekolah dalam pembentukan karakter.<sup>71</sup>

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir

---

<sup>71</sup> Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011), 14.

logis. Oleh karena itu penanaman pendidikan karakter tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih ilmu pengetahuan atau melatih suatu ketrampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.<sup>72</sup> Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Tugas guru adalah membentuk karakter peserta didik yang mencakup keteladanan, perilaku guru, cara guru menyampaikan, dan bagaimana bertoleransi.

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan adalah upaya normatif untuk membantu orang lain berkembang ke tingkat normatif lebih baik. Menurut pendapat Qodri Azizy pendidikan adalah suatu

---

<sup>72</sup> Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011), 17-18.

usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian peserta didik.<sup>73</sup> Pendidikan

dalam penelitian ini lebih bermakna luas, yakni segala usaha dan perbuatan yang bertujuan mengembangkan potensi diri menjadi lebih dewasa. Jadi bukan sekedar pendidikan formal sekolah yang terbelenggu dalam ruang kelas.

Sedangkan karakter dalam Kamus Ilmiah Populer, berarti watak, tabiat, pembawaan atau kebiasaan.<sup>74</sup> Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Beberapa Tokoh Memiliki persepsi macam-macam tentang karakter, diantaranya: Menurut Simon Philips dalam Masnur Memberikan pengertian bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.<sup>75</sup> Sementara itu Koesuma menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap

---

<sup>73</sup> Qodri Azizy, *Membangun Integritas Bangsa*, (Jakarta: Renaisan, 2004), 73.

<sup>74</sup> Achmad Maulana dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2004), cet. II, 202.

<sup>75</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

sebagai Ciri atau Karakteristik atau Gaya atau Sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga, masyarakat, atau bisa pula merupakan bawaan yang dibawa sejak lahir.<sup>76</sup>

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan di lihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah atas. Semua terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang di alami.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif, jadi yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait

---

<sup>76</sup> Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo: 2010), 80.

erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan perasaan.<sup>77</sup>

Menurut Srenco, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh dengan cara dimana kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi. Anne Lockword mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktifitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa.

Dari definisi Anne Lockword diatas, ternyata pendidikan karakter dihubungkan dengan sikap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda.<sup>78</sup> Dengan demikian, idealnya pelaksanaan pendidikan karakter merupakan bagian yang terintegrasi dengan manajemen pendidikan di sebuah sekolah.

## **2. Urgensi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia dimasa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengalami proses panjang, serta

---

<sup>77</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), 27.

<sup>78</sup> Muclas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 45.



menerjang arus badai yang bergelombang dan bahaya. Karakter yang kuat merupakan prasarat untuk menjadi seorang pemenang dalam medan kompetisi kuat seperti saat ini dan yang akan datang, yang terkenal dengan era kompetitif. Bagi seorang yang berkarakter lemah, tidak akan ada peluang untuk menjadi pemenang. Ia hanya menjadi pecundang dimasyarakat, teralienasi, dan termarginalkan dalam proses kompetisi yang ketat. Sebab ia mudah menyerah, tidak mempunyai prinsip, pragmatis dan oportunistis. Oleh karena itu pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membangun mental pemenang bagi generasi bangsa dimasa yang akan datang.

### **3. Dasar Pendidikan Karakter**

Dasar hukum pembinaan pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang Dasar 1945.
- 2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- 3) Peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 tentang standar nasional.
- 4) Permendiknas No 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan.
- 5) Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi.
- 6) Permendiknas No. 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi.

- 7) Renstra pemerintah jangka menengah tahun 2010-2014.
- 8) Renstra kemendiknas tahun 2010-2014.
- 9) Renstra direktorat pembinaan SD tahun 2010-2014

Karakter Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Dasar dari UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk perwujudan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>79</sup>

Pendidikan karakter didasarkan pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 diatas mengarah pada sistem pendidikan nilai yang mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuatan keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri.

---

<sup>79</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 3.

#### **4. Tujuan Pendidikan Karakter**

Setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai yang merupakan kunci dari alasan berdirinya lembaga pendidikan tersebut. Pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai kedudukan sebagai makhluk individu dan sekaligus juga makhluk sosial tidak begitu saja terlepas dari lingkungannya. Pendidikan merupakan upaya memperlakukan manusia untuk mencapai tujuan. Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha selesai dilaksanakan. Sebagai sesuatu yang akan dicapai, tujuan mengharapkan adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian yang telah baik sebagaimana yang diharapkan setelah anak didik mengalami pendidikan.

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat

pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.<sup>80</sup>

Sebagaimana dalam pasal 3 UU sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>81</sup>

Mastuhu juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian

---

<sup>80</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang unsur dan Nilai sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: INIS, 1994), 55-56.

<sup>81</sup> Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012), 57.

Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim.<sup>82</sup>

Dalam ajaran islam tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan taqwa kepada Allah SWT.,

التَّقْوَى هِيَ إِمْتِنَالُ أَوْامِرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ، وَاجْتِنَابُ نَوَاهِيهِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً<sup>83</sup>

Taqwa merupakan satu sifat yang dimiliki oleh seorang yang beriman dengan sifat taqwa tersebut dia sanggup menjunjung tinggi perintah Allah dan Rasulnya dan juga sanggup menjauhi dari segala macam bentuk maksiat.

Tidak akan sempurna sifat taqwa melainkan dengan menghindarkan diri dari setiap perbuatan yang tercela (dalam agama) dan menghiasinya dengan semua kebaikan. Taqwa itu bagaikan suatu jalan yang bila seseorang menempuh tersebut maka ia akan terpetunjuk dan taqwa bagaikan suatu tali yang kuat siapa saja yang memegangnya maka ia akan selamat. Oleh karena itu tujuan pendidikan karakter yang paling utama adalah meningkatkan nilai-nilai ketaqwaan kepada Allah SWT.

## 5. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

---

<sup>82</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang unsur dan Nilai sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: INIS, 1994), 56.

<sup>83</sup> Hafidz Hasan Al Mas'udi, *Taisirul Kholaq fii Ilmil al Akhlaq*, (Semarang: Nurul Iman), 3.

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai berbasis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan kepada kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- 8) Memfungsikan pada seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>84</sup>

Prinsip-prinsip pendidikan karakter dapat dijadikan para kepala sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah agar dapat mendeteksi setiap problem dan dicarikan solusinya.

## **C. Karakter Riligijs**

### **1. Pengertian Karakter Religius**

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran

---

<sup>84</sup> Jamal Ma'`mun Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 56-57.

baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>85</sup>

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain.

Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan:

- a. Agama, sebagai system keyakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan Tuhan.

---

<sup>85</sup> Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 17 Mei 2021.



- b. Ideologi, sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan social-politik.
- c. Filsafat, sistem berpikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari pengetahuan.

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup di dunia ini. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang Maha Segalanya, hidup tidak sekedar di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Pandangan hidup muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi, teladannya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya adalah menjalankan ibadah dan kekhilafaan muka bumi, karya hidupnya ialah amalan shaleh, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah.

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai fakyor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain),

intergratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan liberatif (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan). Manusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber agama, ibarat orang buta yang berjalan di tengah kegelapan dan keramaian: tidak tahu dari mana dia datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki.

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama islam, pendidikan karakter memiliki dalam bahasa indonesia yaitu akhlak. Akhlak (dalam bahasa Arab: *alakhlaq*) menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam kitab “*Min Akhlak al Nabi*”, ialah “azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan”. Karena itu, dikenalkan adanya istilah “akhlak yang mulia atau baik” (*alakhlaq al-karimah*) dan “akhlak yang buruk” (*alakhlaq al-syuu*).

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan mu'amalah (kemasyarakatan). Nabi akhiru zaman, Muhammad s.a.w, bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, "*innamaa buitstu li-utannima makaarim al-akhlak*". Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.<sup>86</sup>

## 2. Macam-macam Nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Seperti yang ditetapkan pada Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ  
سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

---

<sup>86</sup>Haedar Nashir, "*Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*", (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 22-24.

*Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Ayat diatas memerintahkan kepada manusia untuk melakukan pembacaan atas semua ciptaan Tuhan dengan berdasarkan ketauhidatan.

فينبغي لكل مسلم ان يستغل في جميع اوقاته بذكر الله تعالى والدعاء، والتضرع،  
وقراءة القرآن، والصدقات الدافعة للبلأ، ويسأل الله تعالى العفو

والعافية في الدنيا والاخرة ليصون الله عنه تعالى البلا والافات، فان من رزق

الدعا لم يحرم الاجابة<sup>87</sup>

*“Setiap orang muslim seyogianya mengisi seluruh waktunya dengan berdzikir kepada Allah, berdoa, memohon seraya merendahkan diri kepada-Nya, membaca al Qur’an, bersedekah supaya terhindar dari mara bahaya.”*

Dari penjelasan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa sebagai orang islam dianjurkan untuk selalu mengisi waktu atau aktivitasnya dengan berbagai macam ibadah kepada Allah SWT, dengan demikian aktivitas yang selalu

---

<sup>87</sup> Az-Zarnuji, “*Ta’limul Muta’allim*”, (Semarang: Pustaka Al’alawiyah), 8.

dilakukan tersebut akan menjadi karakter religius. Oleh karena itu pendidikan religius perlu diajarkan kepada anak sedini mungkin agar kelak ketika sudah dewasa menjadi karakter.

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU. No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.<sup>88</sup>

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

a. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan.

Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.

---

<sup>88</sup> Zayadi, “*Desain Pendidikan Karakter*”, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), 73.

- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
  - 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
  - 6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
  - 7) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
  - 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.
- b. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minannas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:<sup>89</sup>

- 1) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- 4) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.

---

<sup>89</sup> Zayadi, “*Desain Pendidikan Karakter*”, (Jakarta: Kencana Pramedia Group,2001), 73.

- 5) *Husnu Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- 6) *Tawadlu*, yaitu sikap rendah ahti.
- 7) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji.
- 8) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- 9) *Amanah*, yaitu bisa dipercaya.
- 10) *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- 11) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- 12) *Al-Munfikun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

### 3. Tahap Perkembangan Religius

Tahap perkembangan religius yang di kembangkan Moran seperti dikutip M.I Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut:

#### a) Anak-anak

Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religious*. pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhanapun. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk bertualang dalam dunia fantasi masih



terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Oleh karenanya pendidikan agama kepada anak seringnya dengan metode cerita.

b) Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Disamping perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagi dunia lainnya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Tidak jarang dia mengahdapi ketidak jelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing. Dalam situasi seperti ini, tidak jarang dia harus terus menempuh langkahnya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan

kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak mementang dan menantang arus. Pada saat ini dia memulai aktifitas penemuan sistem nilai, adakalanya dia suka mencoba-coba, bereksperimen seberapa jauh keberlakuan nilai tersebut. Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berpikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya,

maka tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak setuju. Pada saat ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya memasuki dunia religius dan menciptakan situasi agar dia betah mendiaminya. Dengan bimbingan orang tua atau pendidikannya, dengan tingkat kemampuan penalarannya, dengan tingkat kemampuan penyadaran akan nilai-nilai agama, kini dia mampu menganut suatu agama yang diakuinya.

c) Dewasa

Pada saat ini seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar. Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh dalam keberagamaannya sehingga akan menerima dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, maupun tugas hidupnya bukan sebagai sesuatu yang dibebankan dari luar, melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya.

Karakter religius berfungsi untuk membangun kesadaran anak tentang adanya Tuhan dan hubungannya dengan pencipta. Dalam konteks kurikulum sekolahan, pendidikan karakter religius diperlukan untuk menghantarkan peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, tertib dan

disiplin sesuai dengan peraturan yang ada, sopan santun terhadap guru dan orang tua, serta peduli terhadap lingkungannya.<sup>90</sup> Dalam Islam perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Adapun subnilai religius antara lain yakni cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan anti bullying dan kekerasan.<sup>91</sup>

## **D. Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata, pondok dan pesantren. kedua kata tersebut memiliki arti sendiri-sendiri. Ini berarti pondok adalah tempat menginap bagi para penuntut ilmu, khususnya para santri.

---

<sup>90</sup> Khusnul Khotimah, Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota a'yun Ponorogo, *Jurnal Muslim Heritage*, Vol. 1, No. 2, November 2016 – April 2017.371.

<sup>91</sup> Atik Maisaro Bambang Budi Wiy, Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasa, *Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan* Volume 1 Nomor 3 September 2018,.305.

Menurut Anin Nurhayati dalam bukunya Inovasi kurikulum menyebutkan bahwa “Pondok pesantren merupakan pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pengembangan masyarakat muslim di Indonesia”<sup>92</sup>

Nurchalish Madjid pernah menegaskan, pesantren ialah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous.<sup>93</sup> Mastuhu memberikan pengertian dari segi terminologis adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>94</sup>

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwoinya, dan

---

<sup>92</sup> Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*. (Yogyakarta: Teras, 2010), 47.

<sup>93</sup> Amir Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRP Press, 2004), 3.

<sup>94</sup> Hasby Indra, *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRP Press, 2004), 3.

pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>95</sup> Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.<sup>96</sup>

Definisi di atas menunjukkan betapa pentingnya pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh. Pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

## **2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren**

Menurut Binti Maunah dalam lingkungan pondok pesantren pasti akan dijumpai unsur-unsur vital yang ada didalamnya. Untuk itu ada 5 ciri khas pondok

---

<sup>95</sup> Amir Hamzah Wiryosukarto, et al., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 51.

<sup>96</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta: KIS, 2001), 17.

pesantren yang sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya adalah:<sup>97</sup>

- a. Kyai, sebagai pemangku, pengajar dan pendidik
- b. Santri, yang belajar kepada kyai
- c. Masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya.
- d. Pondok, tempat untuk tinggal para santri.
- e. Pengajian kitab klasik atau kitab kuning.

Secara lebih detail, A. Mukti Ali, mantan Menteri Agama menjelaskan ciri-ciri pesantren sebagai berikut:

- a) Adanya hubungan yang akrab antar murid (santri) dengan kyai. Hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam satu pondok.
- b) Tunduknya santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai selain dianggap kurang sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.
- c) Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pesantren.
- d) Semangat menolong diri sendiri amat terasa kental di pesantren. Hal ini disebabkan santri menyuci pakaiannya sendiri,

---

<sup>97</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), 18.

membersihkan kamar tidurnya sendiri dan bahkan tidak sedikit dari mereka yang memasak makanannya sendiri.

- e) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- f) Disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren.
- g) Berani menderita untuk mencapai sesuatu tujuan merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh di pesantren.

### **3. Fungsi Pondok Pesantren**

Menurut Ahmad Tafsir “pesantren dapat menyumbang penanaman iman, suatu yang diinginkan oleh tujuan pendidikan nasional”.<sup>98</sup> Seiring dengan berjalannya waktu, pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan agama non-formal ini mengalami kenaikan yang signifikan dari masa ke masa, dimana dalam suatu lembaga ini menyuguhkan kajian baik tradisional ataupun modern. Melihat dari kenyataan ini, tak dapat dipungkiri bahwa keberadaan pondok pesantren membawa dampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan di negara ini. Jadi kehadiran pondok pesantren yang dibawa para ulama kuno secara jelas dan nyata membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

---

<sup>98</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 203.

Binti Maunah beranggapan “pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral”.<sup>99</sup> Di dalam pesantren sangat ditekankan nilai-nilai mengenai pendidikan akhlak dan adab yang akan membentuk karakter dan sikap serta perilaku santri yang sopan, santun, baik, sholeh dan beradab serta bermanfaat. Ditambah dengan adanya pengawasan penuh dari kyai serta pengurus-pengurus pesantren terhadap para santri yang membuat sikap dan perilaku semakin terbentuk dan bertambah kuat yang akhirnya menjadi karakter santri dan sebagai kebiasaan yang baik. Dimensi fungsional pondok pesantren tidak bisa dilepas dari hakekat dasarnya, bahwa pondok pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana.

#### **4. Manajemen Pondok Pesantren**

Manajemen pendidikan di pesantren merupakan suatu proses, yakni suatu aktivitas yang bukan hanya bertumpu pada sesuatu yang bersifat mekanistik, melainkan penerapan-penerapan fungsi manajemen, manajerial secara efektif, walaupun sebagian pesantren

---

<sup>99</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), 25.



yang ada jarang sekali mempergunakan sistem manajemen modern seperti layaknya apa yang diterapkan dalam lembaga pendidikan formal lainnya. Manajemen Pendidikan Pesantren hakikatnya adalah suatu proses penataan dan pengelolaan lembaga Pendidikan Pesantren yang melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakkan mencapai tujuan Pendidikan Pesantren secara efektif dan efisien.<sup>100</sup>

Ditinjau dari segi keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari luar, pesantren dapat dibagi dua: pesantren tradisional (*salafi*) dan pesantren modern (*khalafi*). Pesantren salafi bersifat konservatif, sedangkan pesantren khalafi bersifat adaptif. Adaptasi dilakukan terhadap perubahan dan pengembangan pendidikan yang merupakan akibat dari tuntutan perkembangan sains dan teknologi modern.<sup>101</sup> Pondok pesantren modern disini yaitu tidak hanya soal mengaji saja tetapi juga diajarkan bagaimana pengetahuan umum guna perkembangan teknologi yang semakin canggih agar nantinya pondok pesantren itu tidak ketinggalan.

---

<sup>100</sup> M. Thoriq Nurmadiansyah, "Manajemen Pendidikan Pesantren; Suatu Upaya Memajukan Tradisi", *Jurnal: Membangun Profesionalisme Keilmuan*, (2016), 111-112.

<sup>101</sup> Siti Aisyah Tjabolo, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Gorontalo: Pustaka Cendikiawan, 2018), 101.

Perbedaan pesantren tradisional dengan pesantren modern dapat diidentifikasi dari perspektif manajerialnya. Pesantren modern telah dikelola secara rapi dan sistematis dengan mengikuti kaidah-kaidah manajerial yang umum. Sementara itu, pesantren tradisional berjalan secara alami tanpa berupaya mengelola secara efektif. Kondisi manajemen pesantren tradisional hingga hari ini sangat memprihatinkan, suatu keadaan yang membutuhkan solusi. Kenyataan ini menggambarkan bahwa kebanyakan pesantren tradisional dikelola berdasarkan tradisi, bukan profesionalisme berdasarkan keahlian (skill), baik human skill, conceptual skill, maupun technical skill secara terpadu. Akibatnya, tidak ada perencanaan yang matang, distribusi kekuasaan atau kewenangan yang baik, dan sebagainya.<sup>102</sup> Solusi yang tepat dalam perkembangan dunia pendidikan pesantren terutama dalam hal manajemen pondok pesantren yang baik menentukan hasil dalam proses pendidikan yaitu dengan memperbaiki sistem kurikulum agar profesionalisme dapat berjalan dengan baik.

---

<sup>102</sup> Siti Aisyah Tjabolo, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Gorontalo: Pustaka Cendekiawan, 2018), 102.

Manajemen pesantren harus mencakup berbagai komponen yang segera mendapat penanganan karena telah lama menjadi problem yang terabaikan secara manajerial. Farchan dan Syarifuddin memberikan alternatif solusi, bahwa untuk menata manajemen pesantren agar lebih maju, banyak hal yang harus dibenahi dengan cara: (a) Mengadopsi manajemen modern; (b) Membuat wirausaha; (c) Melakukan pelatihan kewirausahaan; dan (d) Membuat network ekonomi.<sup>103</sup> Pembinaan kurikulum untuk menjadikan pendidikan pesantren ini semakin baik menjadi penting oleh karena memperhatikan bahwa tujuan pengembangan pesantren adalah integrasi antara pengetahuan agama dan non agama, sehingga lulusan yang dihasilkan akan memiliki arakter kepribadian yang utuh yang menggabungkan antara unsur-unsur keimanan yang kuat dan penguasaan atas pengetahuan secara berimbang.<sup>104</sup> Melalui pendidikan karakter religius di pondok pesantren ini diharapkan manajemen lebih tersistem dan terarah dengan baik.

---

<sup>103</sup> Siti Aisyah Tjabolo, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Gorontalo: Pustaka Cendekiawan, 2018), 117.

<sup>104</sup> M. Thoriq Nurmadiansyah, “Manajemen Pendidikan Pesantren; Suatu Upaya Memajukan Tradisi”, *Jurnal: Membangun Profesionalisme Keilmuwan*, (2016), 107.

Mengenai sarana dan prasarana, pada hakikatnya manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah atau madrasah merupakan proses pendayagunaan semua sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Adapun sarana pendidikan pesantren non material antara lain yang terpenting adalah kurikulum. Sebagai lembaga pendidikan yang memroses santri menjadi anak manusia yang bermanfaat dalam kehidupan duniawi dan ukhrawinya, maka pesantren dalam konteks pencapaian tujuan pendidikannya tidak bisa dipisahkan dengan kurikulum yang didesainnya.<sup>105</sup> Mengenai teori manajemen pendidikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pondok pesantren yang baik yaitu mempunyai kurikulum yang terarah dan sistematis agar mampu mencetak output yang dapat bersaing dengan keadaan zaman sekarang ini.

#### **E. Manajemen Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren**

Manajemen pendidikan karakter religius di pondok pesantren hakikatnya adalah suatu proses penataan dan pengelolaan lembaga pendidikan pesantren yang melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakkan

---

<sup>105</sup> M. Thoriq Nurmadiansyah, "*Manajemen Pendidikan Pesantren; Suatu Upaya Memajukan Tradisi*",...109.

mencapai tujuan pendidikan pesantren secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan karakter religius di pondok pesantren mencakup berbagai komponen yang ada sehingga hal itu mendukung tercapainya program yang sudah direncanakan dari awal.

Manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan proses dan hasil belajar peserta didik secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam mengembangkan potensi dirinya.<sup>106</sup>

Di dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, disebutkan secara tersirat bahwa melalui pendidikan diharapkan potensi peserta didik dapat dikembangkan agar berani menghadapi problema kehidupan tanpa merasa tertekan, memiliki kemauan dan kemampuan, serta senang mengembangkan diri untuk menjadi manusia unggul. Melalui pendidikan juga diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk memelihara diri sendiri, menyadari manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kemandirian serta mampu menjalin hubungan dengan masyarakat dan lingkungan yang ada disekitarnya.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 13.

<sup>107</sup> Agus Hasbi Noor, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri", *Jurnal Empowerment 1* (2001), 2.

## **1. Perencanaan Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren**

Langkah awal perencanaan dalam manajemen pendidikan karakter religius adalah menanamkan kesadaran bersama dan menyamakan persepsi akan pentingnya pengintegrasian nilai yang ada pada semua aktivitas yang ada di pesantren, sehingga nilai tersebut bisa menjadi habit (kebiasaan) oleh semua stakeholder pondok pesantren. Langkah kongrit yang bisa dilakukan adalah mensosialisasikan penting dan mendesaknya pendidikan karakter religius di pondok pesantren dengan didasarkan pada output pendidikan selama ini yang kurang menghargai pendidikan nilai/karakter religius serta proyeksi kebutuhan SDM masa depan yang penuh dengan kompetisi global.

Langkah ini juga perlu ditegaskan dengan dasar atau regulasi tentang pentingnya pendidikan karakter religius. Regulasi atau dasar pengambilan hukum tentang perlunya pelaksanaan pendidikan karakter religius harus dapat dijelaskan oleh pimpinan pondok pesantren, sehingga semua stakeholder mampu melaksanakan secara sadar dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakannya. Setelah diambil kesamaan persepsi tentang pentingnya penerapan pendidikan nilai/karakter religius, maka harus diterjemahkan dalam visi dan misi pondok pesantren pada kerangka pendidikan karakter religius.

Selanjutnya, pimpinan pondok pesantren bersama dengan guru dan tenaga kependidikan serta masyarakat atau orang tua/wali santri (komite) atau bahkan konselor harus melakukan langkah perencanaan.<sup>108</sup>

- 1) Menentukan nilai karakter religius yang akan diterapkan di pesantren bersangkutan.
- 2) Merancang kurikulum karakter religius terintegratif dengan semua mata pelajaran yang ada di pondok pesantren.
- 3) Merancang kondisi pondok pesantren yang kondusif guna pelaksanaan pendidikan karakter religius
- 4) Merancang tempat dan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan karakter religius.

Desain perencanaan di atas memberikan pemahaman kepada kita bahwa, perencanaan pengembangan pendidikan karakter idealnya diawali dari usaha menyamakan persepsi tentang urgensi pengembangan nilai-nilai karakter di madrasah kemudian diikuti dengan langkah lain setelah penyamaan persepsi disepakati. Persamaan persepsi yang dibangun harus selalu bertolak dari visi dan misi madrasah yang telah ditetapkan. Artinya, penerjemahan visi dan misi madrasah harus selalu diletakkan dalam

---

<sup>108</sup> Ahmad Salim, Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah, *Jurnal TARBAWI*, Volume 1. No. 02, (2015), 8.

kerangka penanaman dan pengembangan nilai atau karakter oleh semua stake holder madrasah.<sup>109</sup>

## **2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren**

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai.<sup>110</sup> Dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mengusahakan agar para santri mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menentukan pendirian dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik/santri belajar melalui proses berfikir, bersikap dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan santri dalam kegiatan melakukan kegiatan sosial dan mendorong santri melihat diri sendiri sebagai makhluk

---

<sup>109</sup> Ahmad Salim, Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah, *Jurnal TARBAWI*, Volume 1. No. 02, (2015), 8.

<sup>110</sup> Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, (2012), 56.



sosial. Adapun model pengintegrasian pendidikan karakter di Madrasah dilakukan dengan beberapa cara yaitu:<sup>111</sup>

1) Integrasi dalam proses pembelajaran

Terintegrasi dalam proses pembelajaran artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam kelas maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan peserta didik menguasai kompetensi yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Untuk pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran membutuhkan kerjasama sinergis kolaboratif antara semua mata pelajaran dalam mendidik peserta didik. Atas pertimbangan ini, semua mata pelajaran perlu didesain muatan penguatan karakter santri berbasis pesantren.<sup>112</sup>

2) Integrasi pendidikan karakter dalam budaya pesantren

Berbagai hal terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman dan ketaqwaan dan lain-lain), dirancang

---

<sup>111</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di sekolah* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 16-19.

<sup>112</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 274.

dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen Madrasah seperti pengelolaan: Peserta didik, regulasi/peraturan Madrasah, sumberdaya manusia, sarana dan prasarana, dan keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian dan informasi serta pengelolaan lainnya.<sup>113</sup>

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam budaya pondok pesantren mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren, ustadz/dzah, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan para santri dan menggunakan fasilitas pondok pesantren.

### **3. Evaluasi Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren**

Penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter religius yang dicapai para santri. Tujuan penilaian dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di pondok pesantren, serta dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian pendidikan karakter lebih dititik beratkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan

---

<sup>113</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 274.

perilaku santri sesuai dengan nilai-nilai karakter religius yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter ditingkat satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut:<sup>114</sup>

- 1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati.
- 2) Menyusun berbagai instrumen penilaian.
- 3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.
- 4) Melakukan analisis dan evaluasi.
- 5) Melakukan tindak lanjut.

Cara penilaian pendidikan karakter religius pada para santri dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, di kelas maupun diluar kelas dengan cara pengamatan dan pencatatan. Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter religius, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga

---

<sup>114</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (badan penelitian dan pengembangan 2011).

dan kondisi Madrasah yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi.<sup>115</sup>

Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar check list, dan lembar pedoman wawancara. Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta didik. Gambaran seluruh tersebut kemudian dilaporkan sebagai suplemen buku oleh wali kelas. Kerjasama dengan orang tua peserta didik. Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, maka Madrasah perlu mengadakan kerjasama yang erat dan harmonis antara Madrasah dan orang tua peserta didik. Dengan adanya kerjasama itu, orang tua akan mendapatkan: Pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya.<sup>116</sup>

- 1) Mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi anakanaknya di Madrasah
- 2) Mengetahui tingkah laku anak-anaknya selama di Madrasah, seperti apakah anaknya rajin, malas, suka membolos, suka mengantuk, nakal dan sebagainya. Sedangkan bagi guru, dengan adanya kerjasama tersebut guru akan mendapatkan:

---

<sup>115</sup> Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012), 90.

<sup>116</sup> Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012), 90.

- a. Informasi-informasi dari orang tua dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi anak didiknya.
- b. Bantuan-bantuan dari orang tua dalam memberikan pendidikan sebagai anak didiknya di Madrasah.

Hasil Monitoring dan evaluasi dari implementasi program pembinaan pendidikan karakter digunakan sebagai acuan untuk menyempurnakan program, mencakup penyempurnaan rancangan, mekanisme pelaksanaan, dukungan fasilitas, dan sumberdaya lainnya.<sup>117</sup>

Pendidikan tidak hanya mengejar pengetahuan semata tetapi harus ada proses pengembangan keterampilan, kemandirian, pengetahuan dan nilai-nilai tertentu yang dapat direfleksikan dalam kehidupan santri dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter religius berupaya memberikan bekal bagi santri dengan cara menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah: iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar. Juga nilai insaniyah yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minannas* yang berisi budi pekerti seperti silaturahmi, al-ukhuwah, al-musawah, al-adalah, husnu dzan, tawadlu, wafa, insyirah, amanah, iffah atau ta'afuf, qawamiyah, al-munfikun.

---

<sup>117</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di sekolah* ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 176.

Dengan manajemen yang diterapkan di pondok pesantren akan mempermudah suatu proses penataan dan pengelolaan pendidikan dalam menggerakkan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter religius secara efektif dan efisien.

Dari uraian diatas, dapat digaris bawahi bahwa manajemen pendidikan karakter religius adalah strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan niat mengajarkan nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial pesantren melalui kegiatan manajemen.

## **BAB III**

### **MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH SEMARANG**

#### **A. Deskripsi Umum**

##### **1. Profil dan Letak Geografis**

Pondok pesantren Al Fithrah meteseh kecamatan tembalang semarang berdiri pada tahun 2005 yang masih berbentuk bangunan kecil, sebagai lembaga pendidikan islam yang lahir, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, yang salah satu tujuannya melestarikan dan mengembangkan akhlaqul karimah dan nilai-nilai amaliyyah Salafush sholeh.<sup>118</sup>

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi dan informasi, serta guna memberikan landasan yang kuat dengan pendidikan yang akhlaqul karimah. Maka dalam hidup dan kehidupan ini pendidikan agama islam dan tatanan hidup yang berakhlaqul karimah sangat di perlukan untuk membentengi dan melindungi diri, keluarga, khususnya anak-anak.

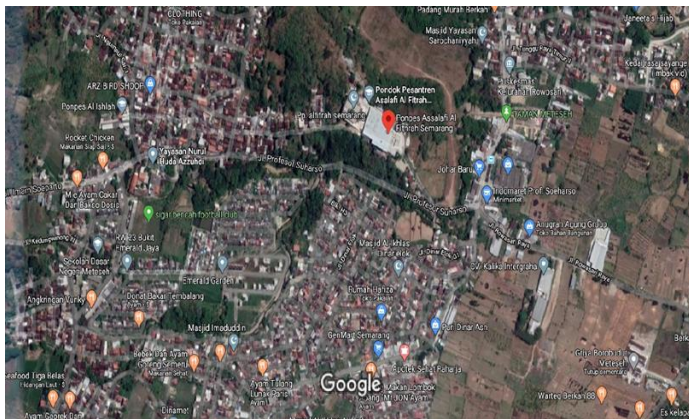
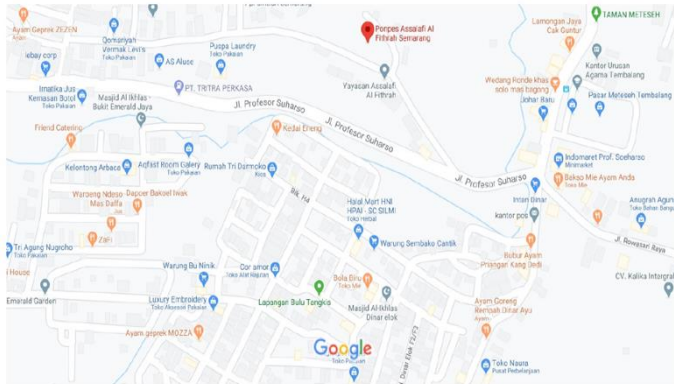
Pondok Pesantren Asslafi Al Fithrah Meteseh Semarang terletak di Jalan Prof. Soeharso 99 RT 01

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Ir H. Agus Priambodo M.T Kepala Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang.

## RW 02 Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah.<sup>119</sup>

Berikut citra dari google maps dan peta letak MI Al Fithrah Semarang.<sup>120</sup>



<sup>119</sup> Hasil Observasi pada tanggal 12 Januari 2021

<sup>120</sup> Dokumentasi Arsib Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang.



## 2. Lambang Ath Thoriqoh<sup>121</sup>



### LAMBANG ATH THORIQOH

Lambang Ath Thoriqoh terdiri dari: Gambar

- 1) Asma Allah SWT.
- 2) Lingkaran tampar.
- 3) Tiga buah bintang.
- 4) Segi tiga.
- 5) Sudut tiga.

#### Arti simbolik dari lambang Ath Thoriqoh:

- 1) Asma Allah SWT. melambangkan: menanamkan ketauhidan di dalam segala hidup dan kehidupan.
- 2) Lingkaran tampar melambangkan: bernaung dan berpegang teguh pada Al Qur'an Al Karim dan Sunnah Rasulillah SAW.
- 3) Tiga buah bintang melambangkan: Memantapkan dan mensempurnakan Al Islam, Al Iman dan Al Ihsan.
- 4) Segi tiga melambangkan: berkepribadian dan berperilaku hati-hati, mawas diri dan mengabdikan dengan pengabdian yang lebih baik, utama dan sempurna.

---

<sup>121</sup> Dokumensi Arsip Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang.

- 5) Sudut tiga melambangkan: semata-mata karena cinta dan ridho Allah SWT.. Dan kesungguhan yang jelas dan mantap serta kokoh, di dalam berguru dan keguruan. Serta perilaku yang terpuji dan manis, tata krama yang baik dan indah, pribadi yang suci dan mulia demi meraih ma'rifat, cinta dan ridho dari Allah SWT.

### 3. Lambang dan Arti Al Fithrah<sup>122</sup>

#### LAMBANG AL FITHRAH



Lambang Al Fithrah diatas mengandung arti dan makna sebagai berikut:

- 1) Menjunjung tinggi kefithrahan.
- 2) Mengabdikan keharibaan Allah SWT.
- 3) Mensuritaauladani Rasulullah SAW.
- 4) Menegakkan dan meneruskan ‘amaliyyah ulama as-salaf ash-shalih.
- 5) Berbakti kepada nusa dan bangsa.
- 6) Dalam naungan dan lindungan ahlussunnah wal Jama’ah.

#### Arti simbolik lambang Al Fithrah

- 1) Pena (alat untuk menulis), melambangkan mencari ilmu.
- 2) Arah pena yang menunjuk ke arah bawah, melambangkan menuntut dan menambah ilmu semenjak lahir hingga kembali ke liang lahat.
- 3) Kitab 4 buah, melambangkan landasan atas dasar al-Qur’an, al-Hadits, al-Ijma’ dan al-Qiyas.

---

<sup>122</sup> Dokumensi Arsip Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang.

- 4) 3 buah bintang, melambangkan pemantapan dan penyempurnaan al-Islam, al-Iman dan al-Ihsan.
- 5) Tasbih, melambangkan mengikuti ketetapan dan amaliyyah ulama' Salafush Shalih.
- 6) Pentolan tasbih, yang mengarah ke dalam lingkaran, melambangkan kesungguhan dan keikhlasan dalam mengabdikan dan berkhidmah kepada Allah SWT.
- 7) Pentolan tasbih panjang yang berada di bawah mengarah ke atas, melambangkan berkepribadian dan berperilaku rendah hati, mawas diri, toleransi serta arif bijaksana demi meraih rahmat dan ridha serta keutamaan dan kemuliaan di sisi Allah SWT.

# الوصايا

لسالك الطريقة القادرية والنقشبندية العثمانية

- تقوى الله فى سائر الأحوال ؛
- والتمسك بالكتاب وسنة رسول الرب نبي الجلال ؛
- والإخلاص فى جميع الأعمال ؛
- والتخلية بحميد الخصال ؛
- والتخلية عن رذائل الأحوال ؛
- وعدم الإلتفات لنظر الخلق بنظر الله المتعل ؛
- وكف الأذى واحتماله طلبا لرضائه تعالى فى الحال والمآل ؛

## Wasiat untuk Salik Ath Thoriqoh Al Qodiriyyah Wan Naqsyabandiyah Al Utsmaniyyah<sup>123</sup>

- 1) Taqwa kepada Allah swt dalam segala keadaan.
- 2) Berpegang teguh pada Al Quran dan sunnah Rasulullah saw.
- 3) Ikhlas dalam semua amal perbuatan
- 4) Menghias jiwa dengan perilaku terpuji, sejuk dan indah.
- 5) Mengosongkan jiwa dari semua perilaku tercela dan hina.

---

<sup>123</sup> Dokumensi Arsip Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang.

- 6) Tidak menoleh pada penglihatan makhluk dengan mencukupkan penglihatan rahmat kasih sayang Allah swt.
- 7) Meninggalkan hal yang menyakitkan orang lain dan memikul (menanggung) derita demi meraih ridho Allah swt baik sekarang maupun yang akan datang (dunia dan akhirat).

#### **4. Visi dan Misi Al Fithrah Meteseh Semarang<sup>124</sup>**

##### 1) Visi

Pondok pesantren Al Fithrah meteseh semarang mempunyai visi dan misi menanamkan akhlaqul karimah atau budi pekerti yang mulia sejak dini sebagai bekal hidup dan kehidupan putra dan putri dalam melanjutkan perjuangan salafushsholeh untuk melestarikan dan mengembangkan suri tauladan, bimbingan dan tuntunan dalam perjuangan dan hidup, serta kehidupan baginda habibillah Rasulullah Muhammad SAW yang penuh dengan Akhlaqul karimah.

##### 2) Misi

- a) Menyelenggarakan pengajaran dan pendidikan formal dan non formal yang berorientasi pada kelestarian dan pengembangan suri teladan,

---

<sup>124</sup> Dokumensi Arsip Visi-Misi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang.

bimbingan dan tuntunan dalam perjuangan dan hidup, serta kehidupan baginda habibillah Rasulullah Muhammad SAW yang penuh dengan Akhlaul karimah.

- b) Mempertahankan nilai-nilai salafushsholeh dan mengambil nilai-nilai baru yang positif dan lebih masalah dalam hidup dan kehidupan, beragama dan bermasyarakat.
- c) Membentuk pola pikir santri yang kritis, logis, objektif yang berlandaskan kejujuran akhlaul karimah.
- d) Memberikan bekal keterampilan hidup, membangun jiwa santri yang mempunyai semangat hidup tinggi dan mandiri serta mampu menghadapi tantangan perubahan zaman.

**TUNTUNAN DAN BIMBINGAN**  
**BAGI PENCARI ILMU YANG BERMANFAAT**  
**DI DUNIA DAN AKHIRAT<sup>125</sup>**

**Wahai Pencari Ilmu Sejati ! . . .**

- 1) Berpegang Teguhlah pada Tali Agama yang kokoh, Ketaqwaan yang sempurna, kesungguhan dan keikhlasan di dalam menghilangkan kebodohan dan keterdindingan hati, agar nur-cahaya keyakinan dan kema'rifatan terhisap dan terserap di dalam mata batin dan dalam lubuk hati, sehingga selalu meningkat, bersih dan murni di dalam menghamba dan mengabdikan kepada Allah SWT.
- 2) Berbudilah dengan Akhlaqul Karimah dan Uswatun Hasanah, sehingga hati . . .

Laksana Langit, meluhurkan dan melestarikan serta mewujudkan cita-cita dan harapan-harapan yang mulia.

Laksana Bumi, menjadi pijakan dan tempat orang-orang yang baik dan jahat.

Laksana Gunung, menjulang tinggi dan besar.

Laksana Lautan, penuh dengan tatapan ombak dan gelombang.

Laksana Mendung, mengayomi dan menyejukkan semua yang berteduh.

---

<sup>125</sup> Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang.



Laksana Hujan, memberi minuman dan menghidupkan semua yang mencintai dan yang membenci.

Laksana Matahari, menghangatkan dan memberi kemanfa'atan.

Laksana Bulan Purnama, menghibur dan menyenangkan semua yang memandang.

Dan laksana Bintang, menjadi panutan dan pegangan setiap pencari, dengan cinta dan rindu kepada Allah Yang Maha Suci.

- 3) Senantiasalah bersikap tegas dan konsisten ( istiqomah ) serta teduh dan tenang ( thuma'ninah ) untuk berlindung, berlutut, pasrah dan bersandar kepada Allah SWT., selain ilmu dan amal yang tampak (dlohir), dengan cinta dan rindu serta bermunajat kepada Allah SWT.
- 4) Senantiasalah mengisi dan memanfaatkan waktu-waktu kosong untuk belajar, mengevaluasi, berdiskusi dan musyawarah secara mendalam dan lembut serta meneliti secara seksama dengan memohon pertolongan dan bantuan dari Allah SWT.
- 5) Senantiasalah melatih jiwa, bersungguh-sungguh dan sabar serta ridho atas cobaan, himpitan, gangguan, rintangan, hambatan dan halangan, dengan bertawakal dan bersandar kepada Allah SWT.
- 6) Takutlah akan padam dan redamnya pancaran sinar dan terangnya hati sebab melakukan larangan, kema'siatan, kesalahan, kemungkaran, kejahatan, kedloliman dan

kesewenang-wenangan, dengan kembali , bernaung dan berlingung kepada Allah SWT.

- 7) Janganlah menyalah-nyaiakan sesuatu yang sayogya, bermanfaat, mendorong dan yang membantu teraih dan tercapainya cita-cita dan harapan-harapan yang tinggi dan luhur, agar hidup dan kehidupan serta kematian senantiasa dibawah lindungan kecintaan dan kerinduan serta keridho-an Allah SWT. baik di dalam dunia atau di akhirat, dengan memohon dan merendahkan diri kepada Allah SWT.

## **5. Struktur Organisasi<sup>126</sup>**

### **STRUKTUR ORGANISASI PENGURUS PON PES ASSALAFI AL FITHRAH METESEH SEMARANG**

Pendiri	: KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqy (Alm)
Ketua Yayasan	: Ir H. Agus Priambodo MT
Kepala Pondok	: Ir H. Agus Priambodo MT
Sekretaris	: M. Yusuf S.Pd
Bendahara	: H. Yudi Luntarto
Humas	: H. M. Sotopo, S.Pd
Kewadhifahan	: Imam Muzaki
Kadiv Pendidikan	: M. Nur Hasyim, S.Th.I, M.S.I

---

<sup>126</sup> Dokumentasi Arsip Struktur Organisasi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang.

Seksi Majelis : M. Yusuf, S.Pd & Ahmad Fandi, S.Pd  
Seksi Transportasi : Badrudin  
Seksi Keamanan : M. Supri  
Seksi Konsumsi : Imam Musaini, S.Ud

## **B. Manajemen Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang**

Manajemen pendidikan pendidikan pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang ada beberapa tahapan, yaitu: *planning*, *actuating*, dan *controlling*.

### **1. Perencanaan Pendidikan Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang.**

Manajemen pendidikan pendidikan pendidikan karakter religius membutuhkan sebuah perencanaan yang baik agar dapat mencapai target pendidikan. Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang selain mengajarkan ilmu agama juga mengajarkan tentang adab dan karakter religius sebagai pondasi dalam bersosialisasi sesama manusia, lingkungan dan terlebih lagi kepada sang Kholik.

Sebelum melaksanakan kegiatan pendidikan karakter religius. Hal pertama yang wajib dilakukan yaitu merencanakan kegiatan. Perencanaan pendidikan karakter religius seperti yang di paparkan oleh M. Nur Hasyim

selaku kadiv pendidikan Al Fithrah Meteseh Semarang, yaitu;

“Setiap tahun ajaran baru sebelum memasuki semester pertama kita (Pengurus) selalu merencanakan kegiatan pendidikan yang akan dilaksanakan dalam satu tahun kedepan, baik itu pendidikan formal maupun non formal, terlebih lagi pendidikan karakter religius itu menjadi prioritas utama dalam program kami, istilah di sini program wadhifah”.<sup>127</sup>

Dari hasil wawancara diatas, peneliti dapat mengetahui bahwa perencanaan yang dilakukan di pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang yaitu:

- 1) Perencanaan dilakukan setiap tahun oleh pengurus pondok pesantren Assalafi Al Fithrah.
- 2) Perencanaan tenaga pendidik pendidikan formal maupun non formal.
- 3) Perencanaan sarana prasarana pendidikan karakter religius.

Perencanaan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dari pengurus sekaligus tenaga kadiv kewadhifan, yaitu:

“Kami selalu agendakan dalam rapat untuk merencanakan program wadhifah atau karakter religius

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan Ust M. Nur Hasyim, S.Th.I, M.S.I (selaku Kamad MA dan Kadiv pendidikan Al Fithrah Semarang) pada tanggal 21 Januari 2021.

sebelum masuk tahun ajaran baru, karena program ini menjadi salah satu program unggulan”<sup>128</sup>

Dalam perencanaan pendidikan karakter religius ini. Santri ditanamkan sikap mandiri dan tanggung jawab. Tujuannya untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab setelah keluar dari pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang.

Hal ini juga dirasakan oleh santri dalam perencanaan pendidikan karakter religius. Seperti yang dipaparkan oleh Salsabila Nurul Izzah santri pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang yaitu sebagai berikut:

“Perencanaan program pendidikan wadhifah atau karakter religius di sini sangat membantu saya dan teman-teman. Dengan adanya perencanaan itu kami bisa lebih tertib dalam hafalan maupun pelaksanaannya, walaupun awalnya terasa berat tapi setelah dijalani menjadi hal yang biasa.”<sup>129</sup>

Perencanaan sebagai kegiatan untuk mengidentifikasi sumberdaya yang dapat menunjang pelaksanaan kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang direncanakan tidak dapat diwujudkan jika tidak disertai dengan usaha untuk memikirkan dan mempersiapkan berbagai sumber

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan Ust Imam Muzaky (kativ wadhifah dan pendidik) di pon pes Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang pada tanggal 21 Januari 2021.

<sup>129</sup> Wawancara dengan Bella Putri Adhani (santri putri PP Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang) pada tanggal 21 Januari 2021.

daya yang dapat menunjang tercapainya kegiatan tersebut dalam rangka pencapaian tujuan.<sup>130</sup>

Manajemen pendidikan pesantren sebagai objek kajian adalah pengelolaan, karena masa depan pesantren sangat ditentukan oleh faktor manajerial. Pesantren kecilpun akan berkembang ketika dikelola dengan manajerial yang bagus. Begitu pula sebaliknya pesantren besar tatapi manajemennya amburadul akan mengalami kemunduran.<sup>131</sup>

Perencanaan pendidikan karakter religius di pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Semarang terdiri dari merencanakan materi, metode, tenaga pendidik, dan sarana prasarana.

Selanjutnya, untuk pengimplementasian pendidikan karakter religius tersebut pengasuh membuat jadwal kegiatan mulai menjelang subuh sampai isirahat malam dengan tujuan program pendidikan tersebut bisa berjalan sesuai tujuan. Detail penjelasan kegiatan program tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.<sup>132</sup>

---

<sup>130</sup> Abdul Rahma, *Manajemen Pemberdayaan: Pada Pendidikan Non Formal*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), 52.

<sup>131</sup> Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), 20.

<sup>132</sup> Dokumen Arsip Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang.

<b>JADWAL KEGIATAN SANTRI</b>		
1	03.30 - 04.15	Persiapan Sholat Subuh
2	04.15 - 05.30	Tarkhim & Sholat Subuh
3	05.30 - 06.00	Ngaji Al Quran atau Kitab
4	06.00 - 06.35	Sholat Isyroq, Dhuha, Isti'adzah
5	06.35 - 06.45	Makan Pagi
6	06.45 - 07.00	Persiapan Sekolah
7	07.00 - 11.45	Sekolah
8	11.45 - 13.20	Sholat Dzuhur & Sekolah
9	13.20 - 14.45	Makan siang & Istirahat Siang
10	14.45 - 15.00	Persiapan Sholat Ashar
11	15.00 - 17.00	Sholat Ashar & Madrasah Diniyah
12	17.00 - 17.45	Persiapan Sholat Maghrib
13	17.45 - 19.20	Sholat Maghrib & Membaca Burdah
14	19.20 - 20.20	Sholat Isyak
15	20.20 - 20.50	Belajar Bersama / ekskul
16	22.00 - 03.30	Istirahat / sholat malam
17	Setiap malam Jum'at ba'da sholat Maghrib dilaksanakan istighosah, pembacaan surat yasin dan tahlil	
18	Setiap malam Jum'at ba'da sholat isyak dilaksanakan pembacaan Maulid Nabi Muhammad SAW.	
19	Setiap Jumat pagi ba'da sholat subuh: Khotmil Quran	
20	Setiap Selasa malam Rabu ba'da Isya: Majelis Khushushy	
21	Setiap malam sebelas bulan Qomariyah diadakan Majelis Dzikir & Maulidurrasul SAW. bersama jamaah Al Khidmah, wali santri dan masyarakat	

Perencanaan pendidikan karakter religius di pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang terdiri dari:

- 1) Sholat wajib lima waktu
- 2) Sholat sunah qobliyah dan ba'diyah
- 3) Sholat sunah isyro'
- 4) Sholat sunah dhuha
- 5) Sholat sunah istia'dah
- 6) Sholat sunah litsubutil iman
- 7) Sholat sunah hajat
- 8) Sholat sunah tasbih
- 9) Wirid dan dzikir selepas sholat fardhu
- 10) Membaca al qur'an
- 11) Khotmil Quran
- 12) Membaca asmaul husna
- 13) Membaca sholawat
- 14) Istigotsah dan tahlil
- 15) Membaca manaqib Syaikh Abdul Qodir Al Jilani ra
- 16) Majlis khushusy
- 17) Majlis Dzikir & Maulidurrasul SAW
- 18) 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)<sup>133</sup>

Dalam perencanaan tersebut metode yang ditetapkan oleh pengurus Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang adalah metode tutorial, praktik dan pendampingan. Ustadz dan ustadzah sebagai tenaga pendidik dan pendamping sekaligus uswah bagi para santri. Sedangkan sarana dan prasarana

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Imam Muzaki PJ wadhifah Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang pada tanggal 12 Januari 2021.



memanfaatkan fasilitas yang ada seperti masjid, ruang kelas dan lingkungan pesantren.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti bisa menyimpulkan bahwa perencanaan pendidikan karakter religius di pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Semarang sudah terperinci. Walaupun perencanaan masih sederhana tapi sudah membuat perencanaan satu persatu dalam masing-masing sektor religius.

## **2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang.**

Pelaksanaan pendidikan karakter religius di pondok pesantren Assalafi Fithrah Semarang, terdapat beberapa macam, sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala kadv wadhifah yaitu:

“Pelaksanaan pendidikan karakter religius di Al Fithrah Meteseh Semarang ini banyak sekali, diantaranya: sholat berjamaah di masjid, sholat sunah rawatib, sholat sunah isyroq, sholat sunah dhuha, sholat sunah istiadzah, sholat sunah litsubutil iman, sholat sunah hajat, sholat sunah tasbih, baca wirid, dzikir dan do’a setelah sholat, tahsin Al Qur’an, istigotsah, pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qodir Al Jilani ra, majlis khushusy, pembacaan maulid Nabi Muhammad SAW.”<sup>134</sup>

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Ust Imam Muzaki ( pengurus dan kadv wadhifah Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang) pada tanggal 21 Januari 2021.

- 1) Materi yang digunakan mengacu pada beberapa kitab, diantaranya kitab Faidurrahman, kitab al Iklil, kitab maulid addiba'i, kitab bahjah, dan kitab Fathatunnuriyah yang terdiri dari 3 jilid, yaitu kitab pegangan para santri sebagai panduan amalan selepas sholat fardlu dan sholat sunnah sehari semalam. Artinya, untuk membentuk karakter religius para santri dalam segala bentuk aktivitas keagamaan dan ubudiyah yang dilakukan mulai bangun sebelum subuh sampai malam hari lebih banyak berpedoman pada kitab-kitab tersebut.<sup>135</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang sudah terjadwal sebagai berikut:

- a. Sholat wajib lima waktu

Sholat wajib lima waktu mengikuti jadwal waktu sholat dan dilaksanakan secara berjamaah di masjid dengan diimami oleh ustadz yang sudah ditunjuk dan terjadwal sesuai hari dan waktunya. Semua santri diwajibkan mengikuti sholat jamaah karena bila tidak mengikutinya dianggap melanggar peraturan pondok.

- b. Sholat sunah qobliyah dan ba'diyah

---

<sup>135</sup> Observasi dan wawancara dengan beberapa pengurus pesantren Assalafi Al Fithrah selama beberapa hari diantaranya kepala pondok H. Agus Priambodo, kativ wadhifah Ust Imam Muzaki, kativ pendidikan Ust M. Nur Hasyim, dan beberapa santri. 4 Januari – 29 Januari 2021.

Sholat sunah qobliyah dan ba'diyah dilaksanakan di masjid secara individu sebelum dan sesudah sholat fardhu, semua santri diwajibkan melaksanakannya untuk melatih tanggung jawab dan disiplin terhadap sholat fardhu.

c. Sholat sunah isyro

Sholat sunah isyro' terdiri dari dua rokaat dilakukan pada permulaan hilangnya waktu tahrim yakti setelah matahari bersinar dan naik kira-kira satu tombak dan dilaksanakan secara berjamaah di masjid.

d. Sholat sunah dhuha

Sholat sunah dhuha dilakukan setelah sholat isyro' dan dilaksanakan secara berjamaah di masjid.

e. Sholat sunah istia'dah

Sholat sunah isti'adzah dilakukan setelah sholat dhuha secara berjamaah di masjid.

f. Sholat sunah litsubutil iman

Sholat sunah litsubutil iman dilakukan setelah sholat sunah ba'diyah maghrib dengan dua rokaat dilaksanakan secara berjamaah di masjid.

g. Sholat sunah hajat dan

Dilakukan setelah ba'diyah sholat isya' dengan dua rokaat dilaksanakan secara berjamaah di masjid.

h. Sholat sunah tasbih

Secara individu dilaksanakan sesuai kelonggaran waktu, akan tetapi yang diwajibkan kepada semua santri Al Fithrah setiap malam ahad menjelang tengah malam.

i. Wirid dan dzikir selepas sholat fardhu

Wirid dan dzikir *laa ilaaha illallah* sebanyak 165 kali selepas sholat fardhu dengan dipandu ustadz / imam sholat fardhu.

j. Membaca al qur'an

Secara individu dilaksanakan sesuai kelonggaran waktu, akan tetapi yang diwajibkan kepada semua santri Al Fithrah setiap pagi setelah melaksanakan sholat dan wirid lengkap serta do'a ba'da sholat subuh seraya menunggu waktu isyro, dhuha dan isti'adzah.

k. Khotmil Quran

Dilaksanakan setiap Jumat pagi ba'da sholat subuh

l. Membaca asmaul husna

Dibaca waktu apel pagi sebelum mengikuti kegiatan KBM formal dan di sore hari ba'da sholat ashar sebelum mengikuti KMB diniyah.

m. Membaca sholawat

Ada beberapa macam sholawat dibaca oleh para santri Al Fihrah diantaranya;

a) Sholawat burdah

Dibaca bersama-sama dengan dipandu salah satu santri setiap ba'da sholat maghrib dan setelah sholat sunah litsubutil iman kecuali malam Jumat dan malam Ahad.

- b) Sholawat maulid diba'i, maulid sibdudduror, maulid diyauillami'

Dibaca secara bersama-sama setiap malam Jumat ba'da sholat isya' dan setelah sholat sunah hajat.

- c) Sholawat husainiyah

Dibaca secara individu oleh santri, selain itu juga disuruh baca kepada santri sebagai sanksi/kafarat bagi yang melakukan pelanggaran.

- n. Istigotsah dan tahlil

Dilaksanakan setiap malam jumat ba'da maghrib dengan dipandu oleh asatidz dengan maksud untuk mendoakan para leluhur, guru, kedua orang tua, dan segenap muslimin-muslimat yang sudah meninggal.

- o. Membaca manaqib Syaikh Abdul Qodir Al Jilani ra

Dilaksanakan setiap malam Ahad ba'da sholat maghrib secara individu dan dipandu oleh salah satu ustdaz.

- p. Majlis khushusy

Dilaksanakan setiap malam Rabu ba'da sholat isya' dengan dipandu oleh imam khushusy yang sudah ditunjuk oleh guru thoriqoh.

q. Majelis Dzikir & Maulidurrasul SAW

Setiap malam sebelas bulan Qomariyah diadakan Majelis Dzikir & Maulidurrasul SAW. bersama jamaah Al Khidmah, wali santri dan masyarakat

r. 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)

Diantara beberapa pendidikan karakter religius kepada santri Al Fithrah adalah selalu senyum, salam, sapa, sopan dan santun kepada siapapun, kapanpun dan dimanapun berada.

Melalui metode inilah para santri mendapat pendidikan yang sifatnya terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan dan tanpa disadari akan menjadi karakter yang melekat kuat dalam diri dan jiwa para santri hingga akhirnya ketika sudah lulus dari pesantren karakter itu akan terus melekat dan akan dipraktikkan dalam keluarga dan masyarakat.<sup>136</sup>

Menurut Herry Widayastono dalam bukunya Sanjaya metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasi rencana yang sudah disusun dalam

---

<sup>136</sup> Observasi selama 1 bulan terhitung mulai tanggal 2 Januari - 29 Januari 2021, serta wawancara dengan Imam Muzaki selaku Kadiv Wadhifah pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang.

kegiatan nyata agar tujuan dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, metode dalam sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting dan strategis.<sup>137</sup>

Metode yang digunakan sudah tepat, karena dalam pendidikan karakter religius di pondok pesantren Asslafi Al Fithrah Semarang ini para santri dituntut langsung praktik dan disiplin waktu. Merencanakan pendidikan karakter religius lalu melaksanakan kegiatan pendidikan tersebut dengan dipandu oleh para pengurus dan asatidz.

2) Dalam memaksimalkan sumber daya manusia, pondok pesantren Assalafi Al Fithrah kerja sama dengan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya sebagai pusat dan sekaligus lembaga yang dirintis lebih awal oleh Hadratus Syaikh Ahmad Asrori Al Ishaqi RA dengan mendatangkan beberapa alumni untuk mengurus dan melaksanakan program pendidikan di dalam pondok pesantren.<sup>138</sup>

Kegiatan pendidikan karakter religius di pondok pesantren Asslafi Al Fithrah Semarang bersifat langsung praktik dan menghafal beberapa wirid dan do'a setepas

---

<sup>137</sup> Herry Widyastono, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010),31-32.

<sup>138</sup> Hasil wawancara dengan ust M. Nur Hasyim (kadiv pendidikan Al Fithrah Semarang) pada tanggal 21 Januari 2021.

sholat serta pengarahan dan pendampingan oleh pengurus / asatidz.

Penjelasan di atas dapat diperkuat dengan hasil wawancara kepada santri yang bernama Salsabila Nurul Izzah, yaitu:

“Kami disini diwajibkan hafal wirid dan doa selepas sholat fardu dan sunnah, setiap Senin malam Selasa kami wajib menyetorkan hafalan kepada ustadzah, sedangkan santri putra kepada ustadz, dan pada akhir semester hafalan kami dimunaqosahkan di depan penguji dan disaksikan orang tua.”<sup>139</sup>

Dari sinilah santri diajarkan untuk disiplin, trampil, mandiri dan tanggungjawab. Dengan adanya pendidikan karakter religius selama di pesantren akan menjadi bekal untuk menjadi santri yang sholih dan sholihah.

- 1) Pendidikan karakter religius tidak bisa lepas dari sarana prasarana. Sarana prasarana di pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang di fasilitasi oleh yayasan. Terdapat bangunan masjid, asrama putra dan putri, gedung madrasah mulai RA-MI, MTs, dan MA, dapur, kafe, toko, asrama

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Bella Putri Adhani (santri putri PP Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang) pada tanggal 21 Januari 2021.



pengurus, lapangan dan lahan kanan kiri pesantren dengan luas tanah +- 6 hektar.<sup>140</sup>

Agar lembaga pendidikan Islam memiliki manajemen yang baik dari sisi sarana prasarana, diperlukan pengelolaan yang baik. Sehingga keperluan seluruh kegiatan di lembaga pendidikan Islam dapat terbaca dan terukur. Jika anggaran ini dikelola dan dievaluasi dengan baik, maka efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan Islam menjadi lebih efektif dan efisien menuju tercapainya mutu yang dicapai.<sup>141</sup>

Untuk sarana prasarana di pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Semarang ditanggung oleh Yayasan Al Khidmah Jawa Tengah, sedangkan untuk pendanaan ditopang oleh yayasan, donatur dan wali santri.

Sesuai hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti memberikan kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter religius di pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Semarang sudah terjadwal dan berjalan dengan baik. Metode yang digunakan adalah metode praktik, disiplin waktu, uswah dan pendampingan.

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan H. Taufik selaku pengurus dan sekretaris yayasan pada tanggal 24 Januari 2021.

<sup>141</sup> Nur Yasin, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan Islam....*158.

### **3. Evaluasi Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Semarang.**

Tahap terakhir dari pendidikan karakter religius yaitu melakukan pengawasan atau evaluasi. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui keberhasilan dan kendala dalam proses pendidikan karakter religius.

Suharsimi Arikuntoro menjelaskan mengenai pengawasan adalah usaha untuk mengetahui semua hal yang menyangkut pelaksanaan pendidikan, khususnya untuk mengetahui kelancaran pendidikan para peserta didik dalam melakukan tugas mencapai tujuan.<sup>142</sup>

Pengawasan yang dilakukan di pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Semarang dalam hal ini yaitu kadiv kewadifahan dan kadiv pendidikan memberikan penilaian setiap seminggu sekali kepada pengurus, lalu pengurus memberikan pengawasan kepada santri, hasil dari pengawasan tersebut akan di laporkan kepada pondok.

1) Pengawasan pendidikan karakter religius di pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Semarang seperti yang disampaikan oleh M. Nur Hasyim , yaitu sebagai berikut:

“Materi sudah disiapkan dari awal dan tersistem dalam kurikulum, begitu juga metode terus

---

<sup>142</sup> Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan....*18.

diupayakan semaksimal mungkin untuk memenuhi target yang direncanakan.”<sup>143</sup>

Istilah kurikulum memang tidak begitu terkenal dalam dunia pesantren, meskipun sebenarnya materi telah ada dalam praktik pengajaran, bimbingan rohani, dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Itulah sebabnya pondok pesantren umumnya tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikan secara eksplisit. Ataupun mengimplementasikan secara tajam dalam bentuk kurikulum dalam rencana belajar dan masa belajar.<sup>144</sup>

Materi yang digunakan sudah tersistem seperti kurikulum formal. Sudah ada alokasi waktu dan target-target dalam memberikan materi. Pendidikan karakter religius lebih ditekankan pada praktik daripada teori. Untuk metode yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan santri.

Seperti yang dipaparkan oleh Ust Imam Muzaki selaku pengurus dan kadiv wadhifah, yaitu: Kurikulum pendidikan kewadhifahan atau pendidikan religius sudah tersusun dan dibukukan dengan nama kitab fathatunnuriyah yang disusun langsung oleh Hadratus Syaikh Ahmad Asrori Al Ishaqi RA sebagai pengasuh

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan M. Nur Hasyim (Kadiv pendidikan Al Fithrah Semarang) 28 Januari 2021.

<sup>144</sup> Suharmoko, Pendidikan Life Skills di Pesantren, Al Riwayah: *Jurnal*....211.

dan pendiri Al Fithrah. Begitu juga pelaksanaannya langsung praktik karena berkaitan dengan amaliah ubudiyah wajib, untuk metode sudah bagus santri aktif melaksanakan bersama-sama di masjid dan membawa kitab sesuai dengan jadwal ubudiyah yang dilaksanakan.”<sup>145</sup>

Metode yang digunakan sudah tepat yaitu belajar aktif dan disiplin serta tanggung jawab dengan tugas dan kewajibannya. Harapan penurus santri tidak hanya pintar ngaji melainkan bisa mempunyai karakter religius yang menjadi pondasi dalam menjalani kehidupannya. Keluar dari pondok pesantren mampu menghadapi tantangan zaman tanpa terpengaruh dengan arus global yang menyesatkan.

2) Tenaga pendidik di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Semarang lebih banyak didominasi dari alumni Al Fithrah Kedinding Surabaya yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman dalam kewadhifahan atau pendidikan religius. Seperti yang disampaikan oleh M. Nur Hasyim yaitu:

“Di sini kami kerja sama dengan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya dengan mendatangkan beberapa alumni untuk mengurus dan melaksanakan

---

<sup>145</sup> Wawancara Dengan Ust Imam Muzaki (Pengurus dan Kadiv Wadhifah) Pada Tanggal 3 Februari 2021.

program serta mengontrol pendidikan di dalam pondok pesantren.”<sup>146</sup>

Para pengurus dan pendidik sudah baik dalam mengarahkan dan mendampingi para santri. Dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki santri juga aktif dan disiplin menjalankan kegiatan ubudiyah yang diwajibkan. Seperti wawancara dengan salah satu santri pondok pesantren Assalafi Al Fithrah, yaitu:

“Berkat pengarahan dan pendampingan para asatidz kami banyak tambah pengetahuan dan pengalaman sehingga kami juga lebih semangat menjalankan ubudiyah yang menjadi kewajiban kami.”<sup>147</sup>

Peran pengasuh, pengurus dan asatidz sangat penting untuk keberlangsungan pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, sebagaimana yang diungkapkan oleh H. Agus Priambodo, yaitu:

“Kita harus banyak bersyukur dengan keluarga Hadhratus Syaikh Ahmad Asrori Al Ishaqi RA, juga para sesepuh dan asatidz yang dulu masih menangi diasuh langsung oleh Beliau sehingga banyak pengalaman berharga yang bisa

---

<sup>146</sup> Wawancara dengan ust M. Nur Hasyim (kadv pendidikan Al Fithrah Semarang) pada tanggal 21 Januari 2021.

<sup>147</sup> Wawancara dengan M. Khoirul Umam (santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Semarang ) pada tanggal 3 Februari 2021.

ditularkan dan diajarkan kepada para santri generasi selanjutnya.”<sup>148</sup>

Tanpa adanya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi, ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam bidang kewadhifahan sangatlah sulit untuk bisa mengarahkan para santri sesuai dengan tujuan pendidikan karakter religius yang tertuang dalam visi-misi.

- 2) Dengan adanya masjid yang besar dan luas, juga keamanan yang ketat, didukung letak geografis di tengah penduduk yang mayoritas islam serta dukungan dari jama'ah Al Khidmah yang tersebar luas di seluruh pelosok Indonesia, termasuk tempat yang tinggi di atas bukit sangat mendukung untuk pembentukan karakter santri. Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter religius seperti yang disampaikan oleh Ust Syarifudin yaitu:

“rata-rata santri di sini merasa senang dengan suana yang ada di sini, begitu juga banyak wali santri yang sangat senang dengan perubahan dan perkembangan akhlak putra-putrinya yang semakin baik.”<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan H. Agus Priambodo (Kepala Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Semarang) pada tanggal 5 Februari 2021.

<sup>149</sup> Wawancara dengan M. Syarifudin, Lc, M.S.I Kepala Madrasah Tsanawiyah Al Fithrah Semarang pada tanggal 24 Januari 2021.

Disisi lain evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter religius sebagian santri masih kurang memahami tujuan dari pendidikan karakter religius terutama santri baru.

Saya belum faham sepenuhnya terkait tujuan pelaksanaan kegiatan ubudiyah/wadhifah di sini , akan tetapi saya mempunyai keyakinan bahwa itu semua demi kebaikan kita semua<sup>150</sup>, oleh karena itu pengurus perlu memberikan pemahaman secara berkala kepada para santri terkait tujuan pendidikan karakter di pondok pesantren Al Fithrah tersebut agar santri lebih semangat melaksanakannya.

Para pengurus antusias dalam mengabdikan dirinya sebagai pendidik dan pendamping dalam pendidikan karakter religius. Dalam memberikan motivasi kepada santri sudah baik. Setiap minggu melakukan penilaian terhadap target-target yang akan dicapai.

Hasil evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter religius di pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang yaitu;<sup>151</sup>

- 1) Sholat wajib lima waktu

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Daniel santri MTs kelas 7 pada tanggal 24 Januari 2021.

<sup>151</sup> Observasi selama 1 bulan terhitung mulai tanggal 2 Januari - 29 Januari 2021, serta wawancara dengan Imam Muzaki selaku Kadiv Wadhifah pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang.

Dengan diwajibkan sholat berjamaah para santri lebih disiplin waktu, lebih semangat dan lebih khusus' (tidak tergesa-gesa) menjalankannya, serta menumbuhkan kesadaran bahwa sholat berjamaah itu pahala lebih besar dibandingkan sholat sendirian.

2) Sholat sunah qobliyah dan ba'diyah

Dengan diwajibkan sholat sunah qobliyah dan ba'diyah para santri lebih disiplin waktu, lebih semangat serta menumbuhkan kesadaran bahwa sholat sunah tersebut penting untuk nambeli kekurangan yang ada di sholat wajib.

3) Sholat sunah isyro'

Santri istiqomah melaksanakan setiap pagi dengan kesadaran agar mereka dapat meraih cahaya petunjuk di dalam hidup dan kehidupan serta setelah meninggal dunia.

4) Sholat sunah dhuha

Santri istiqomah melaksanakan setiap pagi dengan pemahaman agar diberi kemudahan, kelancaran, kelapangan dan keberkahan rizqi serta dianugerahi apa yang telah dianugerahkan kepada hamba-hamba Allah yang sholeh.

5) Sholat sunah istia'dah

Santri istiqomah melaksanakan setiap pagi dengan pemahaman agar supaya dinaungi dan



dilindungi oleh Allah SWT. dari segala keburukan dan kejahatan yang akan terjadi baik pada siang hari maupun pada malam hari.

6) Sholat sunah litsubutil iman

Santri istiqomah melaksanakanya dengan maksud agar iman tetap terjaga diwaktu hidup, disaat meninggal dan setelah meninggal.

7) Sholat sunah hajat

Santri istiqomah melaksanakanya dengan maksud agar terpenuhi dan tercukupi segala urusan dan hajat-kebutuhan di dalam kebaikan dan kemaslahatan agama, dunia dan akhirat.

8) Sholat sunah tasbih

Santri istiqomah melaksanakanya dengan maksud agar Allah SWT. mengampuni semua dosa-dosanya.

9) Wirid dan dzikir selepas sholat fardhu

Santri istiqomah melaksanakanya dengan maksud agar mendapatkan keutama-keutamaan seperti hanya keutamaan-keutamaan yang diberikan kepada hamba-hamba Allah yang sholih di dunia dan di akhirat.

10) Membaca al qur'an

Santri istiqomah melaksanakanya dengan maksud agar mendapatkan pahala yang agung dari Allah SWT.

11) Membaca asmaul husna

Santri istiqomah melaksanakannya dengan maksud agar mendapatkan pahala, manfaat dan keberkahan ilmu yang hendak dipelajarinya.

12) Membaca sholawat

Menumbuhkan kesadaran untuk selalu bersyukur kepada nabi Muhammad yang telah menjadi pentunjuk umatnya serta demi mengharap syafaat yang agung baik di dunia maupun di akhirat.

13) Istigotsah dan tahlil

Menumbuhkan kesadaran untuk selalu mendo'akan dan bersyukur agar tergolong anak yang berbakti kepada para leluhur, guru dan kedua orang tua yang sudah meninggal.

14) Membaca manaqib Syaikh Abdul Qodir Al

Jilani ra

Santri istiqomah membaca dengan maksud agar mendapatkan keberkahan dari para leluhur, guru dan khususnya Syaikh Abdul Qodir Al Jinai ra.

15) Majelis khushusy

Dengan maksud untuk menjalin hubungan dan silaturruhiyah dengan para guru thoriqoh sampai ke Rasulullah SAW.

16) 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)

Santri mempunyai kepribadian yang dihiasi dengan akhlak baik, indah dan terpuji serta terjalin hubungan yang harmonis.

Evaluasi pendidikan karakter religius di pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang sudah berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan akhlak santri yang menjadi lebih baik, disiplin waktu, dan semangat dalam melaksanakan kegiatan ubudiyah terutama yang sudah dijadwalkan oleh pengurus.

Sesuai dengan teorinya Sugiono bahwa peneliti mengambil teknik analisis data karena proses mencari dan mengatur data secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kebaharuan temuan.<sup>152</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi arsip tentang manajemen (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang, peneliti menyimpulkan bahwa pengurus pondok pesantren telah melaksanakan manajemen pendidikan karakter religius dengan baik sesuai fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan

---

<sup>152</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 334.

pendidikan karakter religius di pondok pesantren. Meskipun dalam pelaksanaannya belum maksimal akan tetapi ada usaha dari pihak pondok pesantren untuk selalu memperbaiki beberapa kekurangan tersebut.

**BAB IV**

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI  
PONDOK PESANTREN ASSALAFI MIFTAHUL HUDA  
NGROTO, GUBUG, GROBOGAN**

**A. Deskripsi Umum**

**1. Letak Geografis dan Profil Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda**

Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda beralamat Jalan Kauman no.10 A Desa Ngroto, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan. Pondok Ngroto lebih populer di masyarakat ketimbang nama aslinya Miftahul Huda. Berdiri pada 1975 oleh Kiai Irsyad berada di sebelah selatan masjid Sirojuddin berupa dua bangunan rumah panggung. Pada tahun 1980 PP Assalafi Miftahul Huda pindah berubah menjadi nama ponpes Ustmaniyah karena pada tahun tersebut KH Masduri putra dari Kiai Irsyad ingin “Ngalap Berkah” dari gurunya yaitu Hadaratusyeh Kiai Muhammad Utsman al Ishaqi ra (Ayah Hadaratussyeh KH Ahmad Asrori al Ishaqy ra). Dengan perkembangan Thoriqoh Qodiriyah Wanaqsabandiyah, banyak masyarakat Ngroto pada khususnya belum mengerti atas keberadaan thoriqoh tersebut, maka pada tahun 1980 Kiai Masduri mendirikan

zahwiyah untuk tawajuhah para jama'ah thoriqoh masa itu.<sup>153</sup>

Pada 1984 Kiai Munir Abdullah pulang dari menuntut ilmu di pondok pesantren Darur Ubudiyah Roudhotul Muta'alimin yang diasuh oleh Hadaratussyeh KH Muhammad Utsman al Ishaqi ra. Tahun 1990 pondok yang keberadaan di selatan masjid dipindah satu panggung di utara masjid asuhan oleh KH. Masduri. Serta satu panggung di utara makam simbah Abdurrahman Ganjur yg di asuh oleh KH Munir Abdullah.

Bangunan pondok dipindah karena tanahnya terkikis oleh arus sungai Tuntang yang selalu bertambah melebar tiap tahunnya sehingga menjadikan tanah sekitar pondok longsor. Pada tahun 1990–2002 santri berjumlah 40 orang pada tiap tahunnya dan mayoritas santri tersebut adalah masyarakat kampung Ngroto sendiri. Hingga pada tahun 2008 KH Masduri wafat dan yayasan Ustmaniyah diserahkan kepada putranya yaitu KH. M Fathul Rosyad dan barulah pada tahun tersebut KH. Munir Abdullah memulai mendirikan/menghidupkan lagi Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda. Serta secara insfratraktur dan logistik banyak perkembangan di dalamnya baik dalam segi bangunan dan bertambahnya santri yang datang dari luar

---

<sup>153</sup> Dokumentasi Arsip Sejarah Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto.

daerah. Hingga kini tercatat 480 santri putra-putri yang mukim di pesantren itu.<sup>154</sup>

## 2. Visi dan Misi<sup>155</sup>

### a. Visi

Membentuk generasi sholih dan sholihah, mensurituladani akhlakul karimah baginda habibillah rasulillah muhammad saw meneruskan perjuangan salafush sholeh, terdepan dalam berilmu dan ber-agama serta mampu menghadapi tantangan zaman.

### b. Misi

- 1) Membentuk generasi yang Sholih dan sholihah yang fasih dalam membaca Al Qur'an, mampu memahami literatur kitab-kitab salat dan mampumelaksanakan ibadah sesuai tuntunan syari'at.
- 2) Membentuk jiwa santri yang mampu mensurituladani Akhlaqul Karimah Baginda Habibillah Rasulillah Muhammad SAW.
- 3) Membentuk santri yang mampu melanjutkan perjuangan Salafush Sholeh sebagaimana dicontohkan Baginda Habibillah Rasulillah Muhammad SAW.

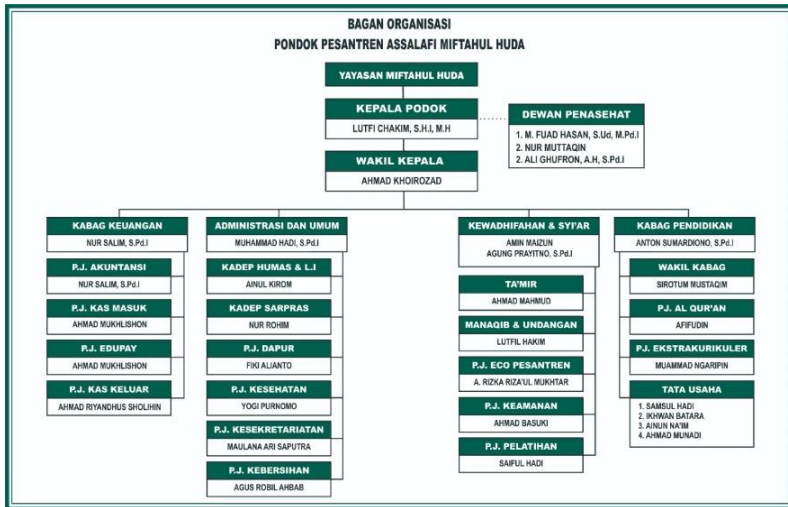
---

<sup>154</sup> Dokumentasi Arsip Sejarah Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto.

<sup>155</sup> Dokumentasi Arsip Visi dan Misi Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto.

- 4) Membentuk santri yang terdepan dalam beribumu dan beragama.
- 5) Membentuk santri yang mampu menghadapi tantangan zaman.

### 3. Struktur Organisasi<sup>156</sup>



## B. Manajemen Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Gubug Grobogan

Manajemen pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Gubug Grobogan memiliki beberapa tahapan, dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa proses manajemen karakter religius meliputi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*.

<sup>156</sup> Dokumentasi Arsip Struktur Organisasi Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto.



## **1. Perencanaan Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto Gubug Grobogan.**

Perencanaan ditujukan untuk menentukan tujuan, menetapkan strategi dan menyiapkan fasilitas. Menentukan tujuan yang dimaksud adalah pembuatan keputusan untuk masa depan yang spesifik yang dikehendaki manajer bagi organisasi.<sup>157</sup>

Perencanaan pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto dilaksanakan tiap awal tahun ketika penerimaan santri baru dengan menyusun program-program pendidikan karakter religius sesuai kebutuhan santri.

Tujuan pendidikan karakter religius didasarkan pada misi Pesantren yaitu “Membentuk jiwa santri yang mampu mensurituladani Akhlaqul Karimah Baginda Habibillah Rasulillah Muhammad SAW.”<sup>158</sup>

Slogan tersebut dimaksudkan selain santri mempunyai ilmu agama tidak kalah penting semua itu juga harus dilandasi dengan karakter religius sebagai ruh daripada ilmu agama yang sudah dipelajari sehingga diharapkan bisa sesuai sebagaimana yang diajarkan dan dicontohkan oleh

---

<sup>157</sup> Djamaluddin Perawironegoro, “*Manajemen Asrama di Pesantren*”, 102.

<sup>158</sup> Dokumentasi Arsip Visi dan Misi Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto.

baginda Nabi Muhammad SAW.<sup>159</sup> Selain itu, pendidikan karakter religius ditujukan untuk membekali santri agar ketika mereka sudah lulus dari pesantren sudah siap jadi pemimpin yang baik bagi keluarganya ataupun masyarakat.<sup>160</sup>

Perumusan tujuan di atas melibatkan beberapa pihak yaitu pengasuh, yayasan, kepala pondok dan jararannya. Pihak yang terlibat dalam pendidikan karakter religius adalah seluruh warga pondok pesantren yaitu pengasuh, yayasan, kepala pondok serta jararannya dan santri. Semua elemen pondok pesantren ikut serta dalam mengaplikasikan pendidikan karakter religius sehingga tercipta lingkungan yang religi.<sup>161</sup>

Konsep pendidikan karakter religius didasarkan pada visi dan misi pondok pesantren. Penyusunan visi dan misi oleh Pengasuh Pondok Pesantren yaitu K.H. Munir Abdullah. Sedangkan kurikulum pendidikan karakter religius berpedoman pada kitab-kitab yang disusun dan dirancang oleh K.H Ahmad Asrori Al Ishaqi ra, diantaranya adalah kitab Fathatunnuriyah yang terdiri dari 3 jilid, kitab

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan kepala Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto pada tanggal 23 Maret 2021.

<sup>160</sup> Wawancara dengan Anasrullah pengurus & khodam Ndalem Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto pada tanggal 23 Maret 2021.

<sup>161</sup> Wawancara dengan Muhammad Hadi, S.Pd.I selaku pengurus dan PJ Administrasi Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto pada tanggal 23 Maret 2021 .

Faidlurrahman, kitab Iklil, kitab wadhoif, dan kitab khushusy.<sup>162</sup>

Selanjutnya, untuk pengimplementasian pendidikan karakter religius tersebut pengasuh membuat jadwal kegiatan mulai menjelang subuh sampai istirahat malam dengan tujuan program pendidikan tersebut bisa berjalan sesuai tujuan.

Detail penjelasan kegiatan program tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.<sup>163</sup>

<b>JADWAL KEGIATAN</b>		
1	03.45 - 04.10	At – Tarhim
2	04.10 - 05.10	Rangkaian Sholat Subuh
3	05.10 - 06.10	Pengajian Al Qur'an
4	06.10 - 06.15	Sholat Sunah Pagi
5	06.15 - 07.00	Istirahat
6	07.00 – 13.50	Sekolah Formal
7	08.30 - 10.00	Kajian Kitab I
8	10.00 - 11.30	Kajian Kitab II
9	11.30 - 12.30	Istirahat
10	12.30 - 13.00	Jama'ah Sholat Dzuhur
11	13.00 - 14.30	Istirahat
12	15.30 - 16.00	Jama'ah Sholat Ashar
13	16.00 - 17.00	Sekolah Madrasah
14	17.00 - 17.15	Istirahat
15	17.15 - 17.45	Alaika
16	17.45 - 18.15	Jama'ah Sholat Maghrib

---

<sup>162</sup> Wawancara dengan Fifi Afiah pengurus santri putri Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto pada tanggal 24 Maret 2021.

<sup>163</sup> Dokumentasi Arsip Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto.

17	18.15 - 19.15	Burdah
18	19.15 - 19.45	Jama'ah Sholat Isya'
19	19.45 - 20.30	Makan Malam
20	20.30 - 21.00	Kelas Bahasa Arab Inggris
21	21.00 – 22.00	Sekolah Madrasah
22	22.00 – 22.30	Belajar Malam
23	22.30 – 23.00	Sholat Malam
24	23.00 - 03.45	Istirahat

Pengimplementasian program pendidikan karakter religius agar santri tidak kesulitan dalam pelaksanaannya maka ditetapkan kitab-kitab rujukan yang disusun dan dirancang oleh K.H Ahmad Asrori Al Ishaqi ra, diantaranya adalah kitab Fathatunnuriyah yang terdiri dari 3 jilid, kitab Faidlurrahman, kitab Iklil, kitab wadhoif, dan kitab khushusy sebagai sumber utama, sedangkan untuk sumber pendukungnya berupa buku dan kitab fiqih seperti tuntunan sholat lengkap, syifaul jinan, sullam taufik, taqrib, fathul qorib dan lain-lain.<sup>164</sup>

Sarana dan prasarana pendidikan karakter religius tidak ditentukan secara rinci. Pengurus hanya mengandalkan area atau bangunan yang ada di pondok pesantren saja terutama musholla.

---

<sup>164</sup> Wawancara dengan Fifi Afiah pengurus putri Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto pada tanggal 24 Maret 2021.

Materi program pendidikan karakter religius yang digunakan bersumber dari kitab yang sudah disetujui oleh pengasuh pondok pesantren. Media yang digunakan dalam pendidikan karakter religius meliputi perangkat sholat, kitab yang sudah ditetapkan oleh pengurus, ruang kelas dan lingkungan pesantren. Pelaksanannya menyesuaikan jadwal waktu sholat lima waktu.<sup>165</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pengasuh pondok pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto bersama para pengurus telah merencanakan program pendidikan karakter religius tiap tahun dengan baik yaitu dengan perumusan tujuan, mempersiapkan konsep dan kurikulum, penetapan jadwal kegiatan santri, tata tertib, pengelompokan santri yang masuk melalui placement test dan wawancara, menetapkan kitab sebagai pedoman pendidikan karakter religius, penyediaan sarana dan prasarana dan juga pendanaan. Perencanaan program pendidikan karakter religius tersebut sesuai dengan pendapat Djamaluddin Perawironegoro bahwa perencanaan merupakan sebuah

---

<sup>165</sup> Wawancara dengan Muhammad Hadi, S.Pd.I pengurus dan PJ Administrasi Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto pada tanggal 24 Maret 2021.

kegiatan yang ditujukan untuk menentukan tujuan, menetapkan strategi, dan menyiapkan fasilitas.<sup>166</sup>

Adapun program pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda adalah;

- 1) Sholat wajib lima waktu
- 2) Sholat sunah qobliyah dan ba'diyah
- 3) Sholat sunah isyro'
- 4) Sholat sunah dhuha
- 5) Sholat sunah istia'dah
- 6) Sholat sunah litsubutil iman
- 7) Sholat sunah hajat
- 8) Wirid dan dzikir selepas sholat fardhu
- 9) Membaca al qur'an
- 10) Kajian kitab
- 11) Membaca sholawat burdah
- 12) Istigotsah dan tahlil
- 13) Membaca manaqib Syaikh Abdul Qodir Al  
Jilani ra
- 14) Majlis khushusy
- 15) Sholat malam

---

<sup>166</sup> Djamaluddin Perawironegoro, "Manajemen Asrama di Pesantren", *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 136.

## **2. Pelaksanaan (actuating) Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto Gubug Grobogan.**

Pelaksanaan adalah tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang manager untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai. Kegiatan-kegiatan penggerakan (actuating) meliputi melakukan partisipasi terhadap keputusan, tindakan dan perbuatan; mengarahkan orang lain dalam bekerja; memotivasi anggota; berkomunikasi secara efektif; meningkatkan anggota agar memahami potensinya secara penuh; memberi imbalan penghargaan yang sesuai terhadap pekerja; mencukupi keperluan pegawai sesuai dengan kegiatan pekerjaannya; dan berusaha memperbaiki pengarahannya sesuai petunjuk pengawasan.<sup>167</sup> Secara garis besar penggerakan dilakukan dengan memotivasi dan memberikan bimbingan.

Penggerakan gagasan pelaksanaan program pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Assalafi Nurul Huda Ngroto dilakukan pada awal pertama santri masuk dengan dibekali kitab-kitab pedoman yang sudah ditetapkan

---

<sup>167</sup> George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 17.

pengurus serta diberi arahan, bimbingan dan pemahaman yang terkait dengan pendidikan karakter religius.<sup>168</sup>

Pelaksanaan pendidikan karakter religius tersebut didukung oleh pengasuh pondok pesantren yang memberikan motivasi kepada pengurus atau santri dengan memberikan pengertian bahwa

“wadhifah atau karakter religius salah satu kunci keberhasilan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.”<sup>169</sup>

Model pembelajaran pendidikan karakter religius di pondok pesantren Nurul Huda Ngroto adalah langsung praktik akan tetapi tetap dalam pengawasan pengurus. Adapun penjelasan secara rinci sebagai berikut;<sup>170</sup>

#### 1) Sholat wajib lima waktu

Sholat wajib lima waktu mengikuti jadwal waktu sholat dan dilaksanakan secara berjamaah di masjid dengan diimami oleh ustadz yang sudah ditunjuk dan terjadwal sesuai hari dan waktunya. Semua santri diwajibkan mengikuti sholat jamaah karena bila tidak mengikutinya dianggap melanggar peraturan pondok.

---

<sup>168</sup> Wawancara dengan Fifi Afiah pengurus putri Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto pada tanggal 24 Maret 2021.

<sup>169</sup> Wawancara dengan Amin Maizun selaku PJ kewadhifahan dan syiar Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto pada tanggal 25 Maret 2021.

<sup>170</sup> Wawancara dengan Amin Maizun selaku PJ kewadhifahan dan syiar Pondok Pesantren Nurul Huda Ngroto pada tanggal 25 Maret 2021.



2) Sholat sunah qobliyah dan ba'diyah

Sholat sunah qobliyah dan ba'diyah dilaksanakan di masjid secara individu sebelum dan sesudah sholat fardhu, semua santri diwajibkan melaksanakannya untuk melatih tanggung jawab dan disiplin terhadap sholat fardhu.

3) Sholat sunah isyro

Sholat sunah isyro' terdiri dari dua rokaat dikakukan pada permulaan hilangnya waktu tahrim yakni setelah matahari bersinar dan naik kira-kira satu tombak dan dilaksanakan secara berjamaah di masjid.

4) Sholat sunah dhuha

Sholat sunah dhuha dilakukan setelah sholat isyro' dan dilaksanakan secara berjamaah di masjid.

5) Sholat sunah istia'dah

Sholat sunah isti'adzah dilakukan setelah sholat dhuha secara berjamaah di masjid.

6) Sholat sunah litsubutil iman

Sholat sunah litsubutil iman dilakukan setelah sholat sunah ba'diyah maghrib dengan dua rokaat dilaksanakan secara berjamaah di masjid.

7) Sholat sunah hajat dan

Dilakukan setelah ba'diyah sholat isya' dengan dua rokaat dilaksanakan secara berjamaah di masjid.

8) Sholat sunah malam

Secara individu dilaksanakan sesuai kelonggaran waktu, akan tetapi yang diwajibkan kepada semua santri Al Fithrah setiap malam ahad menjelang tengah malam.

9) Wirid dan dzikir selepas sholat fardhu

Wirid dan dzikir laa ilaaha illallah sebanyak 165 kali selepas sholat fardhu dengan dipandu ustadz / imam sholat fardhu.

10) Membaca al qur'an

Secara individu dilaksanakan sesuai kelonggaran waktu, akan tetapi yang diwajibkan kepada semua santri Al Fithrah setiap pagi setelah melaksanakan sholat dan wirid lengkap serta do'a ba'da sholat subuh seraya menunggu waktu isyro, dhuha dan isti'adzah.

11) Membaca sholawat burdah

Dibaca bersama-sama dengan dipandu salah satu santri setiap ba'da sholat maghrib dan setelah sholat sunah litsubutil iman kecuali malam Jumat dan malam Ahad.

12) Sholawat maulid diba'i

Dibaca secara bersama-sama setiap malam Jumat ba'da sholat isya' dan setelah sholat sunah hajat.

13) Istigotsah dan tahlil

Dilaksanakan setiap malam jumat ba'da maghrib dengan dipandu oleh asatidz dengan maksud untuk mendoakan para leluhur, guru, kedua orang tua, dan segenap muslimin-muslimat yang sudah meninggal.

14) Membaca manaqib Syaikh Abdul Qodir Al Jilani ra

Dilaksanakan setiap malam Ahad ba'da sholat maghrib secara individu dan dipandu oleh salah satu ustadz.

Pengasuh pondok memberikan bimbingan kepada pengurus atau santri dalam pelaksanaan program pendidikan karakter religius atau wadhifah di pondok pesantren melalui rapat, pemberian tugas dengan gambaran modul dan capaian tiap bulan, semester, tahun dan capaian terakhir lulusan santri.<sup>171</sup>

Pemberian motivasi dilakukan oleh pengasuh kepada pengurus/para asatidz dan santri dalam pelaksanaan program pendidikan karakter religius, begitu juga pengurus / para asatidz memotivasi santri dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di lingkungan pondok pesantren. Pengasuh pondok pesantren juga memberikan bimbingan kepada pengurus / para asatidz dan santri, begitu juga pengurus / para

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan Agung Prayitno, S.Pd.I selaku pengurus dan wakil PJ kewadhifahan dan syiar Pondok Pesantren Nurul Huda Ngroto pada tanggal 25 Maret 2021.

asatidz membimbing santri dalam pelaksanaan program pendidikan karakter religius di dalam lingkungan pesantren.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi arsip dapat peneliti simpulkan bahwa program pendidikan karakter religius di pondok pesantren Assalafi Nurul Huda Ngroto telah melaksanakan fungsi pergerakan dengan baik yaitu dengan pemberian motivasi dan bimbingan sesuai dengan teori George R. Terry bahwa kegiatan dalam pergerakan adalah mengarahkan orang lain dalam bekerja dan memotivasi anggota.<sup>172</sup>

### **3. Pengawasan Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto Gubug Grobogan**

Pengawasan atau pengendalian dibagi menjadi tiga. Pertama, pengawasan pendahuluan atau umpan maju (*feed forward control*) dirancang untuk mengantisipasi masalah masalah atau penyimpangan-penyimpangan dari standar atau tujuan dan memungkinkan koreksi sebelum tahap suatu kegiatan tertentu diselesaikan.<sup>173</sup> Kedua, pengendalian berjalan (*concurrent*) adalah pengendalian yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan (*current control*). Ketiga, pengendalian umpan balik (*feedback control*)

---

<sup>172</sup> George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, 17.

<sup>173</sup> Eko Sugiyanto, *Pengendalian dalam Organisasi*, (Jakarta: LPUUNAS, 2016), 39.

dikenal sebagai *past action control*, yaitu mengukur hasil-hasil dari suatu kegiatan yang telah diselesaikan. Pengendalian ini terjadi pada tahap *output*. Pengendalian ini bisa disebut *repressive control* yaitu pengendalian yang dilakukan setelah terjadi penyimpangan atau kesalahan dalam pelaksanaan kegiatan dengan maksud agar tidak terjadi pengulangan kesalahan, sehingga sasaran yang direncanakan dapat tercapai. Sebab-sebab penyimpangan dari rencana atau standar ditentukan dan penemuan-penemuan diterapkan untuk kegiatan-kegiatan serupa di masa yang akan datang.<sup>174</sup> Pengendalian program bilingual di pondok pesantren Miftahul Huda Ngroto adalah sebagai berikut.

a. Pengendalian pendahuluan

Pengendalian pendahuluan dalam program pendidikan karakter religius dilakukan dengan menentukan sistem pengelolaannya, yaitu dengan diadakan rapat sebulan atau dua bulan sekali berkenaan kegiatan program pendidikan karakter religius mulai dari pelaksanaannya program pendidikan karakter religius, kemampuan para santri dalam melaksanakan pendidikan karakter religius, hambatan atau kendala

---

<sup>174</sup> Eko Sugiyanto, *Pengendalian dalam Organisasi*, 40-41.

yang dijumpai dan lain-lain sehingga ditemukan solusi bersama.<sup>175</sup>

Pengelolaan program pendidikan karakter religius juga dilakukan dengan pengembangan potensi-potensi yang dimiliki santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto.

Pengurus/asatidz biasanya menjaring potensi-potensi dari santri yang memiliki ketekunan dan istiqomah serta kesungguhan dalam melaksanakan ibadah, difasilitasi dan dikembangkan sebagai persiapan untuk menjadi ustadz/ustadzah sebagai contoh kepada para santri yang lain, terutama santri junior.<sup>176</sup>

b. Pengendalian berjalan

Pengendalian berjalan dilakukan dengan sistem pengawasan. Pengawasan dilakukan oleh seluruh elemen pondok pesantren mulai dari pengasuh, pengurus, ustadz/ustadzah, bahkan santri sendiri. Pengawasan yang dilakukan pengasuh pondok pesantren dilakukan secara natural. Pengasuh biasanya berkeliling pondok sambil mengawasi para santri ketika sedang melakukan wadhifah, selain itu pengasuh juga biasanya membaaur dengan kegiatan santri seperti halnya majlis

---

<sup>175</sup> Wawancara dengan Amin Maizun selaku PJ kewadhifahan dan syiar Pondok Pesantren Nurul Huda Ngroto pada tanggal 25 Maret 2021.

<sup>176</sup> Wawancara dengan Agung Prayitno, S.Pd.I selaku pengurus dan wakil PJ kewadhifahan dan syiar Pondok Pesantren Nurul Huda Ngroto pada tanggal 25 Maret 2021.

dzikir, saat itulah pengasuh memberikan contoh dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius.<sup>177</sup> Pengawasan program bilingual dilakukan juga oleh ustadz/ustadzah masing-masing yang mengajar, sehingga ustadz/ustadzah tahu kemampuan para santri itu seperti apa. Ustadz/ustadzah selalu mengawasi para santri terutama ketika pelaksanaan wadhifah / ibadah baik itu ibadah wajib ataupun ibadah sunah. Santri juga berpartisipasi dalam pengawasan program wadhifah / pendidikan karakter religius, jika ada temannya yang bergurau saat pelaksanaan ibadah dengan cara ditegur atau mengingatkan.<sup>178</sup>

Evaluasi program pendidikan karakter religius diadakan penilaian harian dan UAS (Ujian Akhir Semester) 1 kali dengan cara praktik. Instrumen atau soal evaluasi pendidikan karakter religius sudah dibuat dan disesuaikan dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya.<sup>179</sup>

Tindak lanjut dari evaluasi tersebut dengan menentukan kelas ulang sesuai dengan kemampuan

---

<sup>177</sup> Wawancara dengan Amin Maizun selaku PJ kewadhifahan dan syiar Pondok Pesantren Nurul Huda Ngroto pada tanggal 25 Maret 2021.

<sup>178</sup> Wawancara dengan Agung Prayitno, S.Pd.I selaku pengurus dan wakil PJ kewadhifahan dan syiar Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto pada tanggal 25 Maret 2021.

<sup>179</sup> Wawancara dengan Agung Prayitno, S.Pd.I selaku pengurus dan wakil PJ kewadhifahan dan syiar Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto pada tanggal 25 Maret 2021 .

penguasaan para santri. Santri yang menguasai materi yang diajarkan bisa melanjutkan materi yang lain.<sup>180</sup>

c. Pengendalian umpan balik

Cara mengoptimalkan program pendidikan karakter religius agar tercapai maksimal ialah dengan langsung praktik dalam ibadah wajib maupun ibadah sunah yang dilaksanakan dan diulang-ulang setiap hari dengan didampingi oleh ustadz/ustadzah selama di lingkungan pesantren. Santri yang sudah mampu bisa memimpin dalam pelaksanaan wadhifah/ibadah.<sup>181</sup>

Pelaksanaan program pendidikan karakter religius dijumpai hambatan-hambatan berupa kemampuan para santri yang berbeda-beda dan cenderung standar dalam pelaksanaannya. Para santri bisa menghafal bacaan dzikir dan do'a, akan tetapi kendala para santri banyak dijumpai ketika dzikir ataupun berdoa belum bisa bersungguh-sungguh /khusuk.<sup>182</sup>

Solusi untuk mengatasi masalah atau hambatan dalam program pendidikan karakter religius dilakukan pengurus dengan berkonsultasi atau mengkomunikasikan ke pengasuh pondok pesantren

---

<sup>180</sup> Wawancara dengan Agung Prayitno, S.Pd.I selaku pengurus dan wakil PJ kewadhifahan dan syiar Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto pada tanggal 25 Maret 2021.

<sup>181</sup> Wawancara dengan Amin Maizun selaku PJ kewadhifahan dan syiar Pondok Pesantren Nurul Huda Ngroto pada tanggal 25 Maret 2021.

<sup>182</sup> Wawancara dengan Amin Maizun selaku PJ kewadhifahan dan syiar Pondok Pesantren Nurul Huda Ngroto pada tanggal 25 Maret 2021 .



berkenaan hal apa yang harus dilakukan dan mendiskusikan jalan keluarnya bersama secara mufakat.<sup>183</sup>

Pengawasan atau pengendalian yang dilakukan oleh pondok pesantren Miftahul Huda Ngroto dapat peneliti simpulkan secara garis besar sudah baik. Pertama, dengan melakukan pengawasan pendahuluan untuk mengantisipasi masalahmasalah dari standar atau tujuan.<sup>184</sup> Pengendalian pendahuluan yang dilakukan yaitu dengan pengelolaan program pendidikan karakter religius dan mengembangkan atau memanfaatkan potensi yang dimiliki. Kedua, pengendalian berjalan yaitu pengendalian yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan berupa pengawasan yang dilakukan oleh seluruh elemen pondok pesantren yaitu pengasuh, pengurus, ustadz/ustadzah dan santri; lalu melakukan evaluasi program tiap hari dan tiap tahun berupa ujian akhir semester, dan tindak lanjut dari evaluasi dengan menempatkan ulang santri di kelas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Ketiga, pengendalian umpan balik yaitu mengukur hasil-hasil dari suatu kegiatan yang telah diselesaikan agar tidak

---

<sup>183</sup> Wawancara dengan Amin Maizun selaku PJ kewadhifahan dan syiar Pondok Pesantren Nurul Huda Ngroto pada tanggal 25 Maret 2021.

<sup>184</sup> Eko Sugiyanto, *Pengendalian dalam Organisasi*, (Jakarta: LPUUNAS, 2016), 39.

terjadi pengulangan kesalahan.<sup>185</sup> Pengendalian umpan balik dilakukan dengan pengoptimalan kegiatan program pendidikan karakter religius agar tercapai dengan maksimal. Akan tetapi untuk pengoptimalan pendidikan karakter religius belum terlaksana dengan baik. Sedangkan untuk hambatan-hambatan yang dijumpai pengurus bisa diatasi dengan menyampaikan keluhan kesah tersebut ketika diadakan rapat dengan pengasuh sehingga menemukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut, sedangkan hambatan yang santri dijumpai biasanya santri yang aktif untuk mengatasi permasalahannya sendiri dengan melakukan bimbingan dengan tutor. Hasil dari pengoptimalan program pendidikan karakter religius tersebut bisa dilihat dari prestasi yang diraih oleh santri.

Hasil evaluasi pendidikan karakter religius di pondok pesantren Assalafi Miftahul Huda sudah baik, hal ini dibuktikan dengan sikap santri yang aktif dan disiplin waktu melaksanakan kegiatan-kegiatan ubudiyah yang sudah terjadwal, sopan dan santun terhadap sesama sehingga terjalin hubungan yang harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi arsip tentang manajemen pendidikan

---

<sup>185</sup> Eko Sugiyanto, Pengendalian dalam Organisasi, 40-41.

karakter religius di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto bahwa pengasuh pondok pesantren telah melaksanakan manajemen pendidikan karakter religius dengan baik sesuai fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan karakter religius di pondok pesantren. Walaupun dalam pelaksanaannya dari beberapa pendidikan karakter religius itu masih ada yang belum maksimal akan tetapi pihak pondok pesantren berkomitmen untuk selalu memperbaiki beberapa kekurangan tersebut dengan cara rapat evaluasi secara berkala.

## **BAB V**

### **PERBANDINGAN ANTARA MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI PON PES ASSALAFI AL FITHRAH METESEH SEMARANG DAN PON PES ASSALAFI MIFTAHUL HUDA NGROTO GUBUG GROBOGAN**

Pada bab V peneliti akan menjelaskan data multisitus dengan mencari persamaan dan perbedaan temuan penelitian. Dari hasil perbandingan kedua situs tersebut, peneliti menemukan persamaan, perbedaan dalam program pendidikan karakter religius di dua lokasi sebagai berikut.

#### **A. Persamaan Manajemen Pendidikan Karakter Religius di Pon Pes Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dan Pon Pes Assalafi Miftahul Huda Ngoto Gubug Grobogan**

Persamaan manajemen pendidikan karakter religius dilihat dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan adalah sebagai berikut.

1. Persamaan manajemen pendidikan karakter religius dilihat dari perencanaan
  - a. Tujuan program

Pimpinan atau pengasuh pondok pesantren telah menyusun tujuan awal program pendidikan karakter religius di pondok pesantren yaitu agar santri mampu bersikap disiplin, menghargai waktu dan pandai bersyukur dengan cara mengamalkan nilai-nilai ilahiyah

dan nilai-nilai insaniyah berdasarkan ajaran agama islam sesuai yang dicontohkan rasulullah SAW melalui para ulama salafus sholih.

b. Jadwal kegiatan

Masing-masing pondok pesantren telah membuat jadwal kegiatan santri untuk menyukseskan kegiatan harian sebagai upaya pedoman dalam menjalankan kegiatan program pendidikan karakter religius harian di pondok pesantren.

2. Persamaan manajemen program pendidikan karakter religius dilihat dari pengorganisasian

a. Struktur organisasi

Masing-masing pondok pesantren membentuk struktur organisasi pengelola atau pengurus oleh pimpinan pondok pesantren di kedua situs. Pemilihan pengurus di kedua situs dilakukan dengan membuat assessment kepada pengurus yang akan diangkat menjadi pengurus pondok pesantren. Assessment ini dilakukan langsung melalui pertimbangan pimpinan atau pengasuh sebagai figure utama pesantren di kedua situs.

b. *Job description*

Pimpinan atau pengasuh pondok pesantren di kedua situs memberikan arahan kepada pengurus sesuai pembagian pekerjaan masing-masing, sehingga dibuatlah pedoman kerja berupa *job description*

(tanggung jawab pekerjaan) agar para anggota memiliki tanggung jawab sesuai pedoman yang ada.

c. *Job orientation*

Pimpinan atau pengasuh pondok pesantren di kedua situs memberikan tanggung jawab penuh dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius kepada masing-masing pengurus yang sudah ditunjuk untuk melaksanakan tugasnya sesuai pembagian tugas untuk menunaikan kewajibannya.

3. Persamaan manajemen pendidikan karakter religius dilihat dari pelaksanaan

a. Pemberian motivasi

Pemberian motivasi di kedua situs dilakukan dari pimpinan atau pengasuh pondok pesantren kepada pendidik, pengurus, dan santri. Saat pembelajaran berlangsung pendidik memberikan motivasi dalam pengaplikasian pendidikan karakter religius kepada santri untuk selalu bersungguh-sungguh dan istiqomah dalam pelaksanaannya.

b. Pemberian bimbingan

Pimpinan pondok pesantren di kedua situs mengarahkan pendidik, pengurus, dan santri dalam pelaksanaan program pendidikan karakter religius dengan memberi bimbingan terkait pelaksanaan pendidikan karakter religius agar berjalan sesuai rencana awal dan tercapai tujuan yang ditetapkan.

c. Model dan metode pembelajaran

Model pembelajaran pendidikan karakter religius dilakukan dengan cara langsung praktik yang didampingi oleh ustadz/ustadzah. Metode yang digunakan adalah uswah dan pembiasaan.

4. Persamaan manajemen pendidikan karakter dilihat dari pengawasan

a. Pengawasan program

Pimpinan pondok pesantren di kedua situs melakukan monitoring pendidik, pengurus, dan santri sehingga pengawasannya tidak satu arah melainkan beberapa arah di segala aspek. Pimpinan pondok pesantren melibatkan seluruh warga pondok pesantren dalam memantau kegiatan pendidikan karakter religius di kedua situs penelitian.

b. Evaluasi program

Pimpinan pondok pesantren di kedua situs melakukan evaluasi per semester untuk mengetahui perkembangan santri. Semua kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan santri selalu diawasi oleh pimpinan, pendidik, dan pengurus untuk mengetahui tingkat perkembangan tiap santri.

c. Tindak lanjut

Kegiatan tindak lanjut dilaksanakan di kedua situs dengan tujuan untuk mengetahui program yang

telah berjalan apakah sudah berjalan baik atau belum, sebagai upaya perbaikan di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa dalam perencanaan program pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngoto Gubug Grobogan sama-sama menyusun tujuan, strategi, dan program, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, bahwa *Planning is defining the organization's goal, establishing strategies for achieving those goals, and developing plans to integrate and coordinate work activities.*<sup>186</sup>

Maksudnya adalah dalam perencanaan perlu adanya tujuan organisasi, menetapkan strategi untuk mencapai tujuan tersebut, dan mengembangkan rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan kerja. Hal tersebut dikembangkan dengan menyusun assessment santri untuk ditempatkan sesuai kemampuannya. Juga membuat jadwal kegiatan agar semua hal yang dikerjakan lebih efisien dan efektif.

Persamaan kedua yaitu pada pengorganisasian, bisa dilihat jika kedua pondok pesantren tersebut membuat struktur organisasi, deskripsi pekerjaan, dan pembagian tugas. Hal ini dikemukakan oleh Fayol bawasanya *to organize a business is to*

---

<sup>186</sup> Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Management*, 205.



*provide it with everything useful to its functioning, raw materials, tools, capital, personal.*<sup>187</sup> Maksudnya adalah untuk mengatur bisnis yaitu menyediakannya dengan segala sesuatu yang berguna untuk fungsinya, bahan mentah, peralatan, modal, pekerjanya. Sehingga pembagian kerjanya sesuai keahlian atau spesialisasi yang dimiliki para pendidik atau pengajar.

Pelaksanaan program pendidikan karakter religius, pimpinan pondok pesantren Pon Pes Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dan Pon Pes Assalafi Miftahul Huda Ngoto Gubug Grobogan sama-sama melakukan bimbingan dan arahan kepada guru, pendamping, dan santri. Keterlibatan santri dan pengurus dalam tiap kegiatan program pendidikan karakter religius mampu berjalan dengan baik.

Persamaan yang terakhir ada pada pengawasan. Pengawasan yang dilakukan oleh pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dan pondok pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngoto Grobogan yaitu dengan melakukan monitoring pimpinan, guru, pendamping, dan santri; dan melakukan evaluasi semester untuk mengetahui perkembangan santri.

---

<sup>187</sup> Henry Fayol, *Industri dan Manajemen Umum*, Terj. Winardi, 53.

Tabel : 1:3

**Persamaan Pedoman Pendidikan Karakter Religius  
Situs I dan II**

No	PP Assalafi Al Fithrah	PP Assalafi Nurul Huda
	<b>Perencanaan</b>	
1	Materi pendidikan karakter religius 1. Fathatunnuriyah 3 jilid 2. Faidurrahman 3. Wadhoif 4. Al ikhil 5. Maulid diba'i 6. Maulid sibduddudror 7. Maulid bahjah 8. Al khushusy 9. Sholawat husainiyah 10. Al qur'an 11. Al mukhtasor fii ilmi tajwid 12. Kitab-kitab fiqh 13. Rebana	Materi pendidikan karakter religius 1. Fathatunnuriyah 3 jilid 2. Faidurrahman 3. Wadhoif 4. Al ikhil 5. Maulid bahjah 6. Al khushusy 7. Sholawat husainiyah 8. Al qur'an 9. Al mukhtasor fii ilmi tajwid 10. Kitab-kitab fiqh 11. Rebana

**B. Perbedaan Manajemen Pendidikan Karakter Religius di  
Pon Pes Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dan Pon Pes  
Assalafi Miftahul Huda Ngroto Gubug Grobogan**

Perbedaan manajemen pendidikan karakter religius dilihat dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Untuk lebih mudah dalam mengetahui perbedaan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dan Pondok Pesantren Assalafi Nurul Huda Ngroto Grobogan berikut peneliti paparkan perbedaannya di kedua situs.

Perbedaan dalam perencanaannya di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang sudah direncanakan sebelum masuk tahun ajaran baru dengan melalui rapat evaluasi tahun sebelumnya sekaligus pembenahan untuk persiapan tahun ajaran baru, sedangkan Pondok Pesantren Assalafi Nurul Huda Ngroto Grobogan perencanaannya dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru.

Perbedaan dalam proses pelaksanaannya di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dalam kesehariannya di ampu oleh Kepala pondok pesantren karena statusnya cabang dari Pondok Assalafi Al Fithrah Kedinding Surabaya, sedangkan di Pondok Pesantren Assalafi Nurul Huda Ngroto Grobogan diampu oleh Pendiri dan Pengasuh pondok pesantren. Perbedaan juga terdapat pada waktu beberapa pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter religius walaupun secara garis besar sama dalam segi jenisnya yaitu; majlis khushusy di PP Assalafi Al Fithrah dilaksanakan setiap malam Rabu ba'da isya' di masjid pondok Al Fithrah, sedangkan PP Assalafi Miftahul Huda dilaksanakan setiap Kamis sore ba'da ashar di masjid pondok Al Usmani jarak +- 300 meter dari pesantren. Majlis dzikir dan maulidurrasul SAW beserta wali santri dan warga di PP Assalafi Al Fithrah dilaksanakan setiap malam 11 bulan Qomariyah, sedangkan PP Assalafi Miftahul Huda dilaksanakan setiap malam 17 bulan Qomariyah.

Perbedaan yang terakhir ada pada pengawasan. Pengawasan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh

Semarang oleh kepala pondok melalui kadiv yang ditunjuk, sedangkan pengawasan di Pondok Pesantren Assalafi Nurul Huda Ngroto Grobogan secara langsung oleh pengasuh ketika santri berinteraksi di lingkungan pondok pesantren saat kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan.

Berdasarkan hasil temuan di kedua situs yaitu Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dan Pondok Pesantren Assalafi Nurul Huda Ngroto Grobogan bahwa pimpinan pondok pesantren telah berupaya maksimal dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan karakter religius di pondok pesantren. Meskipun dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di kedua situs terdapat persamaan dan perbedaan, peneliti meyakini masing-masing pimpinan pondok pesantren sudah berusaha memperbaiki beberapa kekurangan dalam pendidikan karakter religius. Semoga dengan adanya persamaan dan perbedaan yang diterapkan di kedua situs mampu memberikan pendidikan yang layak sehingga para santri dapat memiliki pendidikan karakter religius dengan mandiri dan mudah ketika berinteraksi dengan lingkungannya.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Manajemen Pendidikan Karakter Religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Grobogan” dapat disimpulkan bahwa.

1. Manajemen pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang secara umum telah menjalankan fungsi-fungsi manajemen pendidikan karakter religius meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Perencanaan, terdiri dari menetapkan tujuan, pihak yang terlibat, konsep dan kurikulum, menyusun jadwal kegiatan, dan tata tertib. Pengorganisasian, pengasuh pondok pesantren menyusun struktur organisasi meliputi pengurus/ustadz dan ustadzah kemudian dalam pelaksanaannya ustadz dan ustadzah dibantu santri senior yang terorganisasi sebagai pengurus jam’iyah. Pembagian kerja sudah diatur sesuai kapasitasnya masing-masing.

Pengorganisasian, pengasuh pondok pesantren menyusun struktur organisasi meliputi pengurus dan ustadz/ustadzah kemudian dalam pelaksanaannya ustadz/ustadzah dibantu santri senior yang tergabung dalam organisasi jam’iyah. Pembagian kerja sudah diatur sesuai kapasitasnya masing-masing.

Pelaksanaan, pendidikan karakter religius dilaksanakan dengan arahan, motivasi dan bimbingan dari pimpinan pondok pesantren dan pengurus dari pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya berupa rapat, pemberian tugas dengan gambaran modul dan capaian tiap bulan, semester, tahun dan capaian terakhir lulusan santri.

Pengawasan, dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren, pengurus dan asatidz dengan monitoring secara langsung dan evaluasi setiap bulan, semester, dan akhir tahun (semester).

Jenis pendidikan karakter religius yang diterapkan adalah; Sholat wajib lima waktu, Sholat sunah qobliyah dan ba'diyah, Sholat sunah isyro', Sholat sunah dhuha, Sholat sunah istia'dah, Sholat sunah litsubutil iman, Sholat sunah hajat, Sholat sunah tasbih, Wirid dan dzikir selepas sholat fardhu, Membaca al qur'an, Khotmil Quran, Membaca asmaul husna, Membaca sholawat, Istigotsah dan tahlil, Membaca manaqib Syaikh Abdul Qodir Al Jilani ra, Majlis khushusy, Majlis Dzikir & Maulidurrasul SAW, 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun).

2. Manajemen pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Grobogan secara umum telah menjalankan fungsi-fungsi manajemen pendidikan karakter religius meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Perencanaan, terdiri dari menetapkan tujuan, pihak yang terlibat, konsep dan kurikulum, menyusun jadwal kegiatan santri, dan fasilitas.

Pengorganisasian, pengasuh pondok pesantren menyusun struktur organisasi meliputi mudir (pengasuh pondok pesantren), kepala bidang wadhifah, ustadz dan ustadzah (pengajar), dan pendamping. Pembagian kerja sudah diatur sesuai kapasitasnya masing-masing.

Pelaksanaan, pendidikan karakter religius dilaksanakan dengan motivasi dari pimpinan pondok pesantren dengan musyawarah/rapat. Pimpinan atau pengasuh pondok memberikan bimbingan kepada pengurus atau santri dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di pondok pesantren melalui pelatihan, dan penugasan.

Pengawasan, dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren, dan pengurus atau guru dengan monitoring secara langsung dan evaluasi setiap bulan, semester, dan akhir tahun (semester).

3. Penelitian di kedua situs yaitu di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Grobogan memiliki persamaan dan perbedaan dalam manajemen pendidikan karakter religius.

Persamaan dalam perencanaan di kedua situs sama-sama menyusun tujuan, jadwal kegiatan santri, menentukan jenis pendidikan karakter religius, metode dan waktu

pelaksanaanya. Pengorganisasian dilakukan dengan membentuk struktur organisasi, menerangkan hak dan kewajiban sesuai jabatan dan pembagian tugas. *Pelaksanaan*, Pelaksanaan pendidikan karakter religius dilakukan pimpinan pondok pesantren mengarahkan pendidik, pengurus, dan santri dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius dengan memberi motivasi dan bimbingan. *Pengawasan*, Pengawasan dilakukan dengan monitoring pimpinan, ustadz dan ustadzah, pendamping, dan santri, melakukan evaluasi di awal dan akhir semester untuk mengetahui perkembangan santri dan menindaklanjutinya.

Perbedaan dari perencanaan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dilakukan sebelum masuk tahun ajaran baru melalui rapat evaluasi tahun sebelumnya sekaligus pembenahan untuk persiapan tahun selanjutnya, sedangkan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Grobogan pada awal tahun ajaran baru. *Pelaksanaan*, Pelaksanaan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Grobogan sebagian hanya di waktunya saja. *Pengawasan*. Pengawasan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dilakukan oleh kepala pondok dengan dibantu ustadz dan ustadzh, sedangkan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda



Ngroto Grobogan dilakukan oleh pengasuh secara langsung dilingkungan pesantren.

## **B. SARAN**

Perkenankanlah penulis untuk sekedar memberikan saran berdasarkan pengalaman penulis setelah melakukan penelitian tentang manajemen pendidikan karakter religius di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dan Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto Grobogan yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi khasanah dalam pengetahuan mengenai manajemen pendidikan karakter religius di pondok pesantren.
2. Bagi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang dan Pondok Pesantren Assalafi Nurul Huda Ngroto Grobogan dapat meningkatkan kualitas manajemen pendidikan karakter religius.
3. Bagi peneliti diharapkan bisa menjadi literatur dalam penelitian mengenai manajemen pendidikan karakter religius di pondok pesantren.
4. Bagi para pemerhati pendidikan dapat menjadi sebuah referensi manajemen pendidikan karakter religius di pondok pesantren.

### **C. PENUTUP**

Demikian tesis yang dapat peneliti paparkan. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, bimbingan dan perlindungan terhadap peneliti, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan maksimal. Untuk itu, perlu adanya kritik dan saran dari dosen pembimbing dan dosen penguji bagi kesempurnaan penulisan tesis ini. Peneliti berharap semoga tesis ini bisa menambah khazanah keilmuan aktivis Manajemen Pendidikan Islam (MPI) khususnya dalam hal manajemen pendidikan karakter religius di pondok pesantren dan memberikan manfaat bagi peneliti khususnya serta para pembaca pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahma, 2018, *Manajemen Pemberdayaan: Pada Pendidikan Non Formal*, Gorontalo: Ideas Publishing.
- Ahmad Salim, Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah, *Jurnal TARBAWI*, Volume 1. No. 02, (2015).
- Ahmad Amir, “Model Pendidikan Akhlak di SMP Muhammadiyah Sawojajar Wanasari Brebes”, *Skripsi Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Tahun 2018.
- Az-Zarnuji, 1963, “*Ta’limul Muta’allim*”, Magelang: Menara Kudus.
- Azumardi Azra, “*Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*”, Jakarta: Logos, 1998.
- Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Ahmad Janan Asifudin, 2016. “Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren”, *Managerial: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 2*.
- Akhmad Muhaimin Azzet, 2011, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Abdul Majid, 2006, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdurrahman Wahid, 2001, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* Cet. I; Yogyakarta: KIS.
- Achmad Maulana dkk, 2004, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolut, cet. II.
- Ahmad Tafsir, 2010, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Agus Hasbi Noor, 2001, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri", *Jurnal Empowerment 1*.
- Amir Haedari dkk, 2004, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRP Press.
- Atik Maisaro Bambang Budi Wiy, Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, *Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*. Volume 1 Nomor 3 September 2018, 305.
- Anin Nurhayati, 2010, *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: Teras.
- Binti Maunah, 2009, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*. Yogyakarta: Teras.
- Djamaluddin Perawironegoro, "Manajemen Asrama di Pesantren", *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*.
- Didin Kurniadin dan Imam Machali, 2016, *Manajemen Pendidikan; Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Agama RI, 2011, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: CV. Pustaka Al-Kautsar.
- Doni Koesuma A, 2010, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: CV. Pustaka Al-Kautsar, 2011.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.
- Dian Dinarni, Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Kitab al-Risalah al-Qusyairiyah fi 'ilmi al-Tasawwuf, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2015.
- Dian Popi Oktari, Aceng Kosasih, JPIS : *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 28, Nomor 1, Juni 2019, Halaman 42-51, P-ISSN: 0854-5251; E-ISSN: 2540-7694, Universitas Pendidikan Islam.
- Eko Sugiyanto, 2016, *Pengendalian dalam Organisasi*, Jakarta: LPUUNAS.
- Elfridawati Mai Duhani, 2018, 'Manajemen pondok pesantren; Studi pengelolaan santri muallaf di pondok pesantren Al Anshar', *Jurnal Fikratuna*, 1.
- Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 17 Mei 2021.
- Fatah Syukur, 2011, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, Semarang: Pustaka Putranya.
- Faiqoh, Sahal Mahfudh, 2015, "Model Pembentukan Karakter Religius Santri Tahfid Al Qur'an di Pondok Pesantren" Edukasi: *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 13, No. 3, Desember 2015.

- George R. Terry, 2012, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta : Bumi Aksara.
- Hafidz Hasan Al Mas'udi, *Taisirul Kholaq fii Ilmil al Akhlaq*, Semarang: Nurul Iman,
- Hadi Purnomo, 2017, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama.
- Hani Handoko, 2017, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE.
- Hasby Indra, 2004, *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRP Press.
- Harold Koontz And Cyril o'Donnell, 1955, *Principles Of Management An Analysis Of Managerial Functions*, London Mcgraw-Hill Book Company, Inc.
- Haedar Nashir, 2013, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo.
- Herry Widayastono, 2010, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Husaini Usman, 2014, *Manajemen; Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamal Ma'mun Asmani, 2012, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: DIVA Press.
- John W. Creswell, terj. 2009, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, London: SAGE Publication, PDF e-book, 191.
- Khusnurdilo, 2003, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.

- Kuntowijoyo, 1991, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung : Mizan.
- Khusnul Khotimah, 2017, Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota a'yun Ponorogo, *Jurnal Muslim Heritage*, Vol. 1, No. 2, November 2016 – April.371.
- Maman Rachman, 2015, *5 Pendekatan Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK, dan R&D)*, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Mastuki dkk, 2005, *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mukhlisin, 2016, Manajemen pendidikan karakter santri (studi kualitatif di pondok pesantren bahrul ulum margodadi kecamatan sumberejo kabupaten tanggamus), *Tesis*, Lampung: Universitas Lampung.
- Muwahid Shulhan dan Soim, 2013, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Muhaimin, 2012, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Miftahul Jannah, Al-Madrasah: 2019, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No. 1, Halaman 77-99, P-ISSN: 2620-5807; E-ISSN: 2620-7184, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan.
- Mulyasa, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Masnur Muslich, 2011, *Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang unsur dan Nilai sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muwahid Shulhan dan Soim, 2013, *Manajemen pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Muchlas Samani & Hariyanto, 2012, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muclas Samani, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Thoriq Nurmadiansyah, 2016, “Manajemen Pendidikan Pesantren; Suatu Upaya Memajukan Tradisi”, *Jurnal: Membangun Profesionalisme Keilmuwan*.
- Novan Ardi Wiyani, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani.
- Nur Yasin, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan Islam*.
- Suharsimi Arikunto, 2009, *Manajemen pendidikan*, Depok: Graha Cendekia.
- Suharsimi Arikunto, 2009, *Manajemen pendidikan*, Depok: Graha Cendekia.
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Siti Aisyah Tjabolo, 2018, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Gorontalo: Pustaka Cendekiawan.



- Syaikh Ahmad Muhammad Al 'Ankabuut & Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, 2007, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Sentot Imam Wahjono dan Ana Marina, dkk, 2019, *Pengantar Manajemen*, Depok: PT Rajawali Pers.
- Suharmoko, Pendidikan Life Skills di Pesantren, Al Riwayah: *Jurnal*.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Perawironegoro, “Manajemen Asrama di Pesantren”, TADBIR : *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*.
- Robert Bogdan & Sari Knopp Biklen, terj. 2007, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Pearson, PDF e-book.
- Robert K. Yin, terj. 2002, *Case Study Research: Design and Methods*, London: Sage Publications, PDF e-book.
- Retno Styaningrum, 2016, Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Al- Qur'an di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo, *Tesis*, Ponorogo: Universitas Muhamadiyah, Ponorogo.
- Rahmat Hidayat Candra Wijaya, 2017, *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI.
- Qodri Azizy, 2004, *Membangun Integritas Bangsa*, Jakarta: Renaisan.
- Zubaiedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lenbaga Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma Putera Utama.
- Zayadi, 2001, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Pramedia Group.

Observasi selama 1 bulan terhitung mulai tanggal 2 Januari - 29 Januari 2021, serta wawancara dengan Imam Muzaki selaku Kadiv Wadhifah pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang. Wawancara dengan Ir H. Agus Priambodo M.T Kepala Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang.

Wawancara dengan Ust M. Nur Hasyim, M.S.I (selaku Kamad MA dan Kadiv pendidikan Al Fithrah Semarang) pada tanggal 21 Januari 2021.

Wawancara dengan Ust Imam Muzaky (kativ wadhifah dan pendidik) di pon pes Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang pada tanggal 21 Januari 2021.

Wawancara dengan H. Taufik selaku pengurus dan sekretaris yayasan pada tanggal 24 Januari 2021.

Wawancara dengan M. Syarifudin, Lc, M.S.I Kepala Madrasah Tsanawiyah Al Fithrah Semarang pada tanggal 24 Januari 2021.

Wawancara dengan Salsabila Nurul Izzah kelas XII (santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Semarang ) pada tanggal 21 Januari 2021.

Wawancara dengan M. Khoirul Umam (santri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Semarang ) pada tanggal 3 Februari 2021.

Wawancara dengan kepala Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto pada tanggal 23 Maret 2021.

Wawancara dengan Amin Maizun selaku PJ kewadhifahan dan syiar Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto pada tanggal 25 Maret 2021.

Wawancara dengan Anasrullah pengurus & khodam Ndalem Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto pada tanggal 23 Maret 2021.

Wawancara dengan Muhammad Hadi, S.Pd.I selaku pengurus dan PJ Administrasi Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto pada tanggal 23 Maret 2021 .

Wawancara dengan Fifi Afiah pengurus santri putri Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto pada tanggal 24 Maret 2021.

Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang.

Dokumensi Arsip Visi-Misi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang.

Dokumentasi Arsip Struktur Organisasi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Meteseh Semarang.

Dokumentasi Arsip Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto.

Dokumentasi Arsip Sejarah Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto.

Dokumentasi Arsip Visi dan Misi Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto.

Dokumentasi Arsip Struktur Organisasi Pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto.





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO  
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email : ppp@walisongo.ac.id

# Certificate

Nomor : B-2293/Un.10.0/P3/KM.00.10.G/03/2021

This is to certify that

**TOHA**

Date of Birth: July 26, 1983  
Student Reg. Number: 1903038010

the TOEFL Preparation Test

Conducted by  
Language Development Center  
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang  
On March 8th, 2021  
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 46
Structure and Written Expression	: 48
Reading Comprehension	: 44
<b>TOTAL SCORE</b>	<b>: 460</b>



Certificate Number : 120210959  
\* TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.  
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO  
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email : ppp@walisongo.ac.id

# Certificate

Nomor : B-2293/Un.10.0/P3/KM.00.10.G/03/2021

This is to certify that

**TOHA**

Date of Birth: July 26, 1983  
Student Reg. Number: 1903038010

the TOEFL Preparation Test

Conducted by  
Language Development Center  
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang  
On March 8th, 2021  
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 46
Structure and Written Expression	: 48
Reading Comprehension	: 44
<b>TOTAL SCORE</b>	<b>: 460</b>



Certificate Number : 120210959  
\* TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.  
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

**Sertifikat IMKA dan TOEFL**



**Wawancara dengan Ust M. Nur Hasyim S.Th.I, M.S.I, Kamad  
MA Sekaligus Pengurus PP. Assalafi Al Fithrah Semarang**



**Wawancara dengan Ust Ahmad Syarifudin, Lc. M.S.I, Kamad  
MTs Sekaligus Pengurus PP. Assalafi Al Fithrah Semarang**



**Wawancara dengan Ust Imam Muzaki, Kadiv Kewadhifahan  
PP. Assalafi Al Fithrah Semarang**



**Wawancara dengan Bella Putri Adhani, Santri PP. Assalafi  
Al Fithrah Semarang**





**Kegiatan Khotmil Qur'an Santri Putra PP. Assalafi Al  
Fithrah Semarang**



**Kegiatan Khotmil Qur'an Santri Putri PP. Assalafi Al  
Fithrah Semarang**





**Pembacaan Maulidurrasul SAW Santri Putra PP. Assalafi Al Fithrah Semarang**



**Pembacaan Maulidurrasul SAW Santri Putri PP. Assalafi Al Fithrah Semarang**



**Kegiatan Sholat Isyro', Dhuha & Istiadzah Santri Putri  
PP. Assalafi Al Fithrah Semarang**



**Kegiatan Sholat Isyro', Dhuha & Istiadzah Santri Putri  
PP. Assalafi Al Fithrah Semarang**



**Pembacaan Maulid Burdah Santri Putra  
PP. Assalafi Al Fithrah Semarang**



**Pembacaan Maulid Burdah Santri Putri  
PP. Assalafi Al Fithrah Semarang**





**Pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al Jilani ra,  
Santri Putra PP. Assalafi Al Fithrah Semarang**



**Tahsin Al Qur'an Santri Putra PP. Assalafi Al Fithrah  
Semarang**



**Wawancara dengan Ust Lutfi Chakim, S.H.I, M.H Kepala Pondok PP. Assalafi Miftahul Huda Ngoto Grobogan**



**Wawancara dengan Pengurus Yayasan dan Kepala Pondok PP. Assalafi Miftahul Huda Ngoto Grobogan**



**Pembacaan Maulid Burdah Santri Putra  
PP. Assalafi Miftahul Huda Ngoto Grobogan**



**Kegiatan Tahsin Al Qur'an Santri Putra  
PP. Assalafi Miftahul Huda Ngoto Grobogan**





**Kegiatan Pembacaan Maulid Nabi Muhammad SAW Santri Putri PP. Assalafi Miftahul Huda Ngoto Grobogan**



**Kegiatan Ngaji Kitab Kuning Santri Putri PP. Assalafi Miftahul Huda Ngoto Grobogan**